

LAPORAN PENELITIAN

KRITIK HADIS TERHADAP SEKTE KALAMIYAH

(Studi Periwayat Syi'ah Dalam Pandangan Ahlussunnah)

Oleh: Dr. Ahmad Isnaeni, M.A
NIP. 197403302000031001

Penelitian ini Dibiayai Dana DIPA IAIN Raden Intan
Tahun Anggaran 2015



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2015

HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. a. Judul : Kritik Hadis Terhadap Sekte Kalamiyah
(Studi Periwayat Syi'ah Dalam
Pandangan Ahlussunnah)
- b. Bidang Ilmu : Ilmu Hadis
2. Peneliti :
 - a. Nama Lengkap : Dr. Ahmad Isnaeni, M.A
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Pangkat, Gol & NIP : Pembina/IV/a/197403302000031001
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - e. Jabatana Struktural : Kepala Pusat Pengabdian Masyarakat
 - f. Fakultas/jurusan : Ushuluddin/Tafsir Hadis
3. Jenis Peneitian : Individu Kompetitif
4. Lama Penelitian : Tiga Bulan

Menyetujui
Kepala Penelitian,

B. Lampung, 15 Oktober 2014
Peneliti,

Dr. Deden Makbulloh, M.Ag
NIP. 196505101992031003

Dr. Ahmad Isnaeni, M.A
NIP. 197403302000031001

Menyetujui
Ketua LP2M,

Prof. Dr. H. Nasor, M.Si
NIP. 19570715 198703 1 003

SAMBUTAN KETUA LP2M

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung menyambut baik hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Dr. Ahmad Isnaeni, M.A, dengan judul: Kritik Hadis Terhadap Sekte Kalamiyah. (Studi Periwayat Syi'ah Dalam Pandangan Ahlussunnah). Penelitian ini dibiayai oleh dana DIPA IAIN Raden Intan Lampung tahun anggaran 2015.

Penelitian ilmiah ini dilaksanakan dalam rangka mengembangkan keahlian. Pengembangan keilmuan menjadi keharusan bagi setiap bidang kajian ilmu pengetahuan. Melalui pengkajian secara mendalam dan sistematis, akan mengarah kepada pengembangan keahlian dan memperluas suatu kajian. Termasuk kajian kritik hadis terkait isu utama dalam penelitian ini, menjadi urgen saat dilakukan dengan serius dan berdasarkan data dan metodologi yang tepat.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan terhadap kajian-kajian ilmu hadis di masa mendatang.

B. Lampung, 18 Oktober 2015
Ketua LP2M,

Prof. Dr. H. Nasor, M.Si
NIP. 19570715 198703 1 003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya untuk Allah semata, salawat dan salam senantiasa terlimpah kepada Rasulullah pencerah dan teladan terbaik bagi manusia beriman dan berakal.

Berkat hidayah dan pertolongan Allah, Laporan Penelitian dengan judul “Kritik Hadis Terhadap Sekte Kalamiyah. (Studi Periwayat Syi’ah Dalam Pandangan Ahlussunnah)” dapat terselesaikan. Peneliti berupaya menyajikan hasil maksimal dalam penelitian ini. Langkah-langkah penelitian dilalui sesuai kaidah ilmiah, hanya saja keterbatasan pribadi peneliti cukup mewarnai hasil penelitian ini.

Penelitian ini beranjak dari kegelisahan akademik peneliti melihat fenomena belakangan dengan lebih eksisnya kelompok Syi’ah. Realita ini seiring dengan bergulirnya perpolitikan trans-nasional yang sering menjadi perbincangan. Konflik politik bercampur keagamaan yang ada di dunia Timur Tengah juga berdampak ke dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat muslim Indonesia. Syi’ah memang telah jauh dari kebenaran Islam yang dibawah Rasulullah saw. Demikian pula dalam hal kajian ilmu hadis. Kelompok Syi’ah masuk dalam kategori sekte kalamiyah, dan memiliki andil besar terhadap pemalsuan hadis. Kemenangan Ahlussunnah wal Jama’ah dalam pentas sejarah telah menggiring kelompok-kelompok di luar mereka mendapat predikat sesat, ahli bid’ah, dan lainnya yang memiliki nilai negatif. Padahal di antara mereka ada yang dinilai positif dalam kritik hadis. Penilaian ini tentunya terlepas dari unsur fanatik dan berdasarkan standar ilmiah. Kategori periwayat yang dinilai kafir karena penganut Syi’ah, jelas tertolak riwayatnya. Sementara mereka yang dinilai fasik, jika seorang propagandis mendapat penilaian negatif pula. Sebaliknya, mereka tetap mendapat apresiasi positif manakala tidak cenderung kepada kelompok dan pahamnya dalam periwayatan hadis.

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN	i
SAMBUTAN KETUA LP2M	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	Iv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	13
BAB II SYI'AH DAN POKOK-POKOK AJARANNYA	
A. Sejarah dan Perkembangan Syi'ah	17
B. Pokok-pokok Ajaran Syiah	31
BAB III PERIWAYATAN HADIS DI KALANGAN SYI'AH	
A. Hadis Menurut Syi'ah	14
B. Perawayatan Hadis Versi Syi'ah	45
C. Studi Perbandingan tentang Perawayatan Hadis ...	64

D. Perbuatan Fasik dan hubungannya dengan Keadilan	75
E. Keterlibatan Syi'ah dalam Pemalsuan Hadis	78
BAB IV KRITIK ULAMA HADIS TERHADAP PERIWAYAT HADIS SYI'AH	
A. Perwayat Hadis Syi'ah dalam Kitab-kitab Hadis Sunni	91
B. Penilaian Ulama Hadis Kepada Perwayat Hadis Syi'ah	100
C. Dampak Keyakinan Syi'ah Terhadap Kritik Ulama Hadis	106
D. Obyektifitas Ulama Hadis Dalam Kritik Hadis	118
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	129
B. Penutup	130
DAFTAR PUSTAKA	131
KURIKULUM VITAE	

KURIKULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Dr. Ahmad Isnaeni, S.Ag, M.A
Tempat/tgl. Lahir : Tanjungjaya, Lampung Tengah, 30 Maret 1974
Pekerjaan : Dosen Fak. Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung
Alamat Rumah : Jl. P. Senopati Dusun I RT 06/RW 03
Jatimulyo Jatiagung Lampung Selatan

B. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 1987 : Lulus SDN 01 Tanjungjaya, Kecamatan Bangunrejo, Lampung Tengah
2. Tahun 1990 : Lulus SMP PGRI Tanjungjaya, Kecamatan Bangunrejo, Lampung Tengah
3. Tahun 1994 : Lulus MA Yayasan Bustanul 'Ulum Jayasakti Kecamatan Padangratu Lampung Tengah
4. Tahun 1999 : Lulus S1 Tafsir-Hadis IAIN Raden Intan Lampung
5. Tahun 2003 : Lulus S2 Pengkajian Islam/ Konsentrasi Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
6. Tahun 2015 : Lulus S3 Studi Islam PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

BIODATA PENELITI

Nama : Dr. Ahmad Isnaeni, M.A.
Tempat/Tgl. Lahir : Tanjungjaya, 30 Maret 1974
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pangkat/Golongan : Lektor Kepala/ IV a
Pekerjaan : Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Raden
Intan Lampung
Alamat Rumah : Jl. P. Senopati Dusun I RT 06 RW 03
Jatimulyo Jatiagung Lampung Selatan
HP : 081369703065,
E-mail: aisnaeni74@gmail.com.

Riwayat Pendidikan:

1. SDN 01 Tanjungjaya, Kecamatan Bangunrejo, Lampung Tengah lulus 1987
2. SMP PGRI Tanjungjaya, Kecamatan Bangunrejo, Lampung Tengah lulus 1990
3. MA Yayasan Bustanul 'Ulum Jayasakti Kec. Padangratu Lampung Tengah lulus 1994
4. S1 IAIN Raden Intan Lampung Jurusan Tafsir-Hadis lulus 1999
5. S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Konsentrasi Tafsir Hadis lulus 2003
6. S3 Studi Islam PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus 2015

RINGKASAN PENELITIAN

KRITIK HADIS TERHADAP SEKTE KALAMIYAH (Studi Periwayat Syi'ah Dalam Pandangan Ahlussunnah)

Oleh: Ahmad Isnaeni

Abstrak

Penentuan penilaian ulama terhadap para periwayat amat ditentukan oleh pribadi sang periwayat. Ulama hadis telah menentukan ketentuan periwayatan hadis secara baku. Ketentuan itu mengikat setiap periwayatan yang ada dan menyangkut keotentikan sanad dan matan hadis. Jika keduanya terpenuhi, tidak alasan riwayat itu tertolak. Term sekte kalamiyah dalam tradisi ilmu hadis seringkali dimasukkan ke dalam kelompok pelaku bid'ah. Perbuatan bid'ah dimaksud lebih cenderung kepada masalah akidah dan ibadah. Syi'ah salah satu kelompok yang dinilai telah menyimpang dari pemahaman keagamaan yang sebenarnya. Realitas yang ada, keberadaan periwayat Syi'ah termuat dalam kitab-kitab hadis. Perilaku bid'ah yang melekat pada diri periwayat berpengaruh terhadap penilaian ulama kritik hadis manakala telah dinilai kafir. Selain itu, propagandis yang mengarahkan riwayatnya ke madzhab yang diikuti juga berdampak negatif pada kritikus hadis. Sementara para simpatisan dan pengikut yang bukan propagandis terletak pada kapabilitas pribadi mereka.

Kata Kunci: Kritik hadis, Periwayat Syi'ah

A. Pendahuluan

Dalam tradisi kritik hadis, penentuan penilaian ulama terhadap para periwayat amat ditentukan oleh pribadi sang periwayat. Kepribadian periwayat mencakup kapabilitas keilmuan sang periwayat terhadap riwayat yang dibawanya, yang di dalamnya mencakup kemampuan dan ketentuan yang harus dipenuhi dalam periwayatan hadis (*tahammul wa ada'*). Selain itu, terdapat unsur utama lain yang turut menentukan penilaian kepada sang periwayat yakni harga diri (*muru'ah*) kepribadian. Meski sang periwayat memiliki kemampuan hafalan yang dapat diandalkan, tetapi unsur *muru'ah* ini dinilai lemah, tentu akan berdampak pada penilaian ulama kritik hadis. Kedua unsur tersebut amat menentukan keberadaan sang periwayat dan menentukan riwayat yang dibawanya layak untuk diterima atau tidak.

Para ulama hadis telah menentukan ketentuan periwayatan hadis secara baku. Ketentuan itu mengikat kepada setiap periwayatan yang ada. Ketentuan itu menyangkut keshahihan sanad dan matan suatu hadis. Jika kedua sisi tersebut telah terpenuhi, maka tidak alasan riwayat tersebut tertolak. Problematika periwayatan hadis tertumpu kepada dua sisi tersebut, yakni sanad dan matan. Para ulama secara

historis telah membangun paradigma tentang syarat-syarat suatu hadis yang benar-benar otentik. Berbeda halnya ketika dalam rangkaian sanad tersebut terdapat para periwayat yang statusnya dinilai sebagai bagian dari sektarian kalamiyah, seperti Mu'tazilah, Khawarij, Jabariyah, dan Syi'ah.

Periwayatan hadis dimulai sejak masa Nabi Muhammad Saw, pertumbuhannya lebih pesat pada era abad kedua Hijriyah.¹ Para sahabat secara serius dan tekun merekam apa yang didapatkan dari Rasulullah. Orang yang banyak bergaul dengan Rasulullah maka dia akan mendapat banyak hadis. Sistem periwayatan hadis pada masa itu cukup sederhana, sebab dapat secara langsung menanyakan kepada diri Rasulullah akan kebenaran suatu berita. Ini berbeda ketika pada masa sahabat, untuk menguji keotentikan suatu hadis perlu mendapat kesaksian dari orang lain yang terlibat dalam periwayatan. Pada masa ini telah terjadi pemalsuan hadis oleh orang-orang tertentu untuk tujuan-tujuan politis yang dangkal didorong oleh pengaruh sektarian. Kaum *zindiq* (orang yang bertujuan menghancurkan Islam dari dalam dengan berusaha masuk Islam) berperan pula di dalam memalsukan hadis dengan tujuan merusak ajaran Islam, keadaan ini berlangsung sejak terjadinya fitnah pada kaum muslimin (*al-fitna al-kubr*).

Peristiwa itu terjadi pada akhir pemerintahan Usman bin 'Affan dengan terbunuhnya sang khalifah. Menyusul setelah itu perseteruan Ali bin Abi alib dengan Muawiyah yang mengakibatkan terbunuhnya Husein bin Ali di padang Karbala. Beberapa kelompok penyeleweng kemudian muncul, dan para periwayat pengikut kelompok tertentu menyampaikan hadis yang sebenarnya atas kemauan hawa nafsu semata. Riwayat tersebut sebenarnya bukanlah berasal dari Nabi saw, tetapi untuk kepentingan kelompok dan paham yang mereka anut, mereka sengaja menyebar hadis-hadis palsu yang tidak pernah diucapkan Rasulullah saw, Sehingga periode ini dikenal dengan awal munculnya pemalsuan hadis.²

Ada beberapa faktor penyebab munculnya pemalsuan hadis di antaranya ialah adanya pertentangan politik yang mengakibatkan terpecahnya umat Islam, yakni pada masa Ali bin Abi alib dengan seterunya Muawiyah sebagaimana terungkap di atas. Kelompok Ali mendatangkan hadis menurut versi mereka masing-masing, demikian

¹ Muhammad Mu'ammad Abu Syuhbah, *Fi Rih b as-Sunnah*, (Kairo: Silsilah al-Buh al-Isl miyah, 1969 M/ 389 H), hlm. 25.

² Ahmad Amin, *Fajr al-Isl m*, (Kairo: Maktabah an-Nah ah al-Mi rriyyah, 1965), jld. I, hlm. 210-211. Mustafa as-Sib 'i, *As-Sunnah wa Mak natuh fi at-Tasyri' al-Isl mi*, Terj. Nurcholish Majid, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam, Suatu pembelaan Kaum Sunni*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 185.

pula kelompok Muawiyah juga melakukan hal serupa untuk melakukan perlawanan dan membela kelompoknya.³ Kelompok pendukung Ali bin Abi alib di kemudian hari dikenal dengan term Syi'ah. Kelompok ini memang dikenal sebagai kelompok yang paling banyak membuat hadis palsu. Sementara di sisi lain, mereka hanya menerima hadis dari periwayat-periwayat kelompok mereka semata. Dalam kajian ilmu tauhid atau kalam, mereka masuk kategori sekte kalamiyah. Yakni kelompok sempalan muslim yang berbeda pandangan dan pemikirannya dari mayoritas muslim yang ada (Ahlussunnah).

Term sekte kalamiyah dalam tradisi ilmu hadis seringkali dimasukkan ke dalam kelompok pelaku bid'ah. Perbuatan bid'ah dimaksud lebih cenderung kepada masalah akidah dan ibadah. Ibadah di sini lebih bersifat *mahoh*. Hal ini disebabkan mereka meyakini suatu kepercayaan dan perbuatan yang sebenarnya tidak pernah diajarkan oleh Nabi saw. Dalam perkembangan selanjutnya, term ini kemudian melekat pada sejumlah kelompok (*firqah*) yang memiliki paham bersebarangan dengan Ahlussunnah.⁴ Al-Khatib al-Baghdadi (w. 462 H/1072 M) memberi tanggapan tentang bid'ah ini dengan memisahkan mereka dan menyebut sekte-sekte yang ada dalam aliran kalam seperti *Qadariyah*⁵, *Khawarij*⁶, *Rafidah* (Syi'ah)⁷ termasuk di antara barisan ahli bid'ah.⁸ Para pelaku bid'ah dalam tradisi ilmu hadis dikenal dengan term *ahl al-ahw wa al-bid'*⁹ (orang yang menuruti hawa nafsu dan mengadakan hal baru dalam agama).

Perlunya mengembangkan pembahasan ini dikarenakan adanya keberadaan Syi'ah dalam sejarah Islam dan dewasa ini cenderung konfrontatif kepada kelompok lain, khususnya Ahlussunnah. Di berbagai belahan dunia Islam, termasuk di Indonesia beberapa waktu lalu, selalu muncul keributan antar sesama muslim. Berdasarkan realita inilah peneliti cenderung memilih topik ini untuk diteliti dan dikaji lebih jauh.

³ Ma'mud Abu Rayyah, *Adw' al-as-Sunnah al-Mu'ammadiyyah*, (Mesir; Dar al-Fikr, tth.), hlm. 121-124.

⁴ Ibrahim bin Muslim bin Muhammad bin Abi Ishraq asy-Syabi (w. 770 H), *al-I'timad*, (Beirut: Dar al-aqafah al-Islamiyyah, tth), juz I, hlm. 39.

⁵ Lihat Ahmad Amin, *Fajr al-Islam...*, hlm. 255.

⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. Cet. V, hlm. 11; Abu Hasan al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin* (Kairo: Maktabah an-Nahdhiyyah, 1950), jld. I, hlm. 156.

⁷ *Ibid.*, hlm. 66.

⁸ Al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H/1072 M), *Al-Kifayah f'Ilmi ar-Riwayah*, diedit oleh Ahmad Umar Hasyim, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyyah, 1985), Cet. I, hlm. 198; Asy-Syabi, *al-I'timad...*, hlm. 206.

⁹ Ali bin Muhammad al-Jarjani, *at-Ta'rifat*, (Jeddah: al-Haramain li at-Thiba'ah wa an-Nasyr, tth), hlm. 40.

Nilai polemis ini terlihat betapa kelompok Syi'ah dinilai telah jauh melenceng dari pemahaman keagamaan yang sebenarnya. Di sisi lain, keberadaan para periwayat yang berstatus sebagai pengikut Syi'ah ternyata termuat dalam kitab-kitab hadis. Terbukti dengan begitu banyak nama-nama pengikut Syi'ah sebagai periwayat hadis tetap dinilai sebagai periwayat yang andal dan dipercaya.

Di sisi lain, perkembangan kajian hadis di kalangan Syi'ah sendiri terus berlangsung. Bukti dari kelangsungan ini dengan adanya karya-karya ulama Syi'ah tentang hadis. Sementara dari sudut pandang ulama Sunni, mereka tidak secara konsisten mengikuti ketentuan periwayatan hadis. Akan lebih menarik lagi manakala kalangan Sunni mengklaim periwayat hadis kalangan Syi'ah seringkali melakukan dusta dalam riwayat hadis, realitanya dalam kitab-kitab hadis banyak tersebar nama-nama periwayat yang berstatus sebagai pengikut Syi'ah atau yang dinilai sebagai pengikut sekte ini. Ulama kalangan Sunni sebenarnya tidak membatasi atau menolak semua periwayat yang terindikasi penganut Syi'ah. Memang benar, ada beberapa dari periwayat Syi'ah yang tertolak disebabkan karena penganut Syi'ah, tetapi ini ada catatan tertentu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kritik ulama hadis Ahlussunnah terhadap periwayat hadis Syi'ah ?
2. Adakah dampak negatif paham Syi'ah terhadap kritik ulama hadis pada diri periwayat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk beberapa tujuan yakni :

1. Menelaah kritik ulama hadis terhadap periwayat yang berpaham Syi'ah.
2. Menelaah ada tidaknya dampak negatif paham Syi'ah terhadap kritik ulama hadis atas para periwayat Syi'ah.

Selain tujuan di atas, penelitian ini diharapkan juga dapat membangun paradigma baru dalam kajian kritik hadis. Selama ini, pemikiran hadis terasa kurang berkembang karena adanya asumsi bahwa sedikit saja celah yang ada dalam pengembangan keilmuan hadis. Alasan lain bahwa keilmuan hadis telah matang dan

siap diambil manfaatnya tanpa harus dikritisi dan dikembangkan. Pengembangan keilmuan hadis tidak mesti akan mendobrak tradisi ilmiah yang ada selama ini, tetapi ditekankan kepada sisi-sisi yang masih terlalu sederhana dibahas, seperti tentang kritik hadis kepada kelompok sektarian kalamiyah, khususnya para periwayat aliran Syi'ah.

D. Kajian Pustaka

Penelitian secara spesifik tentang kritik ulama hadis kalangan Ahlusunnah terhadap periwayat Syi'ah, yang dijadikan obyek penelitian ini secara *informatif* belum ada. Namun kitab dan buku yang mencantumkan topik tersebut tanpa melakukan penelitian *integral* telah ada. Ulama hadis tidak melewatkan topik ini dalam setiap membahas ilmu hadis, ini menggambarkan betapa pentingnya kedudukan ilmu ini, dan hanya menjelaskan secara parsial sesuai konteks bahasan ilmu hadis secara teoritis semata.

Ada beberapa buku yang tampaknya cukup mewakili tema ini meski masih umum sifatnya, di antaranya buku "*As-Sunnah an-Nabawiyyah wa Ma 'inuha al-Mubtadi'ah fiha*" karya Makki Husein Hamdan al-Kubaisi, yang diterbitkan oleh Dar al-'Imar di Aman (Yordania). Buku ini secara umum menjelaskan keberadaan sunnah Nabi dalam Islam dan pola periwayatan hadis. Adapun tema tentang ahli bid'ah dibahas dalam konteks pemalsuan dan penodaan hadis Nabi saw.

Idq Basyir Na r dalam bukunya "*aw bi ar-Riwayah 'inda al-Mu addi in*", terbitan Mansyurat ad-Da'wah. Memaparkan secara detail periwayatan hadis yang dapat dijadikan pedoman hukum. Kualitas hadis tidak dapat dipisahkan dari peran sanad hadis. Ali as-Subki (727-771 H) dalam bukunya berjudul "*Q 'idah fi al-jar wa at-ta'd l wa Qa'idah f Mu'arikhin*", secara khusus membahas kaedah dalam *al-jar wa at-ta'd l*. Di dalam ini sang penulis tidak mengungkap keberadaan riwayat hadis ahli bid'ah, akan tetapi lebih menekankan kepada ketentuan yang digunakan para pemerhati hadis dari ulama hadis dan sejarawan dalam menelaah suatu data sejarah.

Kitab "*ar-Raf'u wa at-Takmil f al-jar wa at-ta'd l*", karya al-Laknawi al-Hindi (1264-1304 H) yang ditahqiq oleh Abu Guddah, menganalisa berbagai pendapat ulama dalam *al-jar wa at-ta'd l*. Problematika penilaian ulama terhadap para pelaku bid'ah dibahas. Dalam buku tersebut sang penulis juga mengungkap perdebatan yang terjadi di kalangan ulama hadis dalam memberi penilaian terhadap periwayat,

termasuk mereka dari kelompok Syi'ah. Buku ini dijadikan utama dalam mengungkap keberadaan seseorang yang terkait dengan periwayatan hadis, dalam konteks penelitian ini, keberadaan buku tersebut memberikan andil dalam mengetahui penilaian ulama dalam mengelompokkan mereka yang diterima atau ditolak dalam periwayatan hadis.

Adapun karya-karya rujukan penting yang membahas keberadaan periwayat hadis cukup banyak, yakni terdapat dalam buku-buku biografi periwayat (*kitab rijal hadis*) Peneliti menggunakan kitab "*Mazn al-I'tidalf Naqd ar-Rijal*" karya al-Ahafi (w. 852 H) diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Ilmiyyah di Beirut sebagai kitab *rijal* pertama yang menjadi landasan melihat penilaian ulama terhadap para periwayat. Kitab lain seperti "*al-jarwa at-ta'dil*" karya Ibn Abi Hatim ar-Razi (240-326 H) diterbitkan oleh Dar al-Fikr. Sebagai perbandingan dan pelengkap meneliti penilaian ulama, penulis juga melihat kitab-kitab *rijal* lainnya seperti kitab "*Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*" karya Jamil ad-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi (w. 742 H) terbitan Mu'assasah ar-Risalah di Beirut. Kitab "*Taqrib at-Tahdzib*" karya Ibnu Hajar (773-852 H) yang diterbitkan oleh Dar ar-Rahid di Shuria.

Sebuah penelitian oleh Dadan Hermawan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 berjudul Otentisitas Hadis menurut Syi'ah; Studi atas Pemikiran Ja'far al-Subhani. Dalam penelitian ini terfokus pada pemikiran sang tokoh, yakni Ja'far al-Subhani terkait otentisitas hadis. Penelitian ini tidak membahas pandangan ulama hadis kalangan Ahlusunnah atas periwayat hadis Syi'ah.¹⁰

E. Kerangka Teori

Kerangka teoritik ditujukan untuk memberikan deskripsi dan batasan-batasan seputar teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian yang sedang dilakukan. Keberadaan kerangka teoritik ini sebagai landasan utama, sekaligus mengarahkan tujuan yang hendak dicapai oleh sebuah penelitian.¹¹

Para ulama meletakkan dasar-dasar standarisasi keotentikan hadis dari sisi *sanad* dan *matan*. Kritik *sanad* dimaksudkan untuk menelaah keadaan para periwayat dari sisi kapasitas keilmuan (*ke-abi-an*) dan kredibilitas (keadilan) mereka. Proses periwayatan juga menjadi telaah, yakni metode dan bentuk lafal yang digunakan dalam transmisi hadis. Adapun syarat penerimaan hadis secara umum yang

¹⁰ Dadan Hermawan, "Otentisitas Hadis menurut Syi'ah; Studi atas Pemikiran Ja'far al-Subhani", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

¹¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982, hlm. 63.

diberlakukan ulama adalah sebagai berikut: *sanad* hadis harus bersambung sampai kepada Nabi, diriwayatkan dari orang yang *'adil* dan *abi*, terhindar dari kejanggalan (*sy*) dan cacat (*'illah*).¹² Sedangkan untuk *matan* hadis ada dua syarat yakni terhindar dari kejanggalan (*sy*) dan cacat (*'illah*).

Asy-Syafi'i dalam bukunya "*ar-Risalah*", memberi standarisasi hadis yang dinilai otentik dan dapat dijadikan *hujjah*.¹³ (a) Periwat terpercay dalam agamanya, (b) Jujur dalam periwatan, (c) Memahami apa yang diriwayatkan, (d) Menyadari suatu lafal yang dapat mengubah arti hadis, (e) Cakap meriwayatkan hadis kata demi kata, sebagaimana yang didengar, (f) Tidak meriwayatkan hadis secara makna, (g) Periwat itu *abi*, (h) Tidak terdapat *tadlīs*, (i) Hadis yang diriwayatkan sesuai dengan periwatan orang banyak, (j) Periwat *iqah*, dan (k) *Sanad*-nya bersambung sampai kepada Nabi atau lainnya, yakni sahabat yang menceritakan dari Nabi. Pemikiran asy-Syafi'i ini hampir menyeluruh terkait dengan kritik periwat hadis.

Menurut Zain el-Mubarak, penelitian akan keotentikan hadis dan validitas hadis cukup penting sebab hadis melewati masa panjang hingga sampai kepada kita. Peristiwa yang dilaluinya ada yang berdimensi politik tertentu yang dialami umat Islam. Penelitian ini akan semakin nyata dan telah dilalui oleh ulama di masanya.¹⁴ Bukti dari upaya tersebut adalah adanya persyaratan yang cukup rumit dalam menyaring hadis yang otentik. Hasil kerja ulama tersebut lebih dikenal dengan istilah metodologi kritik hadis.

Penilaian ulama kritik hadis terhadap para periwat Syi'ah bervariasi. Sebagian mereka memandang periwat Syi'ah diberlakukan sama seperti periwat hadis lain, tetap diberi penilaian baik dan diterima riwayatnya jika ia benar-benar memiliki kepribadian baik. Landasan penilaian ini tetap melihat kepada keterlibatan sang periwat atas paham Syi'ah. Periwat Syi'ah yang dinilai kafir, secara langsung riwayat mereka tertolak dan di sinilah terlihat betapa jelas pengaruh bid'ah terhadap kepribadian mereka.¹⁵ Sedangkan mereka yang dipandang hanya jatuh pada

¹² *Ibid.*, hlm. 18-20.

¹³ Imam asy-Syafi'i, *ar-Risalah*, ditahqiq oleh Ahmad Muhammad Syakir, (Beirut: Dar al-Fikr, 1309 H), hlm. 370-371.

¹⁴ Zain el-Mubarak, "Pemikiran Fazlur Rahman tentang Sunnah dan Hadis", Tesis, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999, hlm. 45-46.

¹⁵ Abd al-Fattah Abu Guddah (ed), *Jawab al-Hafī Abi Muhammad bin al-A'm al-Muniri al-Mizzī* (582-656 H), (Halabi: Maktabah al-Ma'bu'ah al-Islamiyyah, tth), hlm. 69. Selanjutnya disebut Abu Guddah (ed).

kategori fasik, para ulama berbeda menilai mereka sesuai tingkat kredibilitas dan kualitas kepribadian yang akan diterima periwayatannya.

Keikutsertaan periwayat menganut paham Syi'ah di sini dapat membawa kepada tertolak riwayatnya. Keadaan ini berlaku juga bagi penganut paham lain seperti Khawarij, Mu'tazilah, dan lainnya. Perilaku kelompok sekterian ini lebih dikenal dengan istilah ahli bid'ah. Alasannya, sebab mereka telah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan sunnah Nabi saw. Tergantung kategori keikutsertaannya, apakah sebagai propagandis atau non propagandis yang dinilai fasik. Al-Jauz ni (w. 259 H) menyoroti kelompok ahli bid'ah cenderung berpaling dari kebenaran dan periwayatan mereka dinilai batil. Namun ada sebagian di antara mereka meskipun bergelimang dengan perbuatan bid'ah tetapi memiliki kejujuran dalam hal periwayatan, lebih jelasnya keadaan mereka diidentifikasi kepada empat kelompok.¹⁶

Dalam penelitian ini, kritik ulama hadis terhadap periwayat hadis Syi'ah dijadikan sebagai kerangka kaidah dan pandangan yang telah baku. Peneliti mendudukan pemikiran-pemikiran mereka sebagai bahan analisis dalam mengungkapkan keberadaan periwayat hadis Syi'ah dalam dunia periwayatan hadis.

Berkaitan dengan penelitian ini, Ibrahim Alfian menganalisis bahwa sejarah merupakan metode interpretasi yang komprehensif untuk mengetahui karakteristik suatu pemikiran dan hasilnya.¹⁷ Ia menambahkan, analisis sejarah ini merupakan sistesis atas sejumlah data dengan teori yang menghasilkan fakta baru. Sedangkan sistesis ini tidak akan terjadi tanpa eksplanasi, yakni menghubungkan antar data atau peristiwa dengan fakta atau peristiwa lain melalui statemen yang tepat.¹⁸

Dalam ranah penelitian yang menekankan pada pendekatan sejarah, suatu pemikiran merupakan produk sejarah, ia amat dipengaruhi oleh banyak faktor, khususnya sosial, di mana seorang pemikir itu hidup dan bersinggungan dengan konteks sosial yang melingkupinya.¹⁹ Foucault menegaskan, pemikiran manusia terutama dibentuk oleh norma-norma dan tradisi yang tidak mereka sadari.²⁰ Penafsiran atas teks sejarah termasuk di dalamnya pemikiran seseorang dituntut

¹⁶ Abu Ishak Ibrahim bin Ya'qub al-Jauzaj ni (w. 259 H), *Al-Jauz al-Rijal*, ditahqiq oleh Subhi Badri as-Samarr'i (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1985 M/1405 H), Cet. I, hlm. 32-33.

¹⁷ T. Ibrahim Alfian, "Masalah Eksplanasi Dalam Disiplin Sejarah", *Ceramah/Sarasehan Kesejarahan*, (Yogyakarta: UGM, 1994), hlm. 1.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 2.

¹⁹ Azyumardi Azra, "Historiografi Kontemporer Indonesia" dalam Henri Chambert-loir & Hasan Muarif Ambary (ed.), *Panggung Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 63.

²⁰ Marnie Hughes-Warrington, *50 Tokoh Penting Dalam Sejarah*, terj. Abdillah Halim, cet. ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 182-185.

secara kritis dan reflektif, sebab hanya melalui cara ini hasil telaahnya lebih diterima dan mendapat preferensi yang utama.²¹

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), bercorak historis-faktual mengenai pemikiran tokoh, dan kelompok tertentu.²² Kritik Ulama hadis Ahlussunnah obyek material, dan konsep kritik hadis dan penilaian periwayat adalah bagian dari seluruh kerangka pemikiran tersebut sebagai obyek formal. Uraian dikemukakan bersifat deskriptif-analitis, karenanya selain mendeskripsikan konstruk kritik ulama hadis Ahlussunnah terhadap periwayat hadis Syi'ah, juga berupaya menelaah secara mendalam hal-hal yang melingkupinya melalui analitis kritis.²³ Secara metodologis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah (*historis approach*). Pendekatan ini digunakan karena obyek penelitian berkenaan dengan keadaan kelompok Syi'ah yang menjadi periwayat hadis pada waktu tertentu di masa lalu. Penelitian yang berorientasi sejarah, menurut Sartono Kartodirjo,²⁴ menyebutkan bahwa bahan dokumentasi memiliki peran metodologis yang amat penting dalam menemukan data yang diperlukan.

Tolok ukur yang digunakan dalam membahas dan mengklasifikasikan para periwayat hadis dari ahli bid'ah ini adalah pandangan ulama hadis Ahlussunnah. Pendapat dan pandangan mereka yang tertuang dalam berbagai literatur sebagai landasan berfikir dan mengambil kesimpulan berkaitan dengan obyek penelitian.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data mengutamakan pada kepustakaan (*library research*), dengan cara meneliti data primer dan data skunder. Data primer berupa karya-karya tentang hadis dalam perspektif Syi'ah, lalu dikombinasikan melalui telaah kepada pandangan dan penilaian ulama Ahlussunnah terhadap periwayat yang berstatus pengikut Syi'ah. Berbagai literatur terkait Syi'ah dalam hubungannya dengan riwayat hadis menjadi data primer. Sedangkan data skunder adalah berupa karya tulis ulama lain yang relevan dengan penelitian ini.

²¹ *Ibid.*, hlm. 333 dan 358.

²² Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999) hlm. 61-66.

²³ Jujun S. Suriasumantri, "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan Dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan", dalam Harun Nasution et.al. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antarisiplin Ilmu*, (Bandung: Pusjarlit & Penerbit Nuansa, 1998), hlm. 44-50.

²⁴ Sartono Kartodirjo, "Metode Penggunaan Dokumen" dalam Koentjaraningrat (redaktur), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 62.

Dalam menganalisa data digunakan analisis isi (*content analysis*). Analisa ini digunakan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam karya para ulama hadis. Secara teknis analisis isi ini mencakup tiga upaya, yakni (a) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam penilaian ulama hadis terhadap periwayat hadis Syi'ah; (b) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi; dan (c) menggunakan teknis analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.²⁵ Kriteria dimaksud menurut ketentuan para ulama kritik hadis secara umum untuk melihat klasifikasi dan tingkatan periwayat hadis dari sisi jarh wa ta'dilnya. Setelah terungkap pandangan ulama kritik hadis, kemudian menelaah implikasi dari seorang periwayat yang disinyalir sebagai pengikut Syi'ah.

C. Hasil Dan Kesimpulan

Para ulama terbagi kepada tiga kelompok dalam hal kritik hadis, pertama kelompok yang ketat dalam memberikan penilaian terhadap periwayat yang dikenal dengan *mutasyaddid*, kelompok kedua berada pada tingkat *mutawasi* (sedang) dalam memberi kritik, ketiga mereka yang dinilai sebagai ulama yang mudah memberi penilaian positif terhadap para periwayat (*mutasahhil*).

Penilaian ulama kritik hadis terhadap para periwayat Syi'ah cukup beragam, ada sebagian mereka yang memandang tetap diberi penilaian baik dan diterima riwayatnya jika ia benar-benar memiliki kepribadian baik. Ada pula di antara mereka yang memandang bahwa penganut Syi'ah tidak sedikit yang diberi tanggapan negatif dan ditolak riwayatnya lantaran perbuatannya. Landasan penilaian tetap melihat kepada jenis kesyi'ahan periwayat. Periwayat Syi'ah yang telah dinilai kafir, secara langsung riwayat mereka tertolak dan di sinilah terlihat betapa jelas pengaruh kesyi'ahannya terhadap kepribadian mereka. Sedangkan mereka yang dipandang hanya jatuh pada kategori fasik, para ulama berbeda menilai mereka sesuai tingkat kredibilitas dan kualitas kepribadian yang akan diterima periwayatannya.

1. Tsuwair Mushghar bin Abi Fakhitah atau Sa'd bin 'Alaqah al-Quraishy al-H syimi al-K fi (w. 83 H)

'Amer bin Ali mengatakan, Yahya dan Abd ar-Rahman tidak meriwayatkan hadis darinya. Seseorang yang disangka *Rafi'i* sedangkan Sufyan mengambil hadis darinya. Muhammad bin Usman bin Abi afwan a - aqafi dari bapaknya berkata:

²⁵ Klaus krippendorff, *Content Analysis: Introduction to its theory and Metodology*, pent. Farid Wajidi, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 15.

Sufyan a - auri menilai uwair sebagai tiangnya (tokoh) pendusta. Abbas ad-Dauri berkata dari Yahya bin Ma' n yang menilainya *laisa bi syain* (tidak ada apa-apanya). Mu'awarah bin lih dan Abu Bakar bin Abi Khi amah berkata dari Yahya bahwa periwayat ini hadisnya lemah, demikian penilaian Abu H tim.

Abu Zur'ah menilai tidak seberapa kuat (*laisa bi aka al-qawi*). An-Nasa'i menilai bukan orang *iqah*, sedangkan Ad-Daruquthni mengatakan *matr k*, dan Ibn Hajar melemahkannya.²⁶

2. Ab n bin Taghlab ar-Rabi' kunyahya Abu Sa'd al-K fi (w. 241 H)

Ahmad, Yahya, Abu H tim dan an-Nasa'i menilai *iqah*. Ibn 'Adi memberi komentar ia termasuk orang yang jujur dalam riwayat, meski madzhabnya *Syi'ah*, ia termasuk berlebih-lebihan dalam *tasyayyu'*. Al-asqal ni menambahkan tentang makna *tasyayyu'* dalam pandangan ulama *mutaqaddim n* dan *muta'akhir n*. Mereka diterima riwayatnya jika tidak mengajak kepada pahamnya, tentunya berdasarkan syarat keotentikan hadis.²⁷

3. Kh lid bin Makhlad al-Qa awani, kunyahnya Abu Hai am al-Bajali al- K fi

(w.213 H) abaqah kesepuluh.

Ibn 'Adi berkomentar aku tidak menemukan kemungkaran dalam hadisnya. Ibn Sa'd berkata ia adalah penganut *Sy 'ah* yang hadisnya diingkari (*munkar al-had ts*). Hadisnya ditulis bila diperlukan, al-'Ijli memandang *iqah*, sedikit cenderung bertasyayyu', ia banyak meriwayatkan hadis. Shalih bin Muhammad Jazarah berkata *iqah* dalam hadis, ia tertuduh ekstrem dalam *tasyayyu'*.

Abu Ahmad menilai hadis ditulis, tetapi tidak dibutuhkan untuk berhujjah. Al-Azadi menilai dalam sebagian hadisnya terdapat hadis *munkar*, menurut kami ia kelompok orang yang jujur. Ibn Syahin dalam "*a -siqat*" menyebutkan Ustm n bin Abi Syaibah berkata: Ia seorang yang *iqah* dan jujur. As-Saji dan al-'Uqaili menyebutkannya dalam "*a - u'afa*", Ibn Hibb n menyebutkannya dalam "*a - iqat*". Yahya bin Ma' n: Tidak ada cacat padanya (*l ba'sa bih*). Abu H tim

²⁶ Yusuf bin az-Zaki Abd ar-Rahman Abi al-Hijaj al-Mizzi (654-742 H), *Tah b al-Kam l f Asm ' ar-Rij l*, ditahqiq oleh Basyar 'Awad Ma'ruf, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1980 M/1400 H), cet. ke-1, biografi nomor 863. (Selanjutnya disebut al-Mizzi).

²⁷ ar-R zi, Ibn Abu H tim, *al-Jarh wa at-Ta'd l*, ditahqiq oleh Abd ar Rahm n bin Yahya al-Ma'lami al-Yamani, (Beirut: D r al-Kutub al-Ilmiyyah, 952 M/1371 H), jld. ke-2, hlm. 292.

menilai hadisnya dituliskan dan dibutuhkan untuk *hujjah*. Ibn Hajar memberi kesimpulan pada periwayat ini termasuk *ad q.*²⁸

4. Sa'd bin Fairuzi, Ibn Abi Imrân, kunyahnya Abu al-Bakhtari al-A'ini al-Kufi (w. 83 H) termasuk *thabaqah* ketiga.

Abu Khutsaimah dan Ibn Ma'n, demikian pula Abu Zur'ah dan Abu Htim memberi komentar *iqah* dan jujur. Abu Dawud menyatakan ia tidak mendengar hadis dari Abi Sa'd. Hilal bin Hibban berkata ia termasuk orang yang terkemuka di kalangan orang Kuffah.

Ibn Sa'd berkata ia banyak meriwayatkan hadis, sering *memursalkannya* dan meriwayatkan dari sahabat. Bila hadisnya melalui jalan mendengar (*sama'*) maka hadisnya *hasan*, selain itu maka *a.f.* Ibn Abi Htim menyebutnya dalam "*al-mar'sil*" dari bapaknya: ia tidak bertemu Abu Dzarr, Abu Sa'd, Yazid bin Bit, Rifa' Khudaij, dan bila ia meriwayatkan dari Aisyah maka itu *mursal*.

Abu Zur'ah menyatakan ia meriwayatkan dari Umar secara *mursal*. Ibn Hibban menyebutnya dalam "*al-iqt'*". Al-'Ijli menilai ia seorang *tabi'i* yang *iqah* dan *bertasyayyu'*. Ibn Hajar menilai ia seorang yang *iqah* sering melakukan *irsal* dalam riwayat.²⁹

5. 'Amer bin Tsabit bin Harmuz, atau Ibn Abi al-Miqdam al-Kufi (w. 702 H)

Ali bin Husein mengatakan dari Syaqiq, dari Ibn al-Mubarak yang melarang meriwayatkan dari Ibn Tsabit ini, karena ia mencaci ulama salaf. Hasan bin Isa mengatakan bahwa Ibn al-Mubarak meninggalkan riwayatnya. Ibn Ma'n tidak *iqah* dan tidak dapat dipercaya, hadisnya tidak boleh ditulis. Sementara itu Abu Dawud mengatakan dari Yahya, ia seorang yang *iqah*. Muawiyah bin alih dari Yahya menyatakan *a.f.* Abu Zur'ah juga melemahkannya. Al-Bukhari menilainya bukan orang kuat. An-Nas'ibi mengatakan *matruk al-had*, bukan orang *iqah* dan bukan terpercaya. Ibn Hajar menilainya sebagai orang yang lemah.³⁰

6. Hakim bin Jubair al-Asadi al-Kufi termasuk pada *thabaqah* kelima

Ahmad mengatakan lemah hadisnya diingkari (*a.f. munkar al-had*). Al-Bukhari mengatakan bahwa Syu'bah memperbincangkan keadaanya. An-Nas'ibi

²⁸ Al-Ahbab, *Mazn al-I'tidalfi Naqd ar-Rijal*, tahqiq Ali Muhammad al-Bijawi, (Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1963), jld. ke-2, hlm. 425-426; ar-Razi, *al-Jarh...*, jld. ke-3, biografi nomor 1599.

²⁹ Ar-Razi, *al-Jarh...*, jld. ke-4, biografi nomor 241.

³⁰ al-Mizzi, *Tahb...*, biografi nomor 4333.

menilainya bukan termasuk orang yang kuat hafalan. Ad-D ruquthni berkata orang yang ditinggalkan riwayatnya (*matr k*). Mu'adz pernah berkata kepada Syu'bah: aku telah memberitakan dengan hadisnya H kim bin Jubair, lalu ia (Syu'bah) berkata: Aku takut akan siksa neraka bila memberitakan riwayat darinya.

A - ahabi berkomentar tentang pernyataan Syu'bah di atas, ini menunjukkan bahwa ia meninggalkan riwayat darinya (H kim bin Jubair). Al-Jauzaj ni berkata: H kim bin Jubair adalah pendusta.³¹

7. Ismail bin Zakaria al-Khulqani al-K fi, laqabnya Syaqusha (w. 94 H) thabaqah kedelapan

Ahmad menilai tidak ada cacatnya, kesempatan lain berkata: orang yang hadisnya *muqarib* (dekat kepada kebenaran). Lain kesempatan menyatakan orang yang lemah hadisnya. Abbas dari Ibn Ma' n: *iqah*. Al-Lai dari Ibn Ma' n: *a f*. Al-Maimuni mendengar dari Ibn Ma' n berkata dia seorang yang lemah.

Abu D w d menilainya sebagai seorang yang tidak didapati padanya cacat. Yaz d bin al-Hai am dari Yahya bin Ma' n menilainya tidak ada cacat, di tempat lain hadisnya *lih*. An-Nas 'i semoga tidak ada cacat padanya. Abd ar-Rahm n bin Y suf bin Khirasy menilai *ad q* demikian pula Ibn Hajar dengan tambahan sedikit salahnya.³²

8. Ish q bin Muhammad an-Nakh 'i al-Ahmari

A - ahabi menilai ia seorang pendusta, orang yang keluar dari agamanya (*mariqun*) termasuk kelompok ekstrem, di aorang *zindiq* tidak banyak disebut oleh ulama kritik hadis. Al-Khat b mendengar dari Abd al-W hid bin Ali al-Asadi berkata: Ish q bin Muhammad an-Nakh 'i memiliki madzhab yang buruk, ia berkata: Sesungguhnya Ali adalah Tuhan. A - ahabi menambahkan perkataan ini membawa orang yang mengatakannya kepada kekafiran, dan ini merupakan paham kaum Nasrani. Ibn al-Jauzi menyebutnya sebagai pendusta dari kalangan ekstrem *Rafi i*.³³

C. Dampak Keyakinan Syi'ah Terhadap Kritik Ulama Hadis

Menelaah apa yang penulis dapatkan dari penilaian ulama *al-jarh wa at-ta'd l* terhadap para periwayat kalangan pemeluk bid'ah, khususnya Syi'ah, maka hal itu

³¹ *Ibid.*, biografi nomor 1524.

³² Al-Mizzi, al-Mizzi, *Tah b...*, biografi nomor 445.

³³ A - ahabi, *M z n...*, hlm. 349-351.

dapat dikelompokkan kepada dua bagian. *Pertama* penilaian kafir oleh ulama kritik hadis berakibat kepada tertolaknya riwayat yang mereka sampaikan. Ini berarti keyakinan Syi'ah termasuk perbuatan bid'ah yang mereka kerjakan berpengaruh terhadap kepribadian mereka dalam *al-jarh wa at-ta'dil* dan riwayat mereka sekaligus. *Kedua*, meskipun tidak termasuk dikafirkan dan hanya dinilai fasik, sebagian ulama mengatakan bahwa riwayatnya diterima, kecuali mereka yang dikenal sebagai propagandis. Menurut kebanyakan ulama menilai riwayat propagandis ini ditolak dan sebagian yang lainnya lagi tetap menerima. Hal ini terlihat bahwa perbuatan bid'ah tidak begitu berpengaruh terhadap pribadi mereka.

Kedua kelompok di atas, sebenarnya tidak terlepas dari pertentangan dan perbincangan ulama sendiri, sebab di antara mereka masih ada yang berkomentar tentang pemeluk Syi'ah yang ditolak oleh sebagian ulama tetapi oleh yang lain dinilai baik. Berikut ini akan dikemukakan beberapa keterangan masing-masing kelompok ulama yang berkomentar dalam hal *menjarh* dan *menta'd li* para periwayat dari kalangan pemeluk Syi'ah.

a. Periwayat Syi'ah yang dinilai kafir dan tertolak riwayatnya

Para periwayat yang diketahui melakukan perbuatan bid'ah termasuk berkeyakinan Syi'ah dan dinilai telah kafir oleh ulama, periwayatan mereka tidak dapat diterima. Mereka ialah yang benar-benar telah mengingkari hal-hal yang berkaitan dengan *syara'* dan telah diyakini secara mayoritas, sedangkan hal tersebut berdasarkan dalil *mutawatir*. Selain mereka mengingkari beberapa masalah tersebut juga memiliki keyakinan yang bertentangan dengan apa yang diyakini umat Islam pada umumnya.

Abu Ghuddah menyimpulkan apa yang dikomentari oleh al-Muniri yang memaparkan hal serupa dan periwayatan hadis hanya dapat diterima dari orang-orang yang benar-benar ahli ibadah, mereka melakukan shalat seperti kebanyakan umat Islam, mengimani semua yang berasal dan dibawa oleh Rasulullah saw secara mutlak tanpa diiringi keraguan di dalam keyakinan itu.³⁴

Argumen yang diberikan al-Muniri di atas tidak berlebihan dalam menanggapi periwayatan hadis, sebab hadis merupakan sendi utama ajaran Islam setelah Kitabullah. Pelaku bid'ah yang telah menerima penilaian kafir dari ulama *al-*

³⁴ Abd al-Fattah Abu Ghuddah (ed), *Jawab al-Hafizh Abi Muhammad bin al-Azhm al-Muniri al-Miri* (582-656 H), (Hilabi: Maktabah al-Ma'bu'ah al-Islamiyyah, tth), hlm. 69. Selanjutnya disebut Abu Ghuddah (ed).

jarh wa at-ta'dil dengan sendirinya akan tertolak riwayatnya. Seorang yang kafir tidak mungkin akan periwayatannya. Berkenaan dengan keyakinan mereka yang ternyata bertentangan dengan ajaran Islam yang berdasarkan dalil *mutawatir*, jelas-jelas menunjukkan betapa rusaknya akidah dan keyakinan mereka.

Moralitas seorang periwayat yang demikian tidak mungkin akan terlepas dari kritik dan penilaian ulama. Pada kenyataannya, banyak di antara pelaku bid'ah seperti Syi'ah yang berlebih-lebihan dalam memegang paham yang mereka anut, misalnya kelompok sempalan Syi'ah yang sampai menganggap Ali bin Abi lib sebagai Tuhan. Perbuatan itu tanpa dasar dan dalil, dan hanya mendasarkan pada akal dan kemauan buruk mereka dengan tujuan menghancurkan ajaran Islam dari dalam.³⁵

Pemalsuan hadis yang muncul dari kalangan Syi'ah banyak sekali dikenal dalam dunia Islam. Sikap mereka berlebihan dalam memuliakan Ali dan keturunannya. Banyak sekali hadis palsu dibuat untuk mencari legitimasi akan keberadaan Ali di mata Nabi saw. seperti sebuah hadis yang menyatakan akan kedatangan seorang Nabi setelah Rasulullah Muhammad saw, jika Allah kehendaki. Riwayat itu berasal dari orang-orang yang menginginkan pengakuan umat Islam bahwa ia seorang nabi yang diutus Allah setelah risalah Nabi Muhammad saw, ia adalah Mughirah bin Sa'd al-K fi dan Muhammad bin Sa'd asy-Sy mi yang akhirnya keduanya dihukum salib untuk menebus perbuatannya.³⁶

Ada ungkapan menarik dari Ibn Taimiyyah yang dikutip oleh as-Suy i yang menyatakan bahwa tidak semua riwayat ahli bid'ah tertolak, artinya ada sebagian mereka yang menerima. Alasannya sesama mereka ada yang saling mengkafirkan satu sama lain, jadi saling mengkafirkan itu berdasarkan unsur fanatik kelompok dan tidak berlandaskan dalil yang kuat, dan mereka tidak mengingkari hal-hal yang telah disepakati mayoritas umat Islam atau hal-hal yang berdasarkan dalil *mutawatir*.³⁷ Tampaknya pendapat Ibn Taimiyyah di atas mendapat dukungan dari kalangan ahli penukilan (*naql*) dan kalangan ulama kalam (*mutakallim n*) yang tidak membedakan

³⁵ Shidiq Basyir Nashr, *aw bi ar-Riwayah 'Inda al-Muhaddi n*, (arabulis: Mansyurat Kuliah ad-Da'wah al-Isl miyyah, 1992), Cet. ke-1, hlm. 333.

³⁶ Jal l ad-D n Abd ar-Rahm n bin Abi Bakr as-Suy i, *Tadr b ar-R wi fi Syarh Taqr b an-Nawawi*, diedit oleh Abd al-Wahab Abd al-Lat f, (al-Madinah al-Munawarah: Maktabah al-Ilmiyyah, 1972), jld. ke-1, hlm. 284.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 324.

antara pelaku bid'ah yang dikafirkan atau hanya sebatas telah fasik, mereka menyatakan semua riwayat dari mereka diterima.³⁸

Pernyataan di atas jelas bertentangan dengan pendapat yang dinisbatkan kepada Imam Malik bahwa sebagian ahli ilmu menyatakan tidak menerima riwayat pelaku bid'ah secara mutlak. Sedangkan kebanyakan ahli ilmu yang lain sependapat dengan apa yang diungkapkan Imam Malik di atas jika dinilai telah kafir akibat perbuatannya.³⁹ Sementara itu Ibnu al-Halbi lebih sependapat dengan apa yang dituturkan Imam Malik dan ulama yang sependapat dengannya, bahwa berkenaan dengan pelaku bid'ah yang telah dinilai kafir tidak diterima riwayatnya.⁴⁰

Pengaruh bid'ah di sini dapat membawa kepada tertolak riwayat yang diberitakan orang yang berbuat bid'ah itu, atau paling tidak menjadi penghalang untuk diterima secara langsung. Jadi periwayatan yang mereka bawa tidak langsung diterima dan dishahihkan melainkan dikritisi terlebih dahulu untuk dijadikan pertimbangan dan penelitian terlebih dahulu. Keadaan ini berlaku bagi pelaku bid'ah dalam kategori propagandis atau non propagandis yang dinilai fasik.

Alasan diberlakukannya bagi kedua macam pelaku bid'ah di atas ialah apa yang diungkapkan al-Jauzani (w. 259 H) dalam kitabnya "*Ahw al-ar-Rijal*" yang menyoroti kelompok-kelompok ahli bid'ah berkenaan dengan kecenderungan mereka berpaling dari kebenaran dan periwayatan mereka dinilai batil. Namun ada sebagian di antara mereka meskipun bergelimang dengan perbuatan bid'ah tetapi memiliki kejujuran dalam hal periwayatan, lebih jelasnya keadaan mereka diidentifikasi kepada empat kelompok⁴¹, yaitu:

- a. Sebagian dari mereka cenderung berpaling dari kebenaran, ahli dusta dalam periwayatan, riwayatnya dinilai batil dan ditolak.
- b. Sebagian dari mereka suka berduka dalam periwayatan, kelompok ini tidak didengar riwayatnya, dan cukup diakui sebagai ahli bid'ah yang pendusta.
- c. Sebagian mereka cenderung berpaling dari kebenaran tetapi memiliki kejujuran dalam perkataan, riwayat mereka ini ada di kalangan masyarakat dan

³⁸ al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah f' 'Ilm ar-Riwayah*, (Mesir: Ma'abah as-Sa'adah, 1972), hlm. 57.

³⁹ Muhammad Ajjaj Khatib, *Ushul al-Hadith 'Ulumu wa Mu'alafuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1967), hlm. 273.

⁴⁰ Ahmad Muhammad Syakir, *al-Bihar al-Hayat: Syarh Ikhtisar 'Ulum al-Hadith li Ibn Katsir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994 M/144 H), hlm. 94.

⁴¹ Abi Ishak Ibrahim bin Ya'qub al-Jauzani (w. 259 H), *Ahw al-ar-Rijal*, ditahqiq oleh Subhi Badri as-Samarr'i (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1985 M/1405 H), Cet. ke-1, hlm. 32-33.

dapat dipercaya, merekalah yang diterima riwayatnya dengan catatan tidak bertujuan memperkokoh bid'ahnya.

- d. Sebagian mereka tidak cenderung berpaling dari ajaran agama tetap lemah (*a f*) dalam periwayatan, sedangkan ada periwayat lain yang memiliki riwayat seiring dengan riwayatnya, maka hadisnya dijadikan *i'tibar* atau diteliti lebih lanjut.

Kalangan ulama di masa selanjutnya tidak berbeda pandangan dengan apa yang dikemukakan oleh mayoritas ulama termasuk mereka yang dipaparkan di atas yang menolak periwayatan pelaku bid'ah yang sampai dikafirkan. Ini berarti bahwa penilaian ulama kritik hadis terhadap diri mereka dari norma-norma Islam yang sebenarnya.

1. Pelaku bid'ah yang dinilai fasik

Ulama kritik hadis berbeda pandangan dalam hal ini, ada sebagian mereka yang membagi pelaku bid'ah yang hanya dinilai fasik kepada tiga kelompok; yakni (a) pelaku bid'ah yang meriwayatkan hadis bertujuan untuk kepentingan bid'ahnya (*da'iyah*) dan menghalalkan dusta, kelompok ini ditolak riwayatnya. Meskipun seorang *da'iyah* jika tidak berdusta dalam riwayat diterima beritanya;⁴² (b) Kelompok pelaku bid'ah diterima riwayatnya jika tidak berbuat dusta dalam periwayatan.

- a. Kritik ulama terhadap penganut Syi'ah da'iyah

Berkenaan dengan penilaian periwayat propagandis, Imam Malik bin anas⁴³ pernah mengatakan bahwa ia melarang untuk mengambil sesuatu pengetahuan dari penganut hawa nafsu (bid'ah) yang mengajak manusia lainnya kepada bid'ahnya. Maksudnya periwayat tersebut meriwayatkan hadis berkaitan dengan paham kesyi'ahannya. Kandungan hadis tersebut cenderung mengajak kepada madzhab syi'ahnya.

Sufyan - auri menyatakan bahwa beliau mengambil hadis dari tiga macam orang, yakni:

- 1) Mendengar hadis dari seseorang yang dijadikan sebagai *hujjah*,
- 2) Mendengar dari seseorang yang hadisnya *ditawaqufkan* (didiamkan),
- 3) Mendengar hadis dari orang yang tidak diperhitungkan keadaanya

⁴² Ajj j Khat b, *Ush l...*, hlm. 273.

⁴³ al-H kim Abi Abd Allah Muhammad bin Abd Allah an-Naisab ri, *Kit b Ma'rifat 'Ul m al-Had* , dita'liq oleh Sayyid Mu' m Husein, (Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ilmiyyah 1977 M/1397 H), cet. ke-2, hlm. 135.

dan lebih suka mengetahui madzhab yang dianutnya.⁴⁴

Sufy n a - auri lebih lanjut pernah berkomentar berkenaan dengan periwayat yang meriwayatkan hadis untuk kepentingan kelompoknya, beliau menyatakan bahwa ia menerima persaksian (penulis memasukkan periwayatan) dari periwayat yang menurutkan hawa nafsu (termasuk penganut syi'ah) bila mereka memiliki sifat adil dalam periwayatannya (tanpa bertujuan untuk menurutkan kemauannya atau membela bid'ahnya), dan tidak dibenarkan menerima persaksian mereka jika berkepentingan untuk hawa nafsunya.⁴⁵

Pernyataan Sufy n a - auri di atas memberi kejelasan tentang keadaan para periwayat penganut Syi'ah dari para propagandis, persaksian mereka tidak diterima karena kecenderungan mereka terhadap paham yang diyakininya. Persaksian di sini menurut peneliti tidak terbatas hanya pada kesaksian masalah hukum dan persidangan, tetapi mencakup segala persaksian termasuk persaksian dalam riwayat.⁴⁶ Kesempatan lain Imam asy-Sy fi'i dengan jelas menyatakan bahwa hanya kelompok *Khi abiyah* saja dari kalangan ahli bid'ah yang ditolak periwayatannya. Alasannya dikarenakan kelompok tersebut melakukan periwayatan dan persaksian dusta bagi riwayat yang sesuai dengan madzhab dan kelompoknya atau dalam hal anjuran berbuat baik (*targh b*) dan ancaman bagi yang berbuat dosa (*tarh b*).⁴⁷

Sedangkan periwayatan dari kalangan *da'iyah* yang benar-benar memiliki kejujuran dan terhindar dari kebohongan dalam riwayat meskipun ia cenderung kepada madzhab dan alirannya, sehingga ulama tetap menerimanya apalagi jika tidak ada riwayat lain yang ditemui selain dari mereka sepanjang tidak keluar dari norma-norma keIslaman. Landasan mereka menerima riwayat seperti ini jika riwayat itu tidak berhubungan dengan masalah *syara'* secara langsung atau berkenaan dengan *mu'amalah*, di antara para ulama yang menerima mereka ialah Abu Zakaria dan Yahya bin Ma' n.⁴⁸

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*; Imam Muslim dalam *muqaddimah* kitab *ahihnya* menjelaskan riwayat dari ahli bid'ah tidak dapat dijadikan pedoman dan termasuk riwayat yang gugur. Beliau tidak menjelaskan lebih lanjut dan membagi ahli bid'ah secara detail. Lihat Abu Husein Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisab ri (w. 261 H), *al-Jam ' a - ah h/ ah h Muslim*, (Mesir: Mustafa al-B bi al-Halabi wa Auladah, 1377 H), juz ke-1, hlm. 4.

⁴⁶ Ulama *mutaqaddim n* tidak menerima riwayat hadis dari orang yang ditolak persaksiannya, dan inilah yang penulis sesuaikan dengan maksud perkataan Sufy n ats-Tsauri maupun asy-Sy fi'i dibawahnya. Lihat al-Khat b al-Baghd di, *al-Kif yah...*, hlm. 325.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 120; as-suy thi, *Tadr b...*, hlm. 325.

⁴⁸ Abu Ghuddah (ed), *Jaw b...*, hlm. 68.

b. Kritik ulama terhadap penganut Syi'ah yang bukan da'iyah

Berkenaan dengan para periwayat yang teridentifikasi sebagai pelaku bid'ah dan status mereka hanya sebagai penganut biasa atau bahkan hanya dianggap sebagai penganut bukan termasuk propagandis, ulama memberi kesempatan kepada mereka sama seperti periwayat-periwayat lain dengan catatan tidak ada unsur dusta dalam riwayatnya. Para ulama ada yang memaparkan sifat kebbaikannya, dan ada pula yang mengungkapkan kecacatan mereka, sesuai dengan apa yang diketahui oleh para kritikus tersebut.

Sebagai rujukan dalam pembahasan ini adalah penilaian ulama *al-jarh wa at-ta'dil* terhadap pribadi periwayat pelaku bid'ah yang menunjukkan ada di antara mereka yang menerima penilaian baik serta periwayatannya diterima. Ulama tidak membedakan dari kelompok dan aliran mana mereka berasal, sebagai pijakan ahli kritik adalah seseorang yang diberi penilaian baik sesuai dengan keadaan mereka dan sifat keadilan yang ada pada mereka.

Ahmad bin Muhammad bin Husein bin Fadzasyah, misalnya oleh A - ahabi diberikan penilaian baik dengan kalimat “periwayatannya *shahih*”, meskipun ia menjelaskan bahwa Ahmad bin Muhammad ini seorang penganut Syi'ah. Selanjutnya Ismail bin Ali al-Hafizh, Abu Sa' d as-Sammani diberi predikat *adq* oleh A - ahabi, sedangkan ia termasuk penganut ahli bid'ah.⁴⁹

Kelompok periwayat Syi'ah banyak yang mendapat perhatian dari kritikus hadis, mereka dinilai sebagai pelaku bid'ah yang bervariasi, ada di antara mereka yang termasuk ekstrem (*ghulat*) dalam memegang kepercayaan, ada pula di antara mereka yang dinilai berbelit-belit disebabkan sebagian ulama *al-jarh wa at-ta'dil* ada yang menilai negatif sementara yang lain memberikan penilaian positif kepadanya. Tetapi tidak sedikit di antara mereka yang memperoleh kesempatan bagi hadisnya untuk diterima dan dijadikan *hujjah* dalam agama.

Ab n bin Taghlab ar-R bi'i misalnya sebagai orang yang ekstrem dalam *tasayyuh* tetapi tetap memperoleh penghargaan dari ulama kritik hadis dan riwayatnya diterima. Ini terjadi sebab dalam dirinya terdapat sifat jujur dalam meriwayatkan hadis. Tidak sedikit ulama ahli hadis yang memberi penilaian positif kepadanya di

⁴⁹ A - ahabi, *M z n...*, hlm. 280.

antaranya Ahmad bin Hanbal, Yahya, Abu H tim, an-Nas 'i, Ibn 'Adi dan Ibn Hajar.⁵⁰

Lain halnya dengan Habbah bin Juwain al-'Uraniyy al-K fi⁵¹ dan H kim bin Jubair⁵² yang dinilai negatif sehingga tingkatan penilaiannya jatuh kepada kelompok *al-jarh*. Hanya al-Ijli dan Ibn 'adi yang memberi sedikit kritik positif kepada Habbah bin Juwain, mereka yang memberikan penilaian negatif lebih banyak dan lebih kuat. Sedangkan H kim bin Jubair menerima predikat *af* dan memiliki hadis *munkar*, sementara Ad-D ruquthni memberi komentar tentang dirinya sebagai periwayat yang ditinggalkan riwayatnya, ditambah dengan al-Jauzaj ni yang memberi julukan pendusta. Kesimpulan yang diterima ialah bahwa riwayat dari periwayat ini tidak dapat diterima karena memiliki sifat lemah hafalan dan tercela kedilannya.

Demikian pula A - ahabi menyikapi permasalahan ini sama dengan ungkapan Ibn Ma' n di atas, sebagaimana dikutip oleh Abu Ghuddah yang mengatakan bahwa seorang penganut *Qadariyah*, *Mu'tazilah*, *Jahamiyyah*, *Rafi ah* dan lainnya adalah suatu masalah besar dalam pembahasan *al-jarh wa at-ta'd l*, jika diketahui mereka memiliki kejujuran dan sifat takwa dalam hal periwayatan hadis, sedangkan mereka tidak cenderung mengajak kepada bid'ahnya maka kebanyakan ulama menerima periwayatannya dan mengamalkan hadisnya⁵³

Dari beberapa ungkapan di atas, penulis dapat memberikan gambaran tentang keberadaan bid'ah dan pengaruhnya dalam *al-jarh wa at-ta'd l*, berdasarkan beberapa informasi yang didapat dan setelah mengadakan pemahaman secara komprehensif maka dapat dikatakan bahwa bid'ah cukup berpengaruh terhadap penilaian seorang periwayat yang menganut dan berkeyakinan dengan suatu aliran atau madzhab yang termasuk aliran bid'ah.

Aliran itu akan tampak berpengaruh ketika sipenganut cenderung membawa bid'ahnya saat meriwayatkan hadis, apalagi ia sampai dinilai telah kafir akibat perbuatan bid'ahnya. Mayoritas ulama mengakui keberadaan riwayat ahli bid'ah yang tidak membela alirannya ketika melaksanakan periwayatan hadis dan mereka memenuhi kriteria dan persyaratan yang ditetapkan oleh ulama dalam riwayat. Berikut

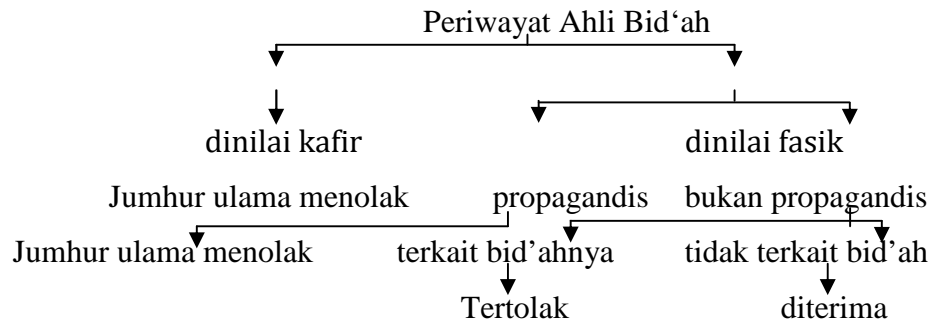
⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 118; Abd ar-Rahm n bin Yahya al-Ma'lami al-Yamani dalam ar_R zi, *al-Jarh...*, juz. ke-2, hlm. 292.

⁵¹ A - ahabi, *M z n...*, hlm. 188.

⁵² *Ibid.*, hlm. 350-352.

⁵³ *Ibid.*

ini penulis mencoba membuat ikhtisar dari berbagai macam jenis bid'ah dan tanggapan ulama terhadapnya, yaitu:



Paham Syi'ah adalah paham keagamaan dan politik tertua dalam Islam. Banyaknya perbedaan dan penyimpangan keyakinan, membuat mereka dinilai telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Dalam kritik hadis, ulama tetap menyandarkan penilaian kepada para periwayat berdasarkan profesionalitas mereka. Atas dasar ini, obyektifitas hasil penilaian tetap terjaga. Penyimpangan ajaran Islam oleh periwayat dari manapun, akan ditelaah berdasarkan keutuhan standar kebenaran Islam. Dengan demikian, ulama memiliki sasaran utama yakni menjaga keorisinalitas dan keotentikan hadis Nabi saw.

D. Penutup

Berdasarkan pembahasan dan telaah atas data yang ada, peneliti menarik kesimpulan sebagai inti dari jawaban problem penelitian yang ditetapkan, yakni:

1. Para ulama kritik hadis telah menentukan kriteria dan syarat dalam penerimaan suatu riwayat hadis. Ketentuan itu termasuk penilaian terhadap periwayat hadis. Para periwayat mendapat penilaian, tanpa melihat asal usul seorang periwayat. Adapun mereka yang dikenal sebagai kelompok penganut Syi'ah, ulama tetap mendasarkan pada penilaian obyektif seperti halnya periwayat lain.
2. Berkeyakinan sebagai penganut Syi'ah cukup berdampak dalam penilaian kritikus hadis, manakala periwayat tersebut masuk kategori orang yang telah dinilai kafir. Dengan demikian gugurlah haknya sebagai periwayat hadis. Jika periwayat itu hanya dinilai fasik, inipun terbagi kepada propagandis dan non-propagandis. Bagi propagandis kepada madzhab dan keyakinannya, maka riwayatnya tertolak. Sementara bagi mereka yang hanya penganut dan diasumsi sebagai partisipan semata, penilaian terhadap model ini tetap

mengacu kepada obyektivitas penilaian terhadap periwayat lainnya dari kalangan Sunni.

Laporan Hasil Penelitian

KRITIK HADIS TERHADAP SEKTE KALAMIYAH
(Studi Periwayat Syi'ah Dalam Pandangan Ahlussunnah)

Dr. Ahmad Isnaeni, M.A
NIP. 197403302000031001



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2015

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam tradisi kritik hadis, penentuan penilaian ulama terhadap para periwayat amat ditentukan oleh pribadi sang periwayat. Kepribadian periwayat mencakup kapabilitas keilmuan sang periwayat terhadap riwayat yang dibawanya, yang di dalamnya mencakup kemampuan dan ketentuan yang harus dipenuhi dalam periwayatan hadis (*tahammul wa ada*). Selain itu, terdapat unsur utama lain yang turut menentukan penilaian kepada sang periwayat yakni harga diri (*murū'ah*) kepribadian. Meski sang periwayat memiliki kemampuan hafalan yang dapat diandalkan, tetapi unsur *murū'ah* ini dinilai lemah, tentu akan berdampak pada penilaian ulama kritik hadis. Kedua unsur tersebut amat menentukan keberadaan sang periwayat dan menentukan riwayat yang dibawanya layak untuk diterima atau tidak.

Para ulama hadis telah menentukan ketentuan periwayatan hadis secara baku. Ketentuan itu mengikat kepada setiap periwayatan yang ada. Ketentuan itu menyangkut keshahihan sanad dan matan suatu hadis. Jika kedua sisi tersebut telah terpenuhi, maka tidak alasan riwayat tersebut tertolak. Problematika periwayatan hadis tertumpu kepada dua sisi tersebut, yakni sanad dan matan. Para ulama secara historis telah membangun paradigma tentang syarat-syarat suatu hadis yang benar-

benar otentik. Berbeda halnya ketika dalam rangkaian sanad tersebut terdapat para periwayat yang statusnya dinilai sebagai bagian dari sektarian kalamiyah, seperti Mu'tazilah, Khawarij, Jabariyah, dan Syi'ah.

Periwayatan hadis dimulai sejak masa Nabi Muhammad Saw, pertumbuhannya lebih pesat pada era abad kedua Hijriyah.¹ Para sahabat secara serius dan tekun merekam apa yang didapatkan dari Rasulullah. Orang yang banyak bergaul dengan Rasulullah maka dia akan mendapat banyak hadis. Sistem periwayatan hadis pada masa itu cukup sederhana, sebab dapat secara langsung menanyakan kepada diri Rasulullah akan kebenaran suatu berita. Ini berbeda ketika pada masa sahabat, untuk menguji keotentikan suatu hadis perlu mendapat kesaksian dari orang lain yang terlibat dalam periwayatan. Pada masa ini telah terjadi pemalsuan hadis oleh orang-orang tertentu untuk tujuan-tujuan politis yang dangkal didorong oleh pengaruh sektarian. Kaum *zindiq* (orang yang bertujuan menghancurkan Islam dari dalam dengan berusaha masuk Islam) berperan pula di dalam memalsukan hadis dengan tujuan merusak ajaran Islam, keadaan ini berlangsung sejak terjadinya fitnah pada kaum muslimin (*al-fitn al-kubr*).

Peristiwa itu terjadi pada akhir pemerintahan Usman bin 'Affan dengan terbunuhnya sang khalifah. Menyusul setelah itu perseteruan Ali bin Abi alib dengan Muawiyah yang mengakibatkan terbunuhnya Husein bin Ali di padang Karbala. Beberapa kelompok penyeleweng

¹ Muhammad Mu'ammad Abu Syuhbah, *Fi Rih b as-Sunnah*, (Kairo: Silsilah al-Buh al-Isl miyah, 1969 M/ 389 H), hlm. 25.

kemudian muncul, dan para periwayat pengikut kelompok tertentu menyampaikan hadis yang sebenarnya atas kemauan hawa nafsu semata. Riwayat tersebut sebenarnya bukanlah berasal dari Nabi saw, tetapi untuk kepentingan kelompok dan paham yang mereka anut, mereka sengaja menyebar hadis-hadis palsu yang tidak pernah diucapkan Rasulullah saw, Sehingga periode ini dikenal dengan awal munculnya pemalsuan hadis.²

Ada beberapa faktor penyebab munculnya pemalsuan hadis di antaranya ialah adanya pertentangan politik yang mengakibatkan terpecahnya umat Islam, yakni pada masa Ali bin Abi alib dengan seterusnya Muawiyah sebagaimana terungkap di atas. Kelompok Ali mendatangkan hadis menurut versi mereka masing-masing, demikian pula kelompok Muawiyah juga melakukan hal serupa untuk melakukan perlawanan dan membela kelompoknya.³ Kelompok pendukung Ali bin Abi alib di kemudian hari dikenal dengan term Syi'ah. Kelompok ini memang dikenal sebagai kelompok yang paling banyak membuat hadis palsu. Sementara di sisi lain, mereka hanya menerima hadis dari periwayat-periwayat kelompok mereka semata. Dalam kajian ilmu tauhid atau kalam, mereka masuk kategori sekte kalamiyah. Yakni kelompok

² Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Misriyyah, 1965), jld. I, hlm. 210-211. Mustafa as-Siba'i, *As-Sunnah wa Maknatuh fi at-Tasyri' al-Islami*, Terj. Nurcholish Majid, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam, Suatu pembelaan Kaum Sunni*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 185.

³ Mahmud Abu Rayyah, *Adw' al as-Sunnah al-Mu ammadiyyah*, (Mesir; Dar al-Fikr, tth.), hlm. 121-124.

sempalan muslim yang berbeda pandangan dan pemikirannya dari mayoritas muslim yang ada (Ahlussunnah).

Term sekte kalamiyah dalam tradisi ilmu hadis seringkali dimasukkan ke dalam kelompok pelaku bid'ah. Perbuatan bid'ah dimaksud lebih cenderung kepada masalah akidah dan ibadah. Ibadah di sini lebih bersifat *mah oh*. Hal ini disebabkan mereka meyakini suatu kepercayaan dan perbuatan yang sebenarnya tidak pernah diajarkan oleh Nabi saw. Dalam perkembangan selanjutnya, term ini kemudian melekat pada sejumlah kelompok (*firqah*) yang memiliki paham bersebarangan dengan Ahlussunnah.⁴ Al-Khatib al-Baghdadi (w. 462 H/1072 M) memberi tanggapan tentang bid'ah ini dengan memisalkan mereka dan menyebut sekte-sekte yang ada dalam aliran kalam seperti *Qadariyah*⁵, *khaw rij*⁶, *Raf'ah* (Syi'ah)⁷ termasuk di antara barisan ahli bid'ah.⁸ Para pelaku bid'ah dalam tradisi ilmu hadis dikenal dengan term *ahl al-ahwa wa al-bida'*⁹ (orang yang menuruti hawa nafsu dan mengadakan hal baru dalam agama).

⁴ Ibrahim bin Muhammad bin Abi Ishraq al-Syibi (w. 770 H), *al-I'timad*, (Beirut: Dar al-Aqafah al-Islamiyyah, tth), juz I, hlm. 39.

⁵ Lihat Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*..., hlm. 255.

⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. Cet. V, hlm. 11; Abu Hasan al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin* (Kairo: Maktabah an-Nahdhah, 1950), jld. I, hlm. 156.

⁷ *Ibid.*, hlm. 66.

⁸ Al-Khatib al-Baghdadi, (w. 463 H/1072 M), *Al-Kifayah f' Ilmi ar-Riwayah*, diedit oleh Ahmad Umar Hasyim, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyyah, 1985), Cet. I, hlm. 198; Asy-Syibi, *al-I'timad*..., hlm. 206.

⁹ Ali bin Muhammad al-Jarjani, *at-Ta'rifat*, (Jeddah: al-Haramain li at-Thiba'ah wa an-Nasyr, tth), hlm. 40.

Perlunya mengembangkan pembahasan ini dikarenakan adanya keberadaan Syi'ah dalam sejarah Islam dan dewasa ini cenderung konfrontatif kepada kelompok lain, khususnya Ahlussunnah. Di berbagai belahan dunia Islam, termasuk di Indonesia beberapa waktu lalu, selalu muncul keributan antar sesama muslim. Berdasarkan realita inilah peneliti cenderung memilih topik ini untuk diteliti dan dikaji lebih jauh. Nilai polemis ini terlihat betapa kelompok Syi'ah dinilai telah jauh melenceng dari pemahaman keagamaan yang sebenarnya. Di sisi lain, keberadaan para periwayat yang berstatus sebagai pengikut Syi'ah ternyata termuat dalam kitab-kitab hadis. Terbukti dengan begitu banyak nama-nama pengikut Syi'ah sebagai periwayat hadis tetap dinilai sebagai periwayat yang andal dan dipercaya.

Di sisi lain, perkembangan kajian hadis di kalangan Syi'ah sendiri terus berlangsung. Bukti dari kelangsungan ini dengan adanya karya-karya ulama Syi'ah tentang hadis. Sementara dari sudut pandang ulama Sunni, mereka tidak secara konsisten mengikuti ketentuan periwayatan hadis. Akan lebih menarik lagi manakala kalangan Sunni mengklaim periwayat hadis kalangan Syi'ah seringkali melakukan dusta dalam riwayat hadis, realitanya dalam kitab-kitab hadis banyak tersebar nama-nama periwayat yang berstatus sebagai pengikut Syi'ah atau yang dinilai sebagai pengikut sekte ini. Ulama kalangan Sunni sebenarnya tidak membatasi atau menolak semua periwayat yang terindikasi penganut Syi'ah. Memang benar, ada beberapa dari periwayat Syi'ah yang tertolak disebabkan karena penganut Syi'ah, tetapi ini ada catatan tertentu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kritik ulama hadis Ahlussunnah terhadap periwayat hadis Syi'ah ?
2. Adakah dampak negatif paham Syi'ah terhadap kritik ulama hadis pada diri periwayat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk beberapa tujuan yakni :

1. Menelaah kritik ulama hadis terhadap periwayat yang berpaham Syi'ah.
2. Menelaah ada tidaknya dampak negatif paham Syi'ah terhadap kritik ulama hadis atas para periwayat Syi'ah.

Selain tujuan di atas, penelitian ini diharapkan juga dapat membangun paradigma baru dalam kajian kritik hadis. Selama ini, pemikiran hadis terasa kurang berkembang karena adanya asumsi bahwa sedikit saja celah yang ada dalam pengembangan keilmuan hadis. Alasan lain bahwa keilmuan hadis telah matang dan siap diambil manfaatnya tanpa harus dikritisi dan dikembangkan. Pengembangan keilmuan hadis tidak mesti akan mendobrak tradisi ilmiah yang ada selama ini, tetapi ditekankan kepada sisi-sisi yang masih terlalu sederhana dibahas, seperti tentang kritik hadis kepada kelompok sektarian kalamiyah, khususnya para periwayat aliran Syi'ah.

D. Kajian Pustaka

Penelitian secara spesifik tentang kritik ulama hadis kalangan Ahlusunnah terhadap periwayat Syi'ah, yang dijadikan obyek penelitian ini secara *informatif* belum ada. Namun kitab dan buku yang mencantumkan topik tersebut tanpa melakukan penelitian *integral* telah ada. Ulama hadis tidak melewatkan topik ini dalam setiap membahas ilmu hadis, ini menggambarkan betapa pentingnya kedudukan ilmu ini, dan hanya menjelaskan secara parsial sesuai konteks bahasan ilmu hadis secara teoritis semata.

Ada beberapa buku yang tampaknya cukup mewakili tema ini meski masih umum sifatnya, di antaranya buku "*As-Sunnah an-Nabawiyyah wa Ma 'inuha al-Mubtadi'ah fiha*" karya Makki Husein Hamdan al-Kubaisi, yang diterbitkan oleh Dr al-'Imar di Aman (Yordania). Buku ini secara umum menjelaskan keberadaan sunnah Nabi dalam Islam dan pola periwayatan hadis. Adapun tema tentang ahli bid'ah dibahas dalam konteks pemalsuan dan penodaan hadis Nabi saw.

Idq Basyir Na r dalam bukunya "*aw bi ar-Riwayah 'inda al-Mu addi in*", terbitan Mansyurat ad-Da'wah. Memaparkan secara detail periwayatan hadis yang dapat dijadikan pedoman hukum. Kualitas hadis tidak dapat dipisahkan dari peran sanad hadis. Ali as-Subki (727-771 H) dalam bukunya berjudul "*Q 'idah fi al-jar wa at-ta'd l wa Qa'idah f Mu'arikhin*", secara khusus membahas kaedah dalam *al-jar wa at-ta'd l*. Di dalam ini sang penulis tidak mengungkap keberadaan riwayat hadis ahli bid'ah, akan tetapi lebih menekankan kepada ketentuan yang

digunakan para pemerhati hadis dari ulama hadis dan sejarawan dalam menelaah suatu data sejarah.

Kitab “*ar-Raf‘u wa at-Takmil f al-jar wa at-ta’d l*”, karya al-Laknawi al-Hindi (1264-1304 H) yang ditahqiq oleh Abu Guddah, menganalisa berbagai pendapat ulama dalam *al-jar wa at-ta’d l*. Problematika penilaian ulama terhadap para pelaku bid’ah dibahas. Dalam buku tersebut sang penulis juga mengungkap perdebatan yang terjadi di kalangan ulama hadis dalam memberi penilaian terhadap periwayat, termasuk mereka dari kelompok Syi’ah. Buku ini dijadikan utama dalam mengungkap keberadaan seseorang yang terkait dengan periwayatan hadis, dalam konteks penelitian ini, keberadaan buku tersebut memberikan andil dalam mengetahui penilaian ulama dalam mengelompokkan mereka yang diterima atau ditolak dalam periwayatan hadis.

Adapun karya-karya rujukan penting yang membahas keberadaan periwayat hadis cukup banyak, yakni terdapat dalam buku-buku biografi periwayat (*kitab rijal hadis*) Peneliti menggunakan kitab “*M z n al-I’tid l f Naqd ar-Rij l*” karya a - ahabi (w. 852 H) diterbitkan oleh D r al-Kutub al-Ilmiyyah di Beirut sebagai kitab *rij l* pertama yang menjadi landasan melihat penilaian ulama terhadap para periwayat. Kitab lain seperti “*al-jar wa at-ta’d l*” karya Ibn Abi Hatim ar-R zi (240-326 H) diterbitkan oleh D r al-Fikr. Sebagai perbandingan dan pelengkap meneliti penilaian ulama, penulis juga melihat kitab-kitab *rij l* lainnya seperti kitab “*Tahdz b al-Kam l fi Asm ’ ar-Rij l*” karya Jam l ad-D n

Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi (w. 742 H) terbitan Mu'assasah ar-Ris lah di Beirut. Kitab "*Taqr b at-Tahdz b*" karya Ibnu Hajar (773-852 H) yang diterbitkan oleh D r ar-Rahid di Shuria.

Sebuah penelitian oleh Dadan Hermawan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 berjudul Otentisitas Hadis menurut Syi'ah; Studi atas Pemikiran Ja'far al-Subhani. Dalam penelitian ini terfokus pada pemikiran sang tokoh, yakni Ja'far al-Subhani terkait otentisitas hadis. Penelitian ini tidak membahas pandangan ulama hadis kalangan Ahlusunnah atas periwayat hadis Syi'ah.¹⁰

E. Kerangka Teori

Kerangka teoritik ditujukan untuk memberikan deskripsi dan batasan-batasan seputar teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian yang sedang dilakukan. Keberadaan kerangka teoritik ini sebagai landasan utama, sekaligus mengarahkan tujuan yang hendak dicapai oleh sebuah penelitian.¹¹

Para ulama meletakkan dasar-dasar standarisasi keotentikan hadis dari sisi *sanad* dan *matan*. Kritik *sanad* dimaksudkan untuk menelaah keadaan para periwayat dari sisi kapasitas keilmuan (ke- *abi* -an) dan kredibilitas (keadilan) mereka. Proses periwayatan juga menjadi telaah, yakni metode dan bentuk lafal yang digunakan dalam transmisi hadis. Adapun syarat penerimaan hadis secara umum yang diberlakukan ulama

¹⁰ Dadan Hermawan, "Otentisitas Hadis menurut Syi'ah; Studi atas Pemikiran Ja'far al-Subhani", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

¹¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982, hlm. 63.

adalah sebagai berikut: *sanad* hadis harus bersambung sampai kepada Nabi, diriwayatkan dari orang yang *'adīl* dan *abi*, terhindar dari kejanggalan (*sy*) dan cacat (*'illah*).¹² Sedangkan untuk *matan* hadis ada dua syarat yakni terhindar dari kejanggalan (*sy*) dan cacat (*'illah*).

Asy-Syafi'i dalam bukunya "*ar-Risalah*", memberi standarisasi hadis yang dinilai otentik dan dapat dijadikan *hujjah*.¹³ (a) Periwat terpercay dalam agamanya, (b) Jujur dalam periwatan, (c) Memahami apa yang diriwayatkan, (d) Menyadari suatu lafal yang dapat mengubah arti hadis, (e) Cakap meriwayatkan hadis kata demi kata, sebagaimana yang didengar, (f) Tidak meriwayatkan hadis secara makna, (g) Periwat itu *abi*, (h) Tidak terdapat *tadlīs*, (i) Hadis yang diriwayatkan sesuai dengan periwatan orang banyak, (j) Periwat *iqah*, dan (k) *Sanad*-nya bersambung sampai kepada Nabi atau lainnya, yakni sahabat yang menceritakan dari Nabi. Pemikiran asy-Syafi'i ini hampir menyeluruh terkait dengan kritik periwat hadis.

Menurut Zain el-Mubarak, penelitian akan keotentikan hadis dan validitas hadis cukup penting sebab hadis melewati masa panjang hingga sampai kepada kita. Peristiwa yang dilaluinya ada yang berdimensi politik tertentu yang dialami umat Islam. Penelitian ini akan semakin nyata dan telah dilalui oleh ulama di masanya.¹⁴ Bukti dari upaya

¹² *Ibid.*, hlm. 18-20.

¹³ Imam asy-Syafi'i, *ar-Risalah*, ditahqiq oleh Ahmad Muhammad Syakir, (Beirut: Dar al-Fikr, 1309 H), hlm. 370-371.

¹⁴ Zain el-Mubarak, "Pemikiran Fazlur Rahman tentang Sunnah dan Hadis", Tesis, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999, hlm. 45-46.

tersebut adalah adanya persyaratan yang cukup rumit dalam menyaring hadis yang otentik. Hasil kerja ulama tersebut lebih dikenal dengan istilah metodologi kritik hadis.

Penilaian ulama kritik hadis terhadap para periwayat Syi'ah bervariasi. Sebagian mereka memandang periwayat Syi'ah diberlakukan sama seperti periwayat hadis lain, tetap diberi penilaian baik dan diterima riwayatnya jika ia benar-benar memiliki kepribadian baik. Landasan penilaian ini tetap melihat kepada keterlibatan sang periwayat atas paham Syi'ah. Periwayat Syi'ah yang dinilai kafir, secara langsung riwayat mereka tertolak dan di sinilah terlihat betapa jelas pengaruh bid'ah terhadap kepribadian mereka. Sedangkan mereka yang dipandang hanya jatuh pada kategori fasik, para ulama berbeda menilai mereka sesuai tingkat kredibilitas dan kualitas kepribadian yang akan diterima periwayatannya.¹⁵

Keikutsertaan periwayat menganut paham Syi'ah di sini dapat membawa kepada tertolak riwayatnya. Keadaan ini berlaku juga bagi penganut paham lain seperti Khawarij, Mu'tazilah, dan lainnya. Perilaku kelompok sekterian ini lebih dikenal dengan istilah ahli bid'ah. Alasannya, sebab mereka telah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan sunnah Nabi saw. Tergantung kategori keikutsertaannya, apakah sebagai propagandis atau non propagandis yang dinilai fasik. Al-Jauz ni

¹⁵ Abd al-Fattah Abu Guddah (ed), *Jaw b al-Hafi Abi Mu ammad bin al-A m al-Mun iri al-Mizzi* (582-656 H), (Halabi: Maktabah al-Ma bu'ah al-Isl miyyah, tth), hlm. 69. Selanjutnya disebut Abu Guddah (ed).

(w. 259 H) menyoroti kelompok ahli bid'ah cenderung berpaling dari kebenaran dan periwayatan mereka dinilai batil. Namun ada sebagian di antara mereka meskipun bergelimang dengan perbuatan bid'ah tetapi memiliki kejujuran dalam hal periwayatan, lebih jelasnya keadaan mereka diidentifikasi kepada empat kelompok.¹⁶

Dalam penelitian ini, kritik ulama hadis terhadap periwayat hadis Syi'ah dijadikan sebagai kerangka kaidah dan pandangan yang telah baku. Peneliti mendudukan pemikiran-pemikiran mereka sebagai bahan analisis dalam mengungkapkan keberadaan periwayat hadis Syi'ah dalam dunia periwayatan hadis.

Berkaitan dengan penelitian ini, Ibrahim Alfian menganalisis bahwa sejarah merupakan metode interpretasi yang komprehensif untuk mengetahui karakteristik suatu pemikiran dan hasilnya.¹⁷ Ia menambahkan, analisis sejarah ini merupakan sistesis atas sejumlah data dengan teori yang menghasilkan fakta baru. Sedangkan sistesis ini tidak akan terjadi tanpa eksplanasi, yakni menghubungkan antar data atau peristiwa dengan fakta atau peristiwa lain melalui statemen yang tepat.¹⁸

Dalam ranah penelitian yang menekankan pada pendekatan sejarah, suatu pemikiran merupakan produk sejarah, ia amat dipengaruhi oleh banyak faktor, khususnya sosial, di mana seorang pemikir itu hidup

¹⁶ Abu Ish k Ibr h m bin Ya'k b al-Jauzaj ni (w. 259 H), *A w l ar-Rij l*, ditahqiq oleh Subhi Badri as-Samarr 'i (Beirut: Mu'assasah ar-Ris lah, 1985 M/1405 H), Cet. I, hlm. 32-33.

¹⁷ T. Ibrahim Alfian, "Masalah Eksplanasi Dalam Disiplin Sejarah", *Ceramah/Sarasehan Kesejarahan*, (Yogyakarta: UGM, 1994), hlm. 1.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 2.

dan bersinggungan dengan konteks sosial yang melingkupinya.¹⁹ Foucault menegaskan, pemikiran manusia terutama dibentuk oleh norma-norma dan tradisi yang tidak mereka sadari.²⁰ Penafsiran atas teks sejarah termasuk di dalamnya pemikiran seseorang dituntut secara kritis dan reflektif, sebab hanya melalui cara ini hasil telaahnya lebih diterima dan mendapat preferensi yang utama.²¹

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), bercorak historis-faktual mengenai pemikiran tokoh, dan kelompok tertentu.²² Kritik Ulama hadis Ahlussunnah obyek material, dan konsep kritik hadis dan penilaian periwayat adalah bagian dari seluruh kerangka pemikiran tersebut sebagai obyek formal. Uraian dikemukakan bersifat deskriptif-analitis, karenanya selain mendeskripsikan konstruk kritik ulama hadis Ahlussunnah terhadap periwayat hadis Syi'ah, juga berupaya menelaah secara mendalam hal-hal yang melingkupinya melalui analitis kritis.²³ Secara metodologis

¹⁹ Azyumardi Azra, "Historiografi Kontemporer Indonesia" dalam Henri Chambert-loir & Hasan Muarif ambary (ed.), *Panggung Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 63.

²⁰ Marnie Hughes-Warrington, *50 Tokoh Penting Dalam Sejarah*, tej. Abdillah Halim, cet. ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 182-185.

²¹ *Ibid.*, hlm. 333 dan 358.

²² Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999) hlm. 61-66.

²³ Jujun S. Suriasumantri, "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan Dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan", dalam Harun Nasution et.al. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antarisiplin Ilmu*, (Bandung: Pusjarlit & Penerbit Nuansa, 1998), hlm. 44-50.

pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah (*historis approach*). Pendekatan ini digunakan karena obyek penelitian berkenaan dengan keadaan kelompok Syi'ah yang menjadi periwayat hadis pada waktu tertentu di masa lalu. Penelitian yang berorientasi sejarah, menurut Sartono Kartodirjo,²⁴ menyebutkan bahwa bahan dokumentasi memiliki peran metodologis yang amat penting dalam menemukan data yang diperlukan.

Tolok ukur yang digunakan dalam membahas dan mengklasifikasikan para periwayat hadis dari ahli bid'ah ini adalah pandangan ulama hadis Ahlussunnah. Pendapat dan pandangan mereka yang tertuang dalam berbagai literatur sebagai landasan berfikir dan mengambil kesimpulan berkaitan dengan obyek penelitian.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data mengutamakan pada kepustakaan (*library research*), dengan cara meneliti data primer dan data skunder. Data primer berupa karya-karya tentang hadis dalam perspektif Syi'ah, lalu dikombinasikan melalui telaah kepada pandangan dan penilaian ulama Ahlussunnah terhadap periwayat yang berstatus pengikut Syi'ah. Berbagai literatur terkait Syi'ah dalam hubungannya dengan riwayat hadis menjadi data primer. Sedangkan data skunder adalah berupa karya tulis ulama lain yang relevan dengan penelitian ini.

²⁴ Sartono Kartodirjo, "Metode Penggunaan Dokumen" dalam Koentjaraningrat (redaktur), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 62.

Dalam menganalisa data digunakan analisis isi (*content analysis*). Analisa ini digunakan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam karya para ulama hadis. Secara teknis analisis isi ini mencakup tiga upaya, yakni (a) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam penilaian ulama hadis terhadap periwayat hadis Syi'ah; (b) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi; dan (c) menggunakan teknis analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.²⁵ Kriteria dimaksud menurut ketentuan para ulama kritik hadis secara umum untuk melihat klasifikasi dan tingkatan periwayat hadis dari sisi jarh wa ta'dilnya. Setelah terungkap pandangan ulama kritik hadis, kemudian menelaah implikasi dari seorang periwayat yang disinyalir sebagai pengikut Syi'ah.

²⁵ Klaus krippendorff, *Content Analysis: Introduction to its theory and Methodology*, pent. Farid Wajidi, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 15.

BAB II

SYI'AH DAN POKOK-POKOK AJARANNYA

A. Sejarah dan Perkembangan Syi'ah

Syi'ah secara bahasa berarti pengikut, atau firqah. Sedangkan menurut istilah, Syi'ah adalah segolongan umat Islam yang menganggap Ali bin Abi Thalib dan keturunannya yang lebih berhak menjadi khalifah Rasul dan menjadikan madzhab Ahli bait Nabi saw sebagai panutan hidup mereka.¹

Perkataan Syi'ah pada mulanya ditujukan kepada beberapa sahabat di antaranya ialah Salman al-Farisi, Miqdad bin al-Aswad, Abu Dzar al-Ghifari, dan Ammar bin Yassar. Namun di Syi'ah sendiri berpendapat muncul dan adanya Syi'ah di dunia Islam tidak dapat dinafikan ini terlihat dari perintah Allah untuk menyeru kerabat dekat Nabi saw untuk masuk Islam sebelum memerintah dan mengajak orang lain, hal ini menandakan betapa pentingnya keberadaan ahli bait. Bahkan Nabi saw menjelaskan kepada mereka penerus dan pewarisnya. Dalam sejarah ternyata Ali yang tampil pertama kali di depan dan masuk Islam, Nabi saw mengakui dan memenuhi janjinya.²

¹ A. Syafaruddin al-Musawi, *Dialog Sunnah dan Syi'ah*, (Bandung: Mizan, 1983), hlm. xxvii.

² Thabaththaba'i, *Islam Syi'ah, Asal-usul dan Perkembangannya*, terj. Djohan Efendi, (Jakarta: Grafiti, 1993), hlm. 37.

Demikian pula ucapan Nabi saw mengenai wasiatnya akan kepemimpinan Ali sepeninggalan beliau, seperti hadis yang menurut riwayat Syi'ah adalah acuan dari sekian banyak hadis yang menunjukkan kepribadian Ali. Misalnya; "Kutinggalkan dua perkara yang berat, pertama al-Qur'an dan kedua keturunanku dan ahli baitku". Hadis ini menurut mereka dibenarkan pula oleh periwayat-periwayat dari kalangan Sunni.³

Banyak pendapat, khususnya yang datang dari kalangan orientalis dan ilmuwan Barat, yang mengungkapkan bahwa sebab-sebab munculnya Syi'ah ialah masalah politik yang ditujukan untuk mendukung Ali bin Abi Thalib sebagai penerus setelah wafatnya Nabi saw. Pandangan yang demikian ini dibantah oleh Muhammad Jawab Mughniyah, seorang ulama syi'ah. Ia mengatakan bahwa munculnya Syi'ah tidaklah semata-mata perjuangan politik, akan tetapi merujuk kepada ketetapan Nabi saw sendiri yang mengutamakan Ali sebagai khalifahnyanya.

Syi'ah adalah suatu madzhab politik dalam dunia Islam yang tertua munculnya. Madzhab ini tampak lebih jelas ketika pemerintahan Usman bin Affan sudah diakhir waktunya. Penampakan ini semakin jelas dengan terjadinya perang Jamal, sementara itu ada yang mengatakan bahwa kelahiran Syi'ah bersamaan dengan lahirnya khawarij. Namun demikian dari kalangan Syi'ah sendiri menyatakan bahwa lahirnya Syi'ah adalah bersamaan dengan lahirnya nash-nash dan wasiat Nabi

³ Abu Bakar Aceh, *Perbandingan Madzhab Syi'ah, Rasionalisme dalam Islam*, (Semarang: Ramadhani, 1972), hlm. 14.

saw yang ditujukan untuk Ali dan ahli baitnya. Di antaranya yang berpendapat demikian ialah Muhammad Jawab Mughniyah. Bahkan banyak para sahabat yang telah melihat kecapakan Ali dalam kepemimpinannya. Di antara wasiat Nabi saw yang diturunkan kepada Ali ialah tatkala beliau dalam perjalanan pulang dari haji Wada' di sebuah tempat bernama Ghadir Khum, Nabi saw mengambil tangan Ali dan berdiri bersamanya kemudian bersabda; "Inilah (Ali) penerima wasiatku dan saudaraku serta khalifah sesudahku, maka dengarlah dan taatilah dia".⁴

Demikian wasiat dari Nabi saw yang jelas-jelas diturunkan kepada Ali. Sehingga golongan Syi'ah banyak yang menolak khalifah - khalifah terdahulu berdasarkan hadis-hadis itu. Mereka menganggap bahwa para khalifah itu mengetahui wasiat Nabi saw yang berlangsung di Ghadir Khum. Kalangan Sunni menolak hadis itu dikarenakan para periwayat yang ada di dalamnya orang yang tidak dikenal asal-usulnya. Di antara para ulama Sunni itu ialah Mustafa as-Siba'i, Ibnu Taimiyah, dan masih banyak lagi.⁵ Sayangnya, klaim Syi'ah atas peristiwa itu sulit dibuktikan melalui standar ilmiah kajian ilmu hadis. Namun demikian, riwayat tersebut tetap dipegangi oleh mereka untuk landasan akan paham yang mereka usung. Meski bisa saja Ali sendiri tidak berpandangan sama seperti apa yang mereka yakini.

⁴ S. H.M. Jafri, *Dari Saqifah Sampai Imamah*, terj. Meth Kieraha, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989), hlm. 9.

⁵ *Ibid.*

Kemunculan madzhab ahli bait ini juga ada yang menyatakan bahwa Syi'ah itu dimunculkan oleh Abdullah bin Saba'. Anehnya kalangan Syi'ah sendiri menolak pendapat itu dan mengatakan bahwa itu hanyalah pendapat para orientalis dan hanya berdasarkan pemikiran belaka, karena sedikit saja orang yang mengetahui Abdullah bin Saba'.⁶ Lain halnya dengan kalangan Sunni yang menganggap bahwa pernyataan yang menyatakan bahwa Syi'ah dimunculkan oleh Abdullah bin Saba' ada benarnya bahkan dialah yang membawa Syi'ah dalam perkembangan berikutnya sehingga berkobarlah fitnah terhadap Usman yang mengakibatkan terbunuhnya dirinya.⁷ Hal yang demikian dapat dimaklumi karena jika kita menengok ke sejarah akan ditemukan bahwa Abdullah bin Saba' adalah seorang Yahudi dari Yaman yang masuk Islam untuk menghancurkan Islam dari dalam.

Beberapa uraian di atas dapat diambil pemahaman bahwa kemunculan Syi'ah ini sudah ada pada masa awal Islam, kemudian lebih tampak tatkala terjadi fitnah pada masa Usman bin Affan. Keberadaan Syi'ah pada masa-masa khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Usman tidak begitu tampak, hanya pada akhir kekuasaan Usman saja mereka terus berkembang. Ini terjadi karena mereka pada saat itu merupakan kaum minoritas. Untuk mengetahui perkembangan Syi'ah secara luas dan mendalam tidaklah mudah karena mereka mempunyai

⁶ Abu Bakar Aceh, *Perbandingan...*, hlm. 16.

⁷ Lembaga penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), (ed.), *Mengapa Kita Menolak Syi'ah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), hlm. 4.

keyakinan atau senjata *taqiyah* dalam menyebarkan pahamnya. Konsep *taqiyah* ini mereka dengan mudah memutarbalikkan fakta untuk menutupi kesesatannya dan berusaha mengutarakan sesuatu yang diyakini mereka.

Dalam kajian sejarah Islam yang bermadzhah Ahlussunnah ditemukan bahwa setelah terjadi peristiwa *tahkim* (perundingan, arbitrase) antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah, banyak pengikut Ali yang mengadakan pembelotan. Sikap Ali terhadap mereka pada mulanya tetap berusaha untuk menarik mereka namun pada akhirnya Ali memeranginya karena tidak mau mengikuti perintah dan ajakannya. Dalam menempuh jalan ini, Ali berhasil walaupun tidak sampai habis karena para pembelot itu walaupun hancur di satu tempat mereka berupaya menghimpun kekuatan lagi ditempat lain.

Kelompok dimaksud dalam sejarah itu dikenal dengan Khawarij. Kelompok ini keluar dari barisan Ali karena mereka tidak menerima hasil dari pelaksanaan *tahkim* antara Ali dan Mu'awiyah, sebagaimana tersebut di atas. Bahkan mereka mengkafirkan keduanya bahkan siapa saja yang menerima hasil perundingan tersebut. Alasan mereka karena akibat perundingan itu pihak kaum muslimin yang dipimpin oleh Ali telah mendekati kemenangan, sedangkan *tahkim* itu hanya tipu muslihat pihak Mu'awiyah belaka. Dengan pelaksanaan *tahkim* tersebut berarti mereka yang mengakui hasilnya telah masuk ke dalam tipu muslihat Mu'awiyah dan pasukannya, padahal mereka adalah pemberontak Ali sebagai khalifah yang sah kala itu.

Mu'awiyah yang berada di Syam telah semakin baik, dia berhasil menyetabilkan keadaannya. Bahkan banyak di kalangan pada sahabat Nabi saw seperti Sa'ad bin Abi Waqas, Ibnu Umar juga ikut bergabung dengan mereka. Setelah Ali wafat akibat tikaman Ibnu Muljam maka berakhirilah kekuasaannya. Usaha ini adalah sebagian dari kegiatan Khawarij yang tidak mau menerima dan memusuhi Ali dan Mu'awiyah. Mereka bermaksud membunuh keduanya namun hanya Ali saja yang dapat mereka bunuh. Kemudian Mu'awiyah berhasil menduduki jabatan khalifah setelah berhasil menaklukkan Hasan yang dipandang oleh orang Syi'ah sebagai penerus Ali, sehingga muncul anggapan bahwa Mu'awiyah telah merebutnya dari Hasan.⁸

Dalam sejarah kita temukan, semasa bani Umayyah berkuasa, orang-orang Syi'ah menentang mereka dan bergabung dengan bani Abbas untuk menjatuhkan kekhalifahan yang dibentuk oleh Mu'awiyah. Tetapi setelah Bani Abbas berhasil memonopoli kekuasaan dan membentuk khalifah sendiri, kaum Syi'ah mengambil sikap menentang dan melawan Bani Abbas.

Dalam perkembangan selanjutnya Syi'ah terpecah kepada beberapa golongan. Sejarah mencatat perkembangan Syi'ah dapat dikelompokkan kepada tiga fase yaitu; *Pertama*, fase perumusan pemikiran, pada fase ini mereka mengumpulkan bahan sejarah mulai dari Rasulullah saw, Khulafaur Rasyidin, dan masa Hasan-Husein. *Kedua*, fase pengujian dan perampungan konsep-konsepnya. mereka menyusun

⁸ Thabaththaba'i, *Islam Syi'ah...*, hlm. 57.

dalil-dalil dan hujjah yang mereka jadikan benteng atas pemikiran mereka. *Ketiga*, fase mendirikan agama Islam alternatif yang dinamakan Islam Syi'ah. Berdirinya agama Islam alternatif ini di masa *ghaibah sughra* berbentuk Syi'ah *Imamiyah Itsna 'asyariyah* yang membatalkan semua firqah lainnya.⁹

Firqah atau kelompok yang dibatalkan itu ialah Syi'ah *Imamiyah Saba'iyah* (Syi'ah tujuh imam), Hasyimiyah, Hamziyah, Manshuriyah, Mughiriyah (timbul di masa al-Baqir), Harbiyah, Khathabiyah, Ma'mariyah, Musailamiyah (timbul pada masa Ja'far ash-Shadiq), Ismailiyah, Waqifiyah, Mufawwidah, Sa'idiyah, Basyiriyah, Albaiyah, Hisyamiyah, Ruzamiyah, Nu'maniyah, Bazighiyah, Ghurabiyah, Kamiliyah (timbul pada masa Musa al-Kazhim), Nushairiyah dan Ishaqiyah (timbul pada masa Hasan al-Askari).¹⁰

Pada masa berikutnya setelah Syi'ah dua belas mencoba menghapus sekte-sekte Syi'ah lainnya, pemikiran keagamaan yang ada adalah paham menurut mereka walaupun ada beberapa ide yang datang dari sekte-sekte itu yang dianggap benar. Di antara kelompok-kelompok utama Syi'ah yang bermunculan ialah:

a. Sabaiyah

Golongan ini dipimpin oleh Abdullah bin Saba', seorang Yahudi yang menyebarkan ajaran sesat di kalangan umat dengan tujuan mengotori kemurnian Islam. Kelompok inilah yang menuhankan Ali bin

⁹ Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), *Mengapa....*, hlm 88.

¹⁰ *Ibid.*

Abi Thalib. Ajaran yang menonjol dari Sabaiyah adalah adanya wasiat dan reinkarnasi.¹¹ Yang dimaksud dengan wasiat ini adalah bahwa Rasul saw memberi wasiat kepada Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin sesudah beliau. Reinkarnasi adalah bahwa Muhammad akan bangkit kembali, demikian pula Ali bin Abi Thalib. Kedua ajaran tersebut merupakan rekayasa Abdullah bin Saba' dari keyakinannya sebelum ia masuk Islam. Dengan ajarannya ini ia menjadikan umat Islam banyak berangan-angan akan kedatangan dan kebangkitan rasul dan Ali. Suatu ajaran yang bila ditinjau melalui kaca mata Islam yang benar, selain tidak masuk akal, juga jauh dari kebenaran.

b. Tawabun

kelompok ini dipimpin oleh Sulaiman bin Shurd al-Khuza'i seorang sahabat Nabi saw yang mulia. Munculnya kelompok ini pada mulanya hanya sebagai simpatisan terhadap keluarga keturunan Nabi saw setelah terjadi peristiwa di Karbala dengan kematian Husein. Mereka bersepakat untuk menuntut balas kematian cucu Nabi tersebut. Meski demikian kelompok ini sama dengan kelompok Syi'ah lainnya yakni mempunyai akidah dan syar'iat yang sama.

Mereka menyiarkan bahwa pembunuhan atas diri Husein merupakan suatu kebobrokan akhlak. Pengikut-pengikut kelompok ini banyak berdatangan, berziarah ke makam Husein. Mereka berangkat ke Karbala sambil menangis dan bertekat akan membalas kematiannya,

¹¹ Mustafa asy-Syak'ah, *Islam Tidak Bermadzhab*, Terj. Basmalah, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 140.

sehingga mereka berhasil menyerang ke kubu tentara Umawiyah dan terjadilah pertempuran dengan kekalahan diderita kelompok Tawabun, bahkan nyaris tidak meninggalkan sisanya.

c. al-Kisaniyah

Kisaniyah diambil dari nama Kisan, bekas budak yang dimerdekakan oleh Ali bin Abi Thalib. Ada juga yang menyatakan bahwa Kisaniyah sebenarnya dinisbatkan kepada Mukhtar bin Abi Ubaid, nama aslinya adalah Kisan. Sekte ini meyakini bahwa kepemimpinan merupakan hak Muhammad bin Ali bin Abi Thalib yakni Muhammad bin Hanafiyah. Pemimpin utama kelompok ini ialah Mukhtar bin Abi Ubaid, seorang yang cerdas di mana sebelumnya ia pernah menjadi anggota Khawarij, dan juga pernah menjadi pengikut Zubairiyah, kemudian menyusup masuk menjadi seorang Syi'ah Kisaniyah.¹²

Mereka berhasil menaklukkan Kuffah dan mengajak penduduk kota tersebut untuk masuk Kisaniyah. Kelompok ini berhasil menjadi besar setelah beberapa kali memenangkan pertempuran dengan tentara Bani Umayyah dan berhasil membunuh orang-orang yang ikut andil dalam pembunuhan Husein.

Firqah ini termasuk dari sekian firqah yang dalam kubu Syi'ah menuhankan imam mereka. Kisaniyah menuhankan Muhammad bin Hanafiyah. Hal ini merupakan penyimpangan dari akidah Islam yang benar. Noubarkhty seorang yang bermadzhab Syi'ah berkata dalam bukunya "*Firaqusy Syi'ah*" sebagaimana dikutip asy-Syak'ah

¹² *Ibid.*, hlm. 142.

menyatakan “banyak kelompok dalam tubuh Syi’ah yang menyimpang dari akidah Islam yang murni kemudian dia menjelaskan bahwa firqah-firqah dalam tubuh Syi’ah yang menyimpang telah mencoreng nama baik *tasayyu*”.¹³ Kenyataan ini banyak terjadi di kalangan kelompok-kelompok Syi’ah, masing-masing mereka menghendaki imam yang mereka percayai lebih berhak menjadi khalifah dan mereka tuhankan juga. Berdasarkan kenyataan ini, Syi’ah seringkali berpandangan aneh dan jauh dari kebenaran. Praktik-praktik sesat yang mereka lakukan lebih disebabkan karena dendam kesumat mereka terhadap orang-orang yang telah merebut kekuasaan Ali dan keturunannya. Seperti perilaku menyiksa diri mereka saat merayakan terbunuhnya Husein di Karbala, kelompok ini membuat tradisi buruk seperti menyakiti diri sendiri dengan memukul-mukul badan, melukai badan sendiri dengan senjata tajam dan lainnya. Perbuatan itu dianggap berempati atas terbunuhnya Husein.

d. Ismailiyah

Sekte Ismailiyah ini berkeyakinan bahwa Ismail meninggal tidaklah mati akan tetapi hanya pergi bersembunyi dan ia akan muncul kembali sebagai Mahdi yang dijanjikan. Ismail adalah anak Ja’far ash-Shadiq, meskipun ia telah mati akan tetapi semasa kecilnya ia dianggap sebagai imam, dan ini berarti kepemimpinan diserahkan kepada anaknya yakni Muhammad bin Ismail bin Ja’far.

Kaum Ismailiyah mempunyai pandangan yang sama dengan Sabaiyah (pemuja binatang), kemudian digabung dengan unsur-unsur

¹³ *Ibid.*, hlm. 147.

kebatinan Hindu. Dalam aspek ke-Islaman mereka berkeyakinan setiap realitas lahir mempunyai aspek batin dan setiap unsur wahyu mempunyai takwil.¹⁴ Kelompok Syi'ah ini bertentangan dengan kelompok Syi'ah dua belas imam, karena berkeyakinan bahwa yang menjadi imam ialah Ismail bin Ja'far ash-Shadiq. Mereka menolak kepemimpinan Musa al-Kazhim yang diyakini oleh syi'ah dua belas imam. Merupakan berkeyakinan bahwa setelah wafatnya Ismail tidak ada lagi imam. Tetapi pada kenyataannya mereka percaya bahwa Muhammad bin Ismail dan keturunannya sebagai pelaksana wasiat Nabi saw.

Dalam perkembangan Ismailiyah berikutnya berhasil melahirkan beberapa kelompok kecil dan dari kelompok-kelompok ini muncul pula sekte lain. Di antaranya ialah Syi'ah Ismailiyah an-Nazariyah yang didirikan oleh al-Hasan bin Saba yang dikenal dengan al-Hasyasyin (pemimpin ganja); Syi'ah al-Musta'liyah sebagai kelanjutan dari daulah Fatimiyah; Syi'ah Ismailiyah Sulaimaniyah yang dinisbatkan kepada Sulaiman bin Hasan dan dinamakan pula Bohrah.¹⁵

Dari beberapa sekte Syi'ah Ismailiyah sebagaimana diungkapkan di atas bahwa Ismailiyah ini pada akhirnya muncul pula kelompok-kelompok lain dan mempunyai kepercayaan lain pula. Kemunculan sekte-sekte dari kelompok ini menunjukkan bahwa dalam kelompok tersebut tidak ada pijakan tetap dalam membentuk kelompok dan dasar-

¹⁴ Thabaththaba'i, *Islam Syi'ah...*, hlm. 83.

¹⁵ Syekh A. Mun'em an-Nemr, *Sejarah dan Dokumen-dokumen Syi'ah*, terj. Abdussyakir Yasin, (Yayasan Alumni Timur Tengah, 1988), hlm. 195.

dasar yang dipakai. Hal ini menyebabkan setiap orang di dalam kelompok tersebut manakala berbeda pandangan dengan orang lain dalam suatu kelompok seringkali keluar dari kelompok itu lalu membentuk kelompok sendiri. Demikian seterusnya, akan terjadi perselisihan dan pembuatan kelompok baru lagi yang memisahkan diri dari kelompok induknya.

e. Zaidiyah

Golongan ini adalah pengikut Zaid bin Syahid, putra imam Ali bin Husein as-Sajjad. Zaid ini dianggap sebagai imam kelima dari ahlu bait. Ia pernah mengadakan pemberontakan kepada khalifah bani Umayyah, yakni Hisyam Abdul Malik yang diakhiri dengan kematian dirinya. Munculnya Zaid dan mendapat dukungan kaumnya ialah karena dia seorang pemberani dan selalu keluar dengan pedang, juga sebagai anak dari Ali dengan Fatimah. Selain itu ia juga dikenal sebagai orang yang luas ilmu dan pemikirannya.

Zaid inilah yang bersaing dengan saudaranya Muhammad al-Baqir dalam hal keimaman. Akibatnya pernah terjadi pertempuran kedua belah pihak. Madzhab Zaidiyah ini banyak kemiripan dan dekat dengan Ahlussunnah, di antaranya mengenai *kefuru'iyahan*. Mereka tidak mempercayai bahwa keimaman bukan termasuk rukun iman.¹⁶ Pandangan Zaidiyah berlainan dengan Syi'ah Imamiyah. Kelompok ini memandang urusan imamah sebenarnya tiada nash yang bersifat langsung atau *qath'i* kepada Ali. Kalaupun ada hanya bersifat isyarat atas

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 73.

sifat-sifat calon imam. lebih jauh lagi kelompok ini tidak menyalahkan dan menuduh khalifah Abu Bakar dan Umar merebut hak Ali. Pendapat lain yang berseberangan dengan kebanyakan kelompok Syi'ah ialah bahwa seorang imam tidaklah *ma'shum* dari perbuatan dosa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Amin dalam bukunya menambahkan mereka (Zaidiyah) banyak persamaan dengan Ahlussunnah, tidak percaya dengan *taqiyah*, *kema'shuman* imam, dan keghaiban mereka.¹⁷ Melihat hal demikian, kalangan Syi'ah *Itsna Asyariyah* tidak mengakui kesyi'ahan mereka.

Di dalam golongan ini terdapat sekte-sekte kecil yang lahir dari keturunan Zaid. Imamah dalam kelompok ini diambil dari keturunan al-Husein, kemudian putranya Ali Zainal Abidin, terus kepada anaknya Zaid, dan keturunannya Yahya bin Zaid. Kemudian anaknya Muhammad bin Abdullah bin al-Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan dialah yang diberi gelar dengan Nasuz Zakiyah.¹⁸ Demikian Zaidiyah yang di dalam tubuh kelompok ini terdapat beberapa cabang dan kelompok kecil yang kebanyakan mereka ada kemiripan dengan Ahlussunnah khususnya dalam *furu'iyah*.

f. Syi'ah I na Asy'ariyah

Syi'ah *I na Asy'ariah* atau dua belas imam ialah suatu kelompok Syi'ah yang meyakini akan imam dua belas yang memimpin manusia

¹⁷ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, (Beirut: D r al-Kitab al-'Arabiyah, 1936), jld ke-3, hlm. 276.

¹⁸ Hasby ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 155.

kepada jalan yang benar setelah Nabi saw. Menurut mereka Allah swt telah menjaga para imam dari kesalahan maka dengan demikian manusia wajib mengikutinya. Bahkan bila orang muslim mati tanpa mempercayai adanya imam, maka ia mati sebagaimana matinya orang kafir karena masalah percaya kepada imam merupakan rangkaian rukun Islam.¹⁹ Kelompok ini merupakan kelompok yang paling banyak dianut orang-orang Syi'ah. Pada saat ini kelompok Syi'ah ini dianut oleh sepertiga penduduk Iran, seperdua penduduk Irak, ratusan ribu di Libanon, berjuta-juta penduduk India, dan banyak lagi di bagian-bagian negara di Asia Tengah.

Sebagaimana kelompok-kelompok Syi'ah lainnya, Syi'ah *I na Asy'ariah* mempunyai banyak sempalan, seperti *Baqiriyah*, *Ja'fariyah*, *al-Waqiah*, *an-Nawusiyah*, *al-Athahiyah*, *Ismailiyah al-Waqifah*, *Musawi-yah*, *al-Mufa aliyah*, dan banyak lagi lainnya. Namun demikian dari sekian banyak sekte itu yang paling terkenal ialah sekte *Itsna Asy'ariah*. Dalam pengertian khusus, sekte ini dikenal dengan sekte Ja'ariyah dan secara umum dikenal dengan Syi'ah Imamiyah.²⁰

Demikian beberapa uraian yang membahas tentang Aliran Syi'ah dengan berbagai macam kelompok sempalan yang ada. Pada umumnya mereka memiliki kepercayaan bahwa kepemimpinan umat Islam setelah Nabi Muhammad saw adalah hak Ali bin Abi Thalib dan keturunannya. Persoalan imam merupakan hal yang penting dalam akidah Syi'ah, sebab

¹⁹ Mustafa asy-Syak'ah, *Islam...* hlm. 153.

²⁰ *Ibid.*

ia merupakan salah satu dari rukun Islamnya mereka. Dalam perkembangan madzhab Syi'ah ini selalu diwarnai perbedaan pandangan dan akibatnya antara mereka seringkali terpecah menjadi kelompok-kelompok kecil yang pada akhirnya masing-masing kelompok memiliki kepercayaan tersendiri, khususnya berkaitan dengan masalah kepemimpinan.

B. Pokok-pokok Ajaran Syi'ah

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, bahwa dalam tubuh syi'ah banyak terdapat sekte atau kelompok atau sempalan yang tentunya beragam pula tujuan, cara, akidahnya. Di antara kelompok-kelompok itu ada yang berlebihan dalam berkeyakinan, adapula sewajarnya saja. Tetapi adapula yang bila ditimbang dengan kaca mata Islam versi Ahlussunnah, banyak pula yang menyimpang dari ajaran pokok Islam. Adapun pokok-pokok ajaran mereka dapat dikategorikan kepada beberapa masalah yang tampak bertentangan dengan Ahlus-sunnah. Permasalahan tersebut di antaranya:

a. Imamah

Pokok-pokok pandangan dan ajaran Syi'ah ialah imamah. Masalah ini menyatu dengan masalah *walayah* (kewalian) yakni seorang pemimpin pengganti Rasul harus mampu memimpin umat ke alam keadilan dan mampu menjadi pemimpin dalam urusan agama. Imam di sini harus seorang yang *ma'shum* yakni terbebas dari dosa. Menurut mereka yang berhak dan pantas menjadi imam itu adalah Ali bin Abi Thalib, dan terus bersambung kepada para keturunannya yang telah

ditetapkan Allah swt. Taat kepada imam merupakan bagian dari keimanan. Dalam lima pokok ajaran agama (*ushuluddin*), Syi'ah mempunyai kepercayaan tersendiri, yaitu; *tauhid*, *nubuwah*, *ma'ad* atau kehidupan *akhirat*, *imamah*, dan keadilan. Antara Ahlussunnah dan Syi'ah terdapat persamaan dalam tiga hal prinsip utama yakni *tauhid*, *nubuwah*, dan *ma'ad*. Akan tetapi berbeda dalam dua hal yakni masalah *imamah* dan keadilan.²¹

Imam Khomeini menegaskan mengenai *imamah* ini memang tidak terdapat di dalam al-Qur'an barang seayat-pun. Mereka berpendapat bahwa *imamah* hanya berdasarkan akal pikiran belaka namun wajib diakui. Lebih lanjut ia menjelaskan, akal merupakan media untuk dekat dengan Tuhan. Bahkan ia menyatakan bahwa *imamah* sebagian dari keimanan, barang siapa yang tidak yakin maka orang itu bukan termasuk orang Islam. Ia lalu menyatakan, seandainya di dalam al-Qur'an, Allah swt menurunkan satu ayat saja mengenai *imamah*, maka tidak akan terjadi perselisihan dalam hal itu. Bila diturunkan ayat tersebut pastilah menjelaskan tentang Ali dan keturunannya yang akan menjadi khalifah.²²

Sungguh suatu keberanian bagi Imam Khomeini menyatakan hal tersebut. Sebenarnya perkataan ini cukup berbahaya karena tersirat beliau memprotes Allah swt yang tidak menurunkan ayat tentang *imamah* meski

²¹ M. Shadiq Shadr, *asy-Syi'ah Imamiyah*, (al-Azhar: Dar at-Taufiqiyah, 1982), hlm. 125.

²² Mustafa asy-Syak'ah, *Islam...*, hlm. 164.

hanya satu ayat. Di lain pihak, kata-kata itu telah mengabaikan kehendak dan Iradah Allah swt, sementara Allah swt tentu lebih mengetahui tentang hal tersebut. Tidak dimasukkannya imamah dalam al-Qur'an, karena memang imamah urusan keduniaan dan lebih banyak berbau politik. Bagaimana jika al-Qur'an membicarakan satu kepemimpinan lengkap dengan keturunan dan generasinya. Padahal al-Qur'an merupakan kitab suci yang bebas dari keberpihakan masalah dunia.

Musa al-Musawi, seorang ulama Syi'ah pernah memberi celaan bagi sebagian ulama Syi'ah lainnya yang terlalu berlebihan dalam menghormati para imam. Menurut para ulama itulah yang bertanggung jawab atas terjadinya pengkultusan tersebut.²³ Ungkapan ini jelas menunjukkan betapa di antara mereka sebenarnya tidak memiliki pemahaman dan keyakinan yang sama tentang imam, apalagi perihal pengkultuskannya. Kalaupun ada, imam adalah manusia biasa, yang tentunya sifat kemanusiaannya juga tetap ia miliki. Sebagai manusia biasa, tentu ia tidak akan lepas dari lupa dan salah. Lebih jauh, ada sebagian di kalangan Syi'ah yang meyakini bahwa imamah setingkat dengan kedudukan kenabian. Al-Baqir mengatakan sebagai berikut:

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa ta'ala mempunyai dua alam; Pertama ialah alam yang hanya diketahui oleh Allah belaka. Kedua alam yang hanya diketahui oleh malaikat dan para rasul, yang juga diketahui oleh kami. Apabila para imam ingin mengetahui sesuatu, Allah akan memberitahukannya, mereka tahu

²³ *Ibid.*, hlm. 167.

*kapan akan meninggal dan kematian mereka dapat dipilih waktunya oleh mereka sendiri.*²⁴

Mengenai keghaiban para imam, khususnya imam kedua belas di dalam kepercayaan Syi'ah terjadi polemik yang tak kunjung selesai. Sebagian ulama kalangan Syi'ah berpendirian bahwa imam kedua belas adalah imam pertama kali yang akan dimunculkan ke dunia sebagai pelopor ayah-ayah dan kakek-kakek mereka yang akan dibangkitkan kemudian. Sang imam akan muncul dari persembunyiannya di kota Samir dan akan memimpin umat Islam. Ia akan menjadi penyebar keadilan di seluruh dunia.²⁵ Bila hal di atas dipadukan dengan pemikiran murni, amat jauh tampaknya pemikiran dan keterangan mereka dari titik kebenaran. Karena Nabi saw pernah mengkhabarkan bahwa yang akan dibangkitkan sebagai pembawa keadilan ialah Nabi Isa as.

b. *Taqiyah*

Taqiyah ialah suatu tindakan yang dilakukan seorang Syi'i untuk menyembunyikan hakikat kepercayaan yang dipercayainya, atau pendapat yang menjadi hujjah segala amalnya. *Taqiyah* inilah sebagai senjata mereka dalam menyebarkan ajarannya, sehingga orang lain tidak dapat mengetahui hakikat dirinya. Sikap inilah yang menyebabkan banyak bermunculan pengikut Syi'ah karena tidak jarang para imam mereka memberikan penjelasan yang bertentangan dengan pendapatnya sendiri.

²⁴ Syekh A. Mun'em an-Nemr, *Sejarah...*, hlm. 87.

²⁵ Mustafa asy-Syak'ah, *Islam...*, hlm. 169.

Tujuan *taqiyah* ini ialah untuk menjaga keadaan diri dan harta dari gangguan musuh-musuhnya. Di kalangan Syi'ah, *taqiyah* merupakan suatu kewajiban yang harus diterapkan demi kebaikan pribadinya. *Taqiyah* ini dilakukan bila mereka berada dalam keadaan minoritas. Ajaran yang satu ini juga dipersoalkan oleh kalangan ulama Syi'ah, seperti Musa al-Musawi yang pernah menyatakan, sebenarnya *taqiyah* tidak pantas dilakukan oleh seorang mukmin, kecuali dalam satu keadaan seperti yang dikhususkan pada imam Muhammad al-Baqir, yakni menjadi tertumpahnya darah.²⁶

Lain halnya dengan apa yang dikatakan imam Khomeini bahwa *taqiyah* wajib dilakukan bagi seorang mukmin, bila ia tidak mempunyai sifat itu sama halnya dengan tidak memiliki agama. Pada akhir bukunya, Musa al-Musawi menghimbau kepada seluruh ulama Syi'ah sebagai berikut;

*Hendaknya para ulama Syi'ah meluruskan keyakinan pengikutnya, mewajibkan pelaksanaan kaidah akhlaqiyah sebagaimana yang digariskan ajaran Islam kepada kaum muslimin, yaitu hendaknya seorang muslim tidak berdusta, tidak berkhianat, tidak melakukan suatu amalan apapun yang berlainan dengan yang ada dalam hatinya, tidak mengatakan kecuali yang benar, sekalipun terhadap dirinya sendiri. Dan hendaknya mengatakan dengan tegas kepada pengikutnya bahwa yang dinisbatkan kepada imam Ja'far ash-Shadiq, terlebih kata-kata taqiyah adalah agamaku, adalah dusta. Tuduhan tak beralasan serta kebohongan yang dibuat-buat.*²⁷

²⁶ *Ibid.*, hlm. 162,

²⁷ *Ibid.*

Menelaah apa yang disampaikan oleh Musa al-Musawi, kita mendapat suatu gambaran bahwa betapa banyak kebohongan yang diperbuat kaum Syi'ah. *Taqiyah* banyak mengandung unsur kebohongan yang selama ini mereka jalani dan kemungkinan terjadi pada hal-hal yang lain. Musa al-Musawi selanjutnya pernah berpendapat bahwa sebenarnya rukun Islam itu adalah lima seperti yang diajarkan Rasulullah saw dalam hadisnya sesuai urutan yang ada di dalamnya.

c. ar-Raj'ah (kebangkitan)

Kebanyakan orang Syi'ah meyakini adanya *raj'ah*. Para imam menurut mereka akan kembali hidup lagi setelah datangnya al-Mahdi, sebagaimana telah disinggung di atas. Adapun tugas al-Mahdi adalah untuk menegakkan keadilan setelah hilangnya keadilan di dunia ini.

Ar-Raj'ah merupakan salah satu prinsip atau akidah Syi'ah yang bila ditinjau lebih jauh hanya untuk kepentingan mereka belaka. Hal ini jelas bahwa tujuan akidah ini untuk membalas dendam orang-orang yang telah merampas hak keimaman Ali bin Abi Thalib. Menurut mereka kemunculan al-Mahdi sebagai awal kemunculan para imam lain. Dari sinilah mereka (para imam) akan membalas musuh-musuh mereka seperti Abu Bakar, Umar, Usman, Mu'awiyah, dan Yazid dengan mengazab mereka. Setelah berhasil menghukum musuh-musuh itu para imam itu kemudian mati kembali dan akan hidup ketika datang hari Kiamat.²⁸ Kepercayaan kepada imam Mahdi merupakan kewajiban yang harus diyakini. Setiap orang akan mendapat keadilan dan haknya sesuai dengan

²⁸ Ahmad Amin, *Dhuha...*, hlm. 246.

perbuatan mereka, khususnya terhadap ahli bait Rasulullah saw. pandangan semacam ini terus menjiwai para penganut Syi'ah. Wajar jika kebenciannya termasuk umat Islam selain mereka juga terus ada.

d. Nikah Mut'ah

Perkawinan mut'ah adalah salah satu persoalan yang kontroversial dalam kaca mata Ahlussunnah. Kawin mut'ah adalah perkawinan temporer atau sementara yang mempunyai persyaratan tertentu sesuai dengan kontrak yang disetujui. Maulana Mansur an-Nu'mani mengutip dari tafsir induk "*Minhaj ash-Shadiqin*" berdasarkan riwayat mereka, Rasulullah saw pernah bersabda:

مَنْ تَمَتَّعَ مَرَّةً نَّالَ دَرَجَةَ الْحَسَنِ وَمَنْ تَمَتَّعَ مَرَّتَيْنِ نَّالَ دَرَجَةَ الْحُسَيْنِ وَمَنْ تَمَتَّعَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ نَّالَ دَرَجَةَ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ تَمَتَّعَ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ نَّالَ دَرَجَتِي

Barangsiapa menjalani nikah mut'ah sekali, maka ia akan mendapatkan derajat Hasan. Barangsiapa yang menjalani nikah mut'ah dua kali, maka dia mendapat derajatnya Husein. Barangsiapa menjalani nikah mut'ah tiga kali, maka ia mendapat derajat Amirul mukminin. Dan barangsiapa menjalani nikah mut'ah empat kali maka ia mendapat derajatku (Nabi muhammad saw).

Dari hadis yang disajikan kaum Syi'i ini dapat diambil pemahaman betapa mulianya nikah mut'ah sehingga bukan saja kenikmatan dan kebahagiaan yang akan didapat, tetapi suatu derajat kemuliaan. Bukan hanya sekali, bahkan berkali-kali dan semakin banyak dilakukan maka semakin tinggi derajat yang akan diperolehnya. Tetapi semua itu bila disandingkan dengan akal sehat dan pikiran yang jernih,

benarkah pekerjaan nikah mut'ah semulia itu. Ada banyak hal yang perlu dikaji dan dipertanyakan berkaitan dengan bunyi hadis di atas. Belum masalah keotentikan hadis, kandungan yang ada di dalamnya, juga seputar kelebihan kaum Syi'ah yang memiliki pemikiran kritis. Akan tetapi berkaitan dengan hadis di atas, apakah akal pikiran mereka yang kritis itu telah lenyap manakala berhadapan dengan bunyi hadis yang perlu dipertanyakan itu.

Selain berdasarkan hadis di atas kaum Syi'i memahami suatu ayat dalam al-Qur'an untuk dijadikan sebagai landasan kehalalan nikah mut'ah, ayat itu ialah:

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً

Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campur) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; (Q.S. an-Nisa: 24)

Mereka memahami ayat di atas sebagai kehalalan nikah mut'ah. Mereka menunjukkan hal-hal sebagai berikut;

1. Bahwasannya ungkapan kalimat di atas menggunakan lafad *istimta'a* dan bukan lafad nikah. Sedangkan *istimta'a* sinonim dengan mut'ah.
2. Perkara di atas mendapat pahala dalam hal ini menunjukkan isyarat kepada akad persewaan, dan mut'ah adalah persewaan untuk mengambil manfaat dari kaum wanita.

3. Perkara di atas mendapatkan pahala setelah mengambil kelezatan yang hal ini terletak pada akad terjadinya nikah mut'ah. Adapun mahar wajib tatkala akad nikah ini berarti mahar sebagai prasyarat dalam akad nikah.²⁹

Demikian pembahasan mengenai ajaran-ajaran Syi'ah yang bersifat kontroversial bagi kalangan Ahlussunnah. Sebenarnya masih banyak ajaran-ajaran Syi'ah yang lain baik yang berkenaan dengan akidah maupun ibadah, namun karena pembahasan ini hanya sekadar pengantar bagi pembahasan selanjutnya pada bab-bab yang akan datang, dan ajaran-ajaran yang tercantum di atas dianggap telah mewakili pemikiran Syi'ah yang lain.

²⁹ Ahmad Amin, *Dhuha...*, hlm.255-256.

BAB III

PERIWAYATAN HADIS DI KALANGAN SYI'AH

A. Hadis Menurut Syi'ah

Kata hadis merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab; *hadi* bentuk jamaknya *ahadi*, *hid an*, dan *hud an*. Secara bahasa berarti komunikasi, berita, kisah, percakapan. Bila digunakan sebagai kata sifat, berarti 'baru'.¹ Sementara itu, para ulama berbeda dalam memberikan pengertian seputar hadis secara istilah. Muhammad Ajjaj Khatib memberi penjelasan tentang makna hadis sebagai berikut:

الْحَدِيثُ: مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ نَحْوِهَا.²

Hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, atau yang semisalnya.

Ibnu as-Subki memberikan pengertian hadis dengan memasukkannya ke dalam istilah as-Sunnah, yaitu segala sabda dan perbuatan Nabi Muhammad saw. Ia tidak memasukkan ketetapan Nabi sebagai bagian dari rumusan definisi hadis. Alasannya adalah ketetapan

¹ Muhammad bin Makram bin Man'ur, *Lisan al-'Arab*, (Mesir: Dar al-Mi'riyyah, tthlm.), juz ke-2, hlm. 436. Bandingkan dengan M.M. Azami, *Memahami Ilmu Hadis; Telaah metodologi dan Literatur Hadis*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2003), cet. ke-3, hlm. 21.

² Muhammad Ajjaj Khatib, *U'ul al-Hadith 'Ulumuhu wa Mu'alahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), hlm. 27.

(*taqrir*) telah masuk ke dalam perbuatan (*af' l*).³ Pada umumnya ulama hadis berpendapat bahwa yang dimaksud dengan hadis ialah segala sabda, perbuatan, ketetapan, dan hal ihwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.⁴ Termasuk di dalamnya apa-apa yang dilakukan beliau sebelum dan sesudah diangkat menjadi nabi dan rasul. Berkaitan dengan tambahan kalimat terakhir ini, kalangan ulama banyak yang menyoroti bahwa selayaknya, hadis disandarkan kepada Nabi saw sesudah kenabian datang kepadanya, karena keberadaan sebagai nabi dan rasul tidak lain membimbing umat manusia secara umum, khususnya umat Islam. Bila perilaku beliau sebelum terutus menjadi nabi juga dimasukkan ke dalam kategori hadis, tentunya kurang tepat.

Hadis-hadis Nabi saw tersebut memuat berbagai Sunnah (tradisi) beliau sebagai penuntun umat, baik yang berkaitan dengan masalah keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Hadis-hadis ini sampai kepada kita melalui jalur periwayatan yang dilakukan oleh sahabat, lalu sahabat memberikan informasi tentang hadis tersebut kepada penerusnya yakni tabi'in, demikian seterusnya. Sehingga peran para sahabat dan tabi'in dalam pemeliharaan hadis menempati posisi yang amat penting. Tanpa mereka tentu hadis dan Sunnah Nabi saw tidak akan dapat diketahui oleh umat Islam.

³ Imam Tajuddin Abdul Wahab bin as-Subki, *Hasyiyah 'ala Syarh Muhammad bin Ahmad al-Mahalli 'ala Matn Jami' al-Jawami'*, (ttp.: D r al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, tth.), juz ke-2, hlm. 94.

⁴ Subhi a - alih, *'Ul m al-Had wa Mu alahuhu*, (Beirut: D r al-Ilmi li al-Malayain, 1977), hlm. 107.

Demikian umat Islam mendefinisikan hadis, berbeda dengan kalangan Syi'ah. Perbedaan ini lebih kepada kekhususan Syi'ah yang tidak hanya menerima hadis dari Nabi, akan tetapi perkataan para imam dari kalangan mereka juga dianggap sesuatu yang suci dan setara dengan perkataan Nabi. Hal ini dapat dilihat apa yang dijelaskan oleh Imam a - adiq ketika mendefinisikan hadis sebagai berikut;

حَدِيثِي حَدِيثُ أَبِي وَحَدِيثُ أَبِي حَدِيثُ جَدِّي وَحَدِيثُ جَدِّي حَدِيثُ الْحُسَيْنِ
وَحَدِيثُ الْحُسَيْنِ حَدِيثُ الْحَسَنِ وَحَدِيثُ الْحَسَنِ حَدِيثُ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ وَحَدِيثُ
أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ حَدِيثُ رَسُولِ اللَّهِ وَحَدِيثُ رَسُولِ اللَّهِ قَوْلُ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ.

Hadisku adalah hadis yang berasal dari hadis ayahku. Hadis ayahku adalah berasal dari hadisnya kakekku. Hadis kakekku berasal dari hadisnya al-Husein. Hadisnya al-Husein adalah hadisnya al-Hasan. Hadisnya al-Hasan adalah hadisnya Amir-ul Mukminin (Ali bin Abi alib). Hadisnya Amirul Mukminin adalah hadis Rasulullah saw. Hadis Rasulullah saw adalah firman Allah swt.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa keberadaan hadis para imam itu berasal dari Rasulullah saw. Akan tetapi ada pemahaman lain yang dapat dipaparkan di sini, perkataan Imam a - adiq di atas menggambarkan bahwa hadis-hadis yang dimiliki oleh para imam di kalangan Syi'ah merupakan hasil rekaman dari hadis-hadis Nabi saw. Dapat juga dikata-kan bahwa kedudukan hadis para imam tersebut sama

⁵Al-'Allamah as-Sayyid Murta a al-Askari, *Mu'alim al-Madrasatini*, (Qum Muqaddas: Mu'ari Mu'assasah al-Bi' ah, 1992), jld. ke-3, hlm. 403.

kedudukannya dengan hadisnya Nabi, atau bahkan disejajarkan dengan firman Allah swt. Jika demikian tentu yang menjadi kajian bukanlah kandungan hadis tersebut, akan tetapi bagaimana hadis disampaikan dari generasi ke generasi berikutnya.

Berangkat dari pemahaman di atas, hadis menurut kalangan Syi'ah adalah:

الْحَدِيثُ: كَلَامٌ يَحْكِي قَوْلَ الْمَعْصُومِ وَغَيْرِهِ أَوْ قَوْلَ الصَّحَابِيِّ أَوِ التَّابِعِيِّ

Hadis adalah ucapan yang berasal dari al-Ma'shum, perkataan sahabat, atau perkataan tabi'i.

Definisi di atas masih mengandung beberapa pemahaman, paling tidak dari kata-kata "*al-ma' m*". Di kalangan Syi'ah yang dinilai orang yang bebas dari perbuatan dosa (*ma' m*) bukan hanya Nabi saw, tetapi di dalamnya juga adalah para imam yang mereka yakini sebagai keturunan Nabi sehingga juga memiliki sifat ke-*ma' man*. Sehingga yang dimaksud dengan *al-ma' m* adalah Nabi Muhammad saw dan para imam yang jumlahnya ada dua belas (Syi'ah *Imamiyah i na 'asy'ariyah*) yaitu Ali bin Abi alib, al-Hasan, al-Husein, Ali Zainal Abidin, Muhammad al-Baqir, Ja'far a - adiq, Musa al-Ka im, Ali ar-Ri o, Muhammad al-Jawwad, Ali al-Hadi, al-Hasan al-Askari, Muhammad al-Mahdi al-Munta ar.⁶ Penyandaran kepada dua belas imam di sini beralasan karena kelompok Syi'ah Imamiyah merupakan kelompok Syi'ah mayoritas dari sekte yang ada.

⁶ Abdul Wahab Abdul Latief, *al-Mukhta ar min mu alah t Ahli A r*, (al-Qahirah: D r al-Kutub al-Hadi ah, 1966), hlm. 8.

Dengan demikian dapat diambil suatu pemahaman bahwa hadis menurut Syi'ah adalah sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad saw, para imam, sahabat, dan tabi'in yang sepaham dengan mereka. Para sahabat dan tabi'in di sini juga tidak sama seperti apa yang berlaku di kalangan umat Islam secara umum. Sahabat di kalangan mereka hanya terdiri dari mereka yang termasuk ke dalam golongan atau dinilai sebagai ahli baitnya Nabi.

B. Periwaiatan Hadis Versi Syi'ah

Seluruh hadis Nabi yang terhimpun dalam kitab-kitab hadis merupakan hasil dari penelusuran dan pengumpulan serta penulisan para ahli hadis. Dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan periwaiatan hadis, proses kegiatan tersebut dinamai riwayat atau ar-riwayat.

Secara bahasa riwayat berarti meriwayatkan, menceritakan, atau menyampaikan hadis.⁷ Sedangkan di kalangan ulama hadis adalah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis serta penyandarannya terhadap rangkaian sanad yang dikenal dengan *at-tahammul wa al-ad' al-had*.⁸ Ini berarti dalam periwaiatan hadis terdapat tiga unsur, yakni: (1) kegiatan menerima hadis, (2) menyampaikan kepada orang lain, dan (3) menyampaikan susunan sanad (nama-nama periwayatnya).⁹ Jadi

⁷ Luwis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Luhah wa al-A'l m*, (Beirut: D r al-Masyriq, 1973), hlm. 289.

⁸ Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 23.

⁹ *Ibid.*

seseorang yang menyampaikan hadis harus menyebutkan nama-nama periwayat yang ada di dalam hadis yang disampaikannya, bila tidak maka belum dapat dikatakan meriwayatkan hadis.

Berbagai hadis Nabi yang termaktub dalam kitab-kitab hadis sekarang adalah hasil dari kesaksian para sahabat dan terhadap apa yang mereka dapatkan dari diri Nabi saw. Dalam proses periwayatan itu para sahabat dan orang-orang yang meriwayatkan hadis sampai kepada para *mukharrij* melalui berbagai cara atau metode yang beragam.

Kaum Syi'ah sebagaimana telah dipaparkan pada pembahasan terdahulu ialah suatu kelompok dalam Islam yang fanatik terhadap keluarga Nabi saw, khususnya Ali bin Abi alib dan keturunannya. Pada masa permulaan Islam, Syi'ah merupakan kaum minoritas, kebanyakan mereka sulit diketahui identitasnya. Hal ini dikarenakan terdapat ajaran yang mereka praktikkan dalam kehidupan yakni menyembunyikan identitas kesyi'ahannya. Ajaran tersebut adalah *taqiyah*, tujuannya untuk menjaga keselamatan diri dan harta dari gangguan orang yang tidak sepaham dan tidak senang terhadap mereka.

Ajaran-ajaran orang Syi'ah banyak perbedaannya dengan umat Islam mayoritas (Ahlussunnah). Dalam hal periwayatan hadis, Syi'ah memiliki pandangan tersendiri. Perbedaan pandangan ini muncul di antaranya dari adanya perbedaan dalam memandang siapa dan status keadilan sahabat Nabi saw. Hadis dalam pandangan Syi'ah adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw yang mereka sebut *al-ma' m* dan lainnya. Maksud dari selain Rasulullah di sini ialah sahabat

dan orang yang sepaham dengan mereka, khususnya yang setia dengan ahli bait. Imam a - adiq menyatakan, hadis yang ada di kalangan Syi'ah selalu benar karena berdasarkan rentetan riwayat para imam dan sampai kepada Rasul, atau Allah swt. Jadi hadis di kalangan mereka tidak akan bertentangan dengan ajaran agama.¹⁰

Syi'ah memiliki persepsi sama dengan Ahlussunnah dalam menentukan metode dan syarat dalam meriwayatkan hadis, hanya saja Syi'i tidak menggunakan metode wasiat. Wasiat lebih dikaitkan dengan urusan agama, bahkan kepemimpinan. Wasiat itu dari Nabi Muhammad saw melalui Ali bin Abi alib, sebagaimana sebuah hadis berikut ini:

رَوَى بْنُ مَرْدَوَيْهِ فِي مَنَاقِبٍ عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: قُلْتُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَمَّنْ تَأْخُذُ بَعْدَكَ وَبِمَنْ تَتَّقَى؟ قَالَ فَسَكَتَ عَنِّي حَتَّى سَأَلْتُ ذَلِكَ عَشْرًا قَالَ: يَا سَلْمَانُ إِنَّ وَصِيَّيَّ وَخَلِيفَتِي وَآخِي وَوَزِيرِي وَخَيْرَ مَنْ أَخْلَفَهُ بَعْدِي عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ يُؤَدِّي عَنِّي وَيَنْجِزُ مَوْعِدِي¹¹

Ibnu Marduwyah meriwayatkan dalam manaqib, dari Salman ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah saw tentang siapa orang yang hendak kami ikuti setelah engkau, dan kami percaya kepadanya? Ia berkata; maka beliau diam sehingga aku bertanya tentang hal itu sampai sepuluh kali, lalu beliau bersabda: “Hai Salman, sesungguhnya wasiatku, khalifahku, saudaraku, dan wazirku, serta sebaik-baik orang sesudahku adalah Ali bin Abi

¹⁰ Allamah as-Sayid Murtadla al-Askari, *Muallim al-madrasatain*, Mu'aridl Muassasah al-Bi' ah, Qum, 1992, jld ke-3, hlm. 403.

¹¹ Syekh M. Mar'iy al-Amin al-Anthaqi, *Limadza Ikhtarat asy-Syi'ah Madzhab Ahlu Bait*, t.tp., 1962, hlm. 234.

Thalib. Maka tunaikanlah apa yang datang dariku dan yang akan menyempurnakan keberadaanku”.

Selain hadis di atas, mereka juga memiliki hadis yang menunjukkan Ali sebagai penghulu dunia. Hadis dimaksud adalah:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ نَظَرَ النَّبِيُّ (ص) إِلَى عَلِيٍّ (ع) فَقَالَ يَا عَلِيُّ أَنْتَ سَيِّدٌ فِي الدُّنْيَا سَيِّدٌ فِي الْآخِرَةِ، حَبِيبُكَ حَبِيبِي وَحَبِيبُ اللَّهِ وَعَدُوُّكَ عَدُوِّي وَعَدُوِّي عَدُوُّ اللَّهِ وَالْوَيْلُ لِمَنْ أَبْغَضَكَ بَعْدِي.¹²

Dari Ibnu Abbas bahwasannya ia berkata, Rasul saw memandang Ali dan bersabda: Hai Ali engkau adalah raja di dunia dan akhirat, kekasihmu adalah kekasihku, kekasihku adalah kekasih Allah, musuhmu juga adalah musuhku, musuhku adalah musuh Allah. Neraka Wail bagi orang-orang sesudahku yang membencimu.

Melihat hadis-hadis di atas, ada kemungkinan inilah sebagian yang menjadi alasan kaum Syi'ah bersikap lain dari umat Islam lainnya. Hadis-hadis yang ada di kalangan Syi'ah lebih banyak jumlahnya bila dibandingkan dengan yang ada di kalangan Ahlussunnah. Alasannya adalah, manakala ada pelarangan di masa Rasulullah saw, di pihak Syi'ah tidak ada pelarangan dan tetap mengumpulkan hadis. Kaum Syi'ah memandang bahwa tidak ada kekhawatiran hadis akan bercampur dengan al-Qur'an, sebab Allah telah menjamin keutuhan dan kemurnian al-Qur'an. Al-Qur'an lebih memerlukan Sunnah daripada Sunnah

¹² *Ibid.*, hlm. 235.

memerlukan al-Qur'an. Bahkan penulisan dan penghafalan Sunnah lebih menunjang untuk memahami al-Qur'an.¹³

Di kalangan Syi'ah, pengumpulan dan penulisan hadis dimulai sejak masa Rasulullah saw. Mereka mengikuti para imam mereka yaitu Ali bin Abi Thalib, an-Najasi mengatakan; ... Abu Ja'far berkata kepada anaknya, hai putraku berdiri dan keluarlah dengan kitab Ali ini, kitab ini adalah sebuah kitab yang agung yang dengannya dapat mengeluarkanmu dari permasalahan yang ada. Ini adalah tulisan Ali dari Rasulullah saw..."¹⁴

Dalam pandangan Syi'ah, sebaik-baik periwayatan hadis adalah di kalangan ahlu bait Nabi, karena itu berdasarkan tuntunan Jibril yang tidak ada suatu kitab dan hadispun yang dapat menandinginya.¹⁵ Oleh karena itu Syi'ah amat kokoh keyakinannya terhadap apa yang mereka dapatkan dari pada imam mereka yang dianggap *ma'shum*.

Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, syi'ah tidak berbeda dalam periwayatan hadis dengan Sunni, meskipun demikian periwayatan di kalangan Syi'ah tetap tidak menerima periwayatan hadis dari orang-orang dari luar kelompok mereka. Syi'ah memandang mereka yang tidak memihak ahli bait adalah musuh-musuh mereka seperti yang telah dijelaskan dalam hadis di atas. Mereka bukanlah orang-orang yang

¹³ Jalaluddin Rahmat, "Tadwin Hadits: Perspektif Syi'ah", dalam *Majalah Kalam*, vol. 21, Fakultas Ushuluddin, Gunung Pesagi, 1997, hlm. 45.

¹⁴ Sayid Hasan Shadr, *Ta's s asy-Syi'ah li 'Ul m al-Isl m*, (Baghdad: al-Iraqiyah al-Mahdudah, 1951), hlm. 279.

¹⁵ *Ibid.*

adil karena telah melawan Allah swt dan Rasul-Nya. Abu Hurairah, salah satu sahabat Nabi saw dalam pandangan Ahlussunnah merupakan salah satu sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis, tetapi dalam pandangan Syi'ah tidak lain adalah seorang yang banyak berdusta. Lebih dari itu, ia dicap sebagai musuh Allah swt dan Islam. Menurut mereka, Ali pernah berkata demikian kepada Abu Hurairah dan ia adalah sebagai orang yang banyak memalsukan hadis.¹⁶

Bagi penulis, terlepas dari pandangan siapapun Abu Hurairah dalam pandangan Ahlussunnah adalah salah satu sahabat yang selalu bersama Nabi saw. Benar bahwa ia masuk Islam setelah peristiwa hijrah, akan tetapi setelah itu ia lebih banyak berkesempatan bersama beliau, di mana beliau berada. Di mana Rasul saw ada maka di situlah Abu Hurairah mengikutinya, selain bila beliau masuk ke dalam rumah dan ia tidak diberi izin untuk mengikuti. Aneh rasanya jika seseorang yang diberi kesempatan oleh Rasul saw untuk mengikuti dan bersamanya ternyata beliau sendiri tidak mengetahui bahwa orang yang mengikutinya itu adalah seorang pendusta. Rasul saw adalah manusia, tetapi beliau adalah juga seorang Rasulullah saw yang selalu mendapat bimbingan dari Allah swt. Janggal rasanya jika Allah swt yang Maha Mengetahui semuanya tidak memberi teguran kepada beliau bahwa orang yang mengikutinya adalah orang yang tidak dapat dipercaya dan seorang

¹⁶ Hasyim Ma'ruf al-Hasani, *Dir'asah F al-Hadith wa al-Muhaddithin*, (Beirut: Dar at-Ta'aruf li Al-Ma'bu'ah, 1978), hlm.95.

pendusta. Belum lagi betapa banyak hadis yang hilang jika benar bahwa Abu Hurairah nyata-nyata seorang pendusta.

Berbeda dengan Ahlussunnah, menilai Abu Hurairah sebagai seorang sahabat Nabi saw yang baik, ia bergaul bersamanya selama empat tahun, banyak mendengar hadis darinya, pernah diutus oleh rasul ke daerah Bahrain untuk menyebarkan Islam di sana. Jika benar pernyataan Syi'ah berarti orang-orang Bahrain tidaklah dipercaya keislam-annya karena mereka menerima ajaran Islam dari orang pendusta, bahkan suatu kesalahan bagi rasul yang telah mengutusnya untuk mengajarkan Islam di sana. Jika hal ini benar, berarti ia salah dalam memilih utusan.¹⁷

Kaum Syi'ah memiliki perbedaan dalam menilai keadilan sahabat. Sahabat menurut mereka adalah setiap orang yang bergaul dengan rasulullah saw, seorang mukmin, beriman dengan kenabiannya, dan mati dalam keadaan iman.¹⁸ Sahabat dalam pandangan Syi'ah terbagi dua yakni ada yang benar-benar adil dan ada yang perlu diteliti keadilannya. Menganggapi keadilan sahabat yang diungkapkan Ahlussunnah, hal itu –menurut Syi'ah—tidak berdasarkan dalil, sedangkan sesuatu yang tanpa dasar atau dalil maka itu tidak mungkin akan menghukumi seseorang dengannya. Pernyataan yang mengklaim bahwa sahabat itu adil adalah suatu kesesatan dan batil bila dilihat dari

¹⁷ M. Ajjaj Khatib, *as-Sunnah Qabla Tawd n*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1963), cet. ke-1, hlm. 415.

¹⁸ Ahmad Husein Ya'kub, *Na ariyah 'adalah a - ahabah*, (Qum Muqaddas: Muassasah Ab oriyah, tth), hlm. 72.

timbangan syar'i, demikian Syi'ah berkomentar tentang keadilan sahabat. Seandainya sahabat itu adil seluruhnya maka tidak ada fitnah yang menimpa umat Islam dan tidak terjadi perpecahan umat, serta tidak ada yang saling membunuh.¹⁹

Kembali kepada kedua kelompok sahabat yang menurut Syi'ah, adalah *pertama* mereka orang-orang yang benar dalam menjalankan ajaran agama (*a - adiq n*), mereka adil seluruhnya. Hal ini menjadi ijma' umat Islam baik Syi'ah maupun Ahlussunnah. Mereka dapat diikuti shalatnya dan dijadikan imam dalam shalat. *Kedua*, Syi'ah menyebut mereka sebagai orang-orang yang diperbincangkan dan diperdebatkan keadaannya. Jika Ahlussunnah memandang mereka adil semua tanpa adanya perbedaan baik mereka yang masuk Islam pada masa kecil maupun yang telah dewasa. Menurut Syi'ah dari manakah kaum Ahlussunnah dapat mengatakan bahwa mereka adil semuanya, sebab keadilan itu ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dan menurut syari'at yang benar semua itu adalah kesesatan bagi orang mukmin.²⁰

Sebagai perbandingan untuk mengukur keberadaan periwayatan hadis di kalangan Syi'ah, berikut peneliti uraikan metode yang dipakai periwayatan hadis secara umum menurut Sunni. Sebagaimana terpaparkan di atas bahwa terdapat kesamaan antara Sunni dan Syi'i dalam hal periwayatan hadis. Perbedaannya di kalangan Syi'ah tidak menggunakan wasiat. Metode-metode dimaksud adalah sebagai berikut:

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

a. Mendengar langsung dari guru (sim ')

para ulama memberi definisi tentang metode *sim '* ini dengan :

أَنْ يَقْرَأَ الشَّيْخُ الْحَدِيثَ مِنْ حِفْظِهِ أَوْ مِنْ كِتَابٍ، وَالْحَاضِرُونَ يَسْمَعُونَ لَفْظَهُ سَوَاءً
كَانَ الْمَجْلِسُ لِلْإِمْلَاءِ أَمْ لَغَيْرِهِ.²¹

Seorang guru membacakan hadis yang ia hafal atau membacakannya dari kitab yang ia miliki. Sementara yang hadir mendengarkan lafal hadis, baik pertemuan itu bertujuan untuk mendiktekan hadis ataupun tidak.

Metode ini dinilai yang paling tinggi derajatnya dari beberapa metode yang dipakai oleh para periwayat dalam meriwayatkan hadis atau berita. Hal ini karena metode *sim '* dinilai merupakan cara yang menunjukkan adanya pertemuan langsung antara guru sebagai penyampai berita (empunya berita) dengan murid sebagai penerima berita. Dengan demikian tersirat di dalamnya adanya ketersambungan sanad, dan ini merupakan salah satu unsur keshahihan dalam periwayatan hadis.

b. membacakan buku di depan guru (al-'Ar)

أَنْ يَقْرَأَ وَاحِدٌ عَلَى الشَّيْخِ إِمَّا مِنْ حِفْظِهِ أَوْ مِنْ كِتَابٍ مُقَابِلَ مُصْحَحٍ وَالشَّيْخُ
يَصْغِي إِلَيْهِ مُعْتَمِدًا عَلَى حِفْظِهِ أَوْ عَلَى أَصْلِهِ أَوْ عَلَى نَسْخَةٍ مُقَابِلَةِ مُصْحَحٍ²²

Seseorang membacakan sesuatu di hadapan guru, baik yang ia hafal atau kitab yang ia miliki dan dinilai, sementara guru memperhatikannya berdasarkan apa yang ada dalam hafalannya

²¹ M. Ajjaj Khatib, *U l...*, hlm. 233.

²² *Ibid.*, hlm. 234.

atau menelaah asal berita itu atau terhadap salinan kitab lain yang sahih.

Metode di atas menggambarkan, bahwa seorang murid membacakan berita di hadapan gurunya tentang apa yang ia hafal. Ini dibenarkan bila guru itu hafal atas apa yang dibacakan murid atau kitab yang dibacakannya. Bentuk periwayatan seperti ini misalnya menggunakan lafad:

قَرَأْتُ عَلَى فُلَانٍ

Saya membacakan sesuatu di hadapan si fulan

قَرِئَ عَلَى فُلَانٍ وَأَنَا أَسْمَعُ

Telah dibacakan sesuatu atas Fulan dan saya mendengar (juga)

Metode 'ar ini dinilai oleh para ulama menduduki posisi setelah metode pertama (*sim* '), di dalamnya juga mengandung unsur adanya pertemuan antara murid dengan gurunya. Hanya saja salam periwayatan hadis, bentuk-bentuk periwayatan yang menggunakan bentuk kalimat pasif dinilai lebih rendah dengan penggunaan kalimat aktif.

c. Ijazah

Ijazah artinya memberi izin yakni seorang guru mengizinkan muridnya untuk meriwayatkan hadis atau suatu berita, baik itu secara lisan maupun tulisan atau seperti yang diistilahkan oleh ahli hadis sebagai berikut:

أَنَّ يَذْنَ الشَّيْخُ لَعِيْرَهُ أَنَّ يَرْوِي عَنْ مَرْوِيٍّ هَآوْمُؤَلَّفَاتِهِ^{٢٣}

Seorang guru mengizinkan kepada seseorang (murid) untuk meriwayatkan hadis miliknya atau karya-karyanya.

Penerimaan hadis melalui metode ijazah ini menurut jumhur ulama boleh diterima dan diamalkan. Jalur ijazah terdapat beberapa macam, yaitu:

1) Ijazah *khash li khash*

Yaitu seorang guru menentukan orang yang akan menerima ijazah dan menentukan kitab yang akan diberikan kepada orang tersebut. Ijazah model ini yang paling tinggi tingkatan dari beberapa cara ijazah lainnya.

Contoh:

أَجَزْتُ لَكَ صَحِيْحَ الْبُخَارِيِّ

Saya ijazahkan kitab *ahih al-Bukhari* kepadamu

2) Ijazah *bi kha bi ‘ m*

Ijazah model ini ialah menentukan orang yang diberi ijazah dengan tidak menentukan kitab yang diijazahkan. Kitab-kitab tersebut merupakan karya atau milik orang yang akan memberi ijazah. Seperti:

²³ Hasby ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Dirayah Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 19781), jld. ke-2, hlm. 51.

أَجَزْتُكُمْ مَسْمُوعَاتِي

Aku ijazahkan kepada kalian segala hadis yang telah aku dengar

3) Ijazah ‘ m bi ‘ m

Ijazah berikut ini adalah tidak menentukan orang yang menerima ijazah dan tidak pula menentukan hadis atau riwayat yang diijazahkan. Seperti:

أَجَزْتُ لِكُلِّ أَحَدٍ جَمِيعَ مَرْوَاتِي

Aku ijazahkan untuk setiap orang segala yang aku riwayatkan

4) Ijazah mu’ayan bi al-majh l

Yaitu mengijazahkan kepada orang tertentu tetapi kitab-kitabnya tidak ditentukan. Misalnya ia mengatakan:

أَجَزْتُ لَكَ بَعْضَ مَرْوَاتِي

Aku ijazahkan kepadamu sebagian hadis-hadis yang aku riwayatkan

Adapun ijazah al-majh l li al-mu’ayan seperti pada kalimat:

أَجَزْتُ لِمُحَمَّدٍ صَحِيحَ الْبُخَارِيِّ

Aku telah ijazahkan Shahih al-bukhari kepada muhammad

Pada kalimat ijazah seperti di atas jelas yang menerimanya adalah Muhammad meskipun masih kurang jelas “Muhammad” mana, karena

nama “Muhammad” itu banyak. Sedangkan kitab yang diijazahkan telah ditentukan yakni kitab Shahih al-Bukhari.

- 5) Ijazah kepada orang yang tidak dikenal dengan diberikan syarat.

Misalnya:

أَجَزْتُ لِمَنْ شَاءَ فُلَانٌ

Aku ijazahkan kepada siapa saja yang menghendakinya

- 6) Ijazah *li al-ma'dum*

Yaitu memberi ijazah kepada orang yang belum ada, seperti;

أَجَزْتُ لِمَنْ يُولَدُ لِفُلَانٍ

Aku ijazahkan bagi fulan yang dilahirkan

Para ulama berbeda pendapat tentang ijazah semacam ini. Kelompok ulama Malikiyah dan Abu Hanifah memberikan waka kepada orang yang belum ada. Demikian pula para ulama hadis terdahulu seperti Abu Bakar bin Abi Daud as-Sijistani. Akan tetapi ada pula yang tidak membolehkan ijazah semacam ini, hal ini dikarenakan bahwa bentuk ijazah seperti ini masih belum jelas.²⁴

- 7) Memberi ijazah kepada orang lain yang ia sendiri tidak menerima dari guru, baik dengan cara mendengar atau ijazah juga. Contoh:

أَجَزْتُ فُلَانًا صَحِيحَ الْبُخَارِيِّ

²⁴ Ibnu al-Qayyim al-Jawziyyah, *Ulum al-Hadith*, (Mesir, t.p, 1326 H), hlm. 140.

Aku ijazahkan Shahih al-Bukhari bagi si Fulan

Para ulama sepakat ijazah model ini tidak diperbolehkan karena ia tidak pernah mempelajari buku itu.²⁵

8) *ijazah al-muj z*

Yaitu mengijazahkan yang kita terima melalui ijazah pula. bentuk ijazah ini menggunakan kalimat :

أَجَزْتُ لَكَ رَوَايَةَ مَا أُجِيرِي رَوَايَتَهُ

Aku ijazahkan semua riwayat yang diijazahkan kepadaku kepadamu

Al-Khatib menceritakan bahwa ad-Daruquthni membolehkan bentuk ijazah ini, demikian pula al-Hafizh Abi al-Abbas dan banyak lagi ulama yang sepaham mereka.²⁶

d. Munawalah

bentuk periwayatan ini lebih kepada pemberian kepada murid untuk mempelajari apa-apa yang dimiliki seorang guru. Definisi metode ini adalah:

أَنْ يُعْطِيَ الْمُحَدِّثُ تَلْمِيزَهُ حَدِيثًا أَوْ أَحَادِيثٍ أَوْ كِتَابًا لِيُرْوِيَهُ عَنْهُ

*Seorang ahli hadis memberikan hadis-hadis atau kitab yang ia miliki kepada muridnya untuk diriwayatkan.*²⁷

²⁵ Hasby ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok...*, hlm. 56.

²⁶ Ibnu al-Khatib, *U l m...*, hlm. 144.

²⁷ M. Ajjaj Khatib, *U l...*, hlm. 238.

Jelasnya seorang guru memberikan sebuah materi hadis yang tertulis di dalam kitabnya kepada seorang muridnya untuk meriwayatkan hadis tersebut. Jumhur ulama bersepakat untuk menerima jenis munawalah ini dalam meriwayatkan hadis bahkan sebagian mereka menyatakan munawalah hampir sama dengan ijazah dan *sim* '. Munawalah terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Munawalah yang menyertai ijazah yakni seorang murid membawa suatu kitab kepada seorang guru yang mengerti tentang isi kitab tersebut untuk dipelajari kandungannya, guru itu memberikan kitab tersebut kepada muridnya tatkala memberikannya berkata:

أَجَزْتُ لَكَ رَوَايَتَهُ عَنِّي^{٢٨}

Aku ijazahkan hadis-hadisnya (yang ada di dalam kitab) kepadamu melalui aku.

- 2) Munawalah yang tidak disertai ijazah, yaitu; Seorang guru memberikan suatu kitab kepada seorang murid dengan berkata:

هَذَا مِنْ حَدِيثِي أَوْ مِنْ سَمَاعَاتِي^{٢٩}

Ini dari hadisku atau hadis yang pernah aku dengar .

e. Mukatabah

para ulama memberikan definisi mukatabah sebagai berikut:

²⁸ Ibnu al-Qayyim, 'Ulum..., hlm.146.

²⁹ Ibid., hlm. 149.

وَهِيَ أَنْ يَكْتُبَ الشَّيْخُ إِلَى الطَّالِبِ وَهُوَ غَائِبٌ شَيْئًا مِنْ حَدِيثِهِ بِحَطِّهِ أَوْ يَكْتُبَ لَهُ ذَلِكَ وَهُوَ حَاضِرٌ³⁰

Seorang guru menulis sesuatu (hadis) kepada murid dari hadis yang ia miliki dengan tangannya sendiri, atau menuliskan untuk si murid sedangkan murid tersebut ada (di sisi guru)

Menurut para ulama mukatabah ada dua macam, ada yang diiringi dengan ijazah dan adapula yang tidak disertai ijazah. Masing-masing model periwayatan ini memiliki ciri tertentu dan berdampak kepada hasil periwayatannya. Kedua metode dimaksud yaitu:

1) Mukatabah disertai ijazah

Mukatabah semacam ini sama halnya dengan apa yang dilakukan guru kepada muridnya dalam ijazah. Di mana guru menuliskan hadis kepada murid kemudian menyebutkan ijazah kepadanya. Artinya ketika sang guru memberikan tulisan kepada murid, dan setelah murid akan menerimanya, lalu guru memberikan izin untuk mempergunakan hadis tersebut, atau kemudian agar memberikan riwayat itu kepada yang lain.

2) Mukatabah yang tidak disertai ijazah

Dalam menanggapi mukatabah kedua ini para ulama berbeda pendapat tentang menerimanya. Di antara ulama yang menolak ialah Abu Hasan al-Mawardi dan Ibnu al-Qaththan. Sedangkan ulama yang menerima mukatabah kedua ini di antaranya Ayub

³⁰ M. Ajjaj Khatib, 'U l..., hlm. 240.

As-Sakhtayi, Mansur ibnu al-Muktamir, al-Lai bin Sa'ad, dan lainnya.³¹

f. I'lam (memberi informasi)

I'lam secara bahasa berarti memberi informasi kepada orang lain.

Adapun maksud dari i'lam dalam ilmu hadis ialah:

أَنَّ يَعْلَمَ الشَّيْخُ تَلْمِيزَهُ أَنَّ هَذَا الْحَدِيثَ أَوْ الْكِتَابَ مِنْ مَرْوِيَّاتِهِ، وَقَدْ سَمِعَهُ مِنْ
فُلَانٍ أَوْ أَخَذَهُ عَنْ فُلَانٍ وَنَحْوَ ذَلِكَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَشْرَحَ بِإِجَازَتِهِ لَهُ فِي رِوَايَتِهِ عَنْهُ

Seorang guru memberitahu kepada murid bahwasannya suatu hadis atau kitab itu dari hasil periwayatannya yang telah didengarnya dari fulan atau ia mengambil dari fulan dan semisalnya tanpa menjelaskan ijazah kepada murid itu dalam periwayatannya.

Bentuk i'lam di atas seperti ucapan seseorang di bawah ini:

هَذَا الْكِتَابُ سَمَاعِيٍّ مِنْ فُلَانٍ

Kitab ini telah kudengar dari si fulan

Bentuk di atas tampak bahwa guru itu tidak memberikan ijazah kepada murid, seandainya diijazahkan maka itu semua menjadi munawalah. Para ulama berbeda pendapat mengenai i'lam ini, perbedaan di seputar sah atau tidaknya riwayat dengan cara ini yang tanpa disertai

³¹ Ibid.

³² Ibid., h 241.

izin. Namun demikian para ulama hadis bersepakat menerima dan mengesahkan periwayatan dengan i'lam itu walau tidak dengan izin.³³

g. Wasiat

Wasiat adalah pemberian dari seseorang yang hendak pergi atau meninggal dunia kepada seseorang tertentu yang telah ditentukan. Dalam hal periwayatan hadis, para ulama memberikan definisi sebagai berikut:

وَهِيَ أَنْ يُوصِيَ الْعَالَمُ قَبْلَ سَفَرِهِ أَوْ قَبْلَ مَوْتِهِ بِكِتَابٍ مَرْوِيَّاتِهِ لِشَخْصٍ بِرَوَايَتِهِ عَنْهُ³⁴

Seorang guru memberi wasiat tatkala ia hendak pergi atau hampir wafat, tentang sesuatu kitab yang diriwayatkan dari gurunya (terdahulu).

Dalam menanggapi jalan periwayatan melalui wasiat ini, di kalangan ulama berbeda pendapat. Di antara mereka ada yang membolehkan dan ada yang tidak. Para ulama yang membolehkan cara ini ialah Abu Qalabah Abdullah bin Zaid al-Jarami.³⁵ Berbeda dengan Ibnu a - alah, beliau tidak membolehkan cara ini dan menyalahkan orang yang membolehkannya, para ulama lain membantah pernyataan Ibnu a - alah.³⁶

h. Wijadah

Wijadah ialah:

³³ *Ibid.*, hlm. 242.

³⁴ *Ibid.*, hlm.243.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Ibnu a - alah, *Ul m....*, hlm. 157.

أَنْ يَجِدَ الْمَرْءُ حَدِيثًا أَوْ كِتَابًا بِحِطِّ شَخْصٍ بِإِسْنَادِهِ فَلَهُ أَنْ يَرْوِيَ عَنْهُ عَلَى سَبِيلِ الْحِكَايَةِ³⁷

Seseorang mendapatkan suatu hadis atau kitab dengan tulisan sanadnya. Sedang orang itu meriwayatkannya melalui jalan berita atau pengkabaran.

Perkataan orang yang memberikan riwayat melalui cara ini biasanya mengatakan:

وَجَدْتُ بِحِطِّ فُلَانٍ حَدَّثَنَا فُلَانٌ³⁸

Aku temukan tulisan seseorang, ia telah menceritakan kepada kami.

Para ulama hadis, fikih dan ushul berbeda pendapat dalam menyikapi metode periwayatan ini. Kebanyakan mereka tidak membolehkan beramal dengan hadis yang diriwayatkan melalui metode ini. Sebagian ulama hadis dan fikih malikiyah tidak menerima hadis melalui wijdah ini. Sebagian *muhaqqiqin* mewajibkan kita untuk beramal dengannya bila kita meyakini kebenarannya, sementara itu kalangan Syafi'iyah membolehkannya.³⁸

Demikian beberapa metode atau cara dalam periwayatan hadis dari kalangan Ahlussunnah. Mengenai persyaratan periwayat yang akan meriwayatkan hadis, para ulama membolehkan anak-anak dan orang

³⁷ Nuruddin 'Itr, *Manhaj an-Naqd fi 'Ul m al-Had*, (Damaskus: D r al-Fikr, 1979), cet. ke-2, hlm. 220.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 221.

kafir dalam menerima berita, namun dalam rangka meriwayatkan kepada orang lain, mereka tidak dapat diterima. Artinya jika ada anak-anak mendengar suatu berita tentang apapun berkenaan dengan hadis Nabi saw itu boleh-boleh saja bila ia telah mengerti apa yang didengarnya itu, tetapi ketika akan memberikan atau menyampaikan kepada orang lain, maka penyampaiannya itu dinilai belum memenuhi persyaratan sebagai periwayat. Karena salah satu syarat dalam periwayatan hadis adalah baligh (dewasa) dan berakal. Bila ia menyampaikan hadisnya itu kelak ketika telah baligh, berkaitan dengan hal ini para ulama hadis membolehkannya.

Demikian pula berlaku untuk orang kafir yang tidak mengakui kebenaran Islam, bila ia mendengar atau mendapatkan suatu berita tentang hadis, ia tidak dibolehkan menyampaikannya kepada orang lain kecuali jika ia telah masuk dan beriman kepada ajaran Islam. Periwayatan semacam ini oleh ulama hadis dibolehkan.

C. Studi Perbandingan tentang Periwayatan Hadis

Setelah mengadakan analisa terhadap beberapa uraian di atas, maka dapat dilihat beberapa persamaan antara Ahlussunnah dan Syi'ah berkaitan dengan periwayatan hadis, sebagai berikut:

- a. Di kalangan Ahlussunnah dan Syi'ah sama-sama mempergunakan metode yang sama dalam periwayatan hadis. Meskipun Syi'ah tidak memasukkan metode wasiat.
- b. Hadis merupakan sendi utama setelah al-Qur'an, mereka menyatakan periwayatan hadis adalah usaha mulia dan hanya

dilalui oleh orang-orang yang adil, *abi* dan mereka yang terhindar dari kejanggalan dan cacat.

- c. Keduanya memberi persyaratan bahwa yang boleh meriwayatkan hadis ialah orang Islam, baligh, *iqah*, kecuali dalam hal menerimanya.

Demikian beberapa hal yang dapat disatukan atau disamakan antara kedua madzhab ini. Meskipun secara umum lebih banyak perbedaan antara keduanya. Perbedaan antara keduanya, yaitu:

- a. Dalam memahami makna hadis keduanya telah berbeda. Ahlussunnah memandang hadis adalah sesuatu yang berasal dari Rasulullah saw, sahabat, dan tabi'in. Sedangkan Syi'ah memandang bahwa hadis adalah sesuatu yang datang dari Rasulullah saw, para imam, sahabat dan tabi'in yang sepaham dengan mereka. Bukan hanya rasul yang memiliki sifat *ma' m*, tetapi juga para imam.
- b. Sahabat seluruhnya berstatus adil, menurut Ahlussunnah, hanya saja kualitas mereka berbedabeda. Sedangkan syi'ah memilah sahabat ada yang dapat dipercaya (*a - adiq n*), mereka seluruhnya adil; dan sahabat yang masih perlu diteliti karena mereka tidak adil semuanya.
- c. Dalam menanggapi hadis ahad, Ahlussunnah menerima dan beramal dengannya bila memenuhi kriteria keshahihan hadis. Sedangkan kaum Syi'ah menerima hadis itu walaupun tidak ada

keterangannya bila diriwayatkan oleh para imam, seperti yang tercantum dalam kitab *Ahlih al-Kulaini* dan *Istib'ar* at-Tusi.³⁹

- d. Ahlussunnah tidak membedakan periwayat hadis yang benar-benar lemah, dan meninggalkannya. Sedangkan Syi'ah menurut madzhab *mutaqaddimin* yakni Sayid al-Murtadha dan Ibnu Zahra, Ibnu al-Barraj, dan Ibnu Idris tidak menerima hadis ahad bila tidak diisyaratkan al-Qur'an.

Faktor yang menyebabkan adanya perbedaan dalam periwayatan hadis antara Ahlussunnah dan Syi'ah ialah:

- a. Kaum Sunni memandang bahwa hadis-hadis yang datang dari pihak Syi'i banyak terdapat hadis palsu (*mau'ud*) yang hanya memihak Ali dan keturunannya. Dan ada perkataan orang lain yang dinisbatkan kepada Nabi. Sehingga Nabi saw dan ahli baitnya dalam hal ini sebagai alasan kambing hitam guna pencapaian tujuan intern Syi'ah. Sedangkan Syi'ah memandang orang-orang Sunni adalah musuh Ali karena mereka telah mengambil hak Ali, maka sebagaimana hadis yang mereka utarakan bahwa siapa yang menjadi teman Ali maka berarti ia adalah teman Rasulullah saw dan Allah swt, demikian pula siapa saja yang menjadi musuh Ali berarti menjadinya. Sehingga riwayat yang datang dari musuh Allah tidak dapat diterima.

³⁹ Abdul Wahab Abdul latief, *al-Mu'tabar min mu'alah t Ahli al-A'raf*, (al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Hadith, 1966), hlm. 13.

- b. Kaum Sunni memandang sahabat seluruhnya adil walaupun keadilan mereka berbeda dalam tingkatannya. Sahabat adalah kelompok pertama dalam Islam yang mendapatkan berita langsung dari Nabi saw. Sedangkan Syi'ah memiliki persepsi lain, sahabat ada yang benar-benar diterima keadilannya, dan ada pula yang tidak. Khususnya sahabat yang memihak ahli bait. Sehingga mereka hanya menerima riwayat dari kalangan sahabat ini, dan para imam yang *ma' m*.

Demikian beberapa faktor yang dapat ditemukan dari keduanya yang mengakibatkan perbedaan dalam memandang periwayatan hadis, sahabat, dan hal-hal yang berkaitan dengan hadis. Pada dasarnya perbedaan yang ada antara keduanya adalah karena adanya unsur fanatik madzhab dan kepentingan politik. Keduanya ini mengakibatkan pertentangan di semua pemikiran dan kepentingan, baik yang bersifat keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Kajian ini tidak bertujuan menghakimi atau membela antara keduanya, upaya ilmiah tetap sebagai landasan utamanya.

Syi'ah tidak membedakan makna periwayatan sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahlussunnah, yakni suatu usaha untuk mendapatkan hadis, menyampaikan dan menuturkan seluruh rangkaian sanadnya.⁴⁰ Periwayatan hadis di kalangan Syi'ah terdapat perbedaan bila dibandingkan dengan apa yang berlaku di kalangan Ahlussunnah.

⁴⁰ Al-Askari, *Mu'alim...*, hlm. 258.

Kebanyakan kaum Syi'ah bersikap keras terhadap periwayatan yang datang dari selain para imam.

Imam al-Askari pernah mengatakan bahwa suatu periwayatan yang datang dari luar Syi'ah dapat diterima asalkan tidak merusak akidah dan selama periwayat itu dikenal sebagai orang yang benar dan istiqamah. Sebab kerusakan akidah tidak akan terjadi hanya karena salah dalam menerima dan berkata salah.⁴¹ Dalam Syi'ah Zaidiyah tampaknya tidak sekeras apa yang diungkapkan oleh Syi'ah Imamiyah, akan tetapi lebih dekat kepada Ahlussunnah. Para periwayat hadis yang berasal dari golongan Zaidiyah banyak yang memiliki predikat *ad q* dan amanah.

Orang-orang Syi'ah memandang periwayat dari ahlu bait saja yang paling benar dan terpercaya. Ini berangkat dari pemahaman mereka bahwa ahlu bait Nabi telah disucikan Allah, dihindarkan dari segala hal yang jelek dan dapat merusak citra kepribaan mereka. Allah sendiri telah menyatakan di dalam ayat ke-33 surat al-Ahzab:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Ayat di atas menerangkan betapa Allah menyingkirkan keburukan-keburukan dari ahli bait dan sekaligus memberikan penyucian kepada mereka. Demikian paling tidak pemahaman kalangan Syi'ah atas ayat tersebut. Akan tetapi akan lebih menarik lagi bila dikaji lebih jauh,

⁴¹ Hasyim Ma'ruf al-Hasani, *Dir'asah f al-Hadith wa al-Muhaddithin*, (Beirut: Dar al-Ta'arif li al-ma'b'ah, 1978), hlm. 114.

siapa saja sebenarnya ahli bait itu, apakah hanya kalangan keluarga dan keturunan Nabi Muhammad saw. Jika kalangan ahli bait yang menyampaikan riwayat dan riwayat itu berasal dari nabi, mungkin di sini yang dimaksud dengan *tazkiyah* yang diberikan Allah.

Pada dasarnya Syi'ah dalam menetapkan kaidah, metode atau syarat periwayatan hadis tidak jauh berbeda dengan Ahlussunnah. Untuk lebih jelasnya dalam membandingkannya nanti, berikut ini akan dipaparkan beberapa metode yang ditetapkan oleh kalangan Syi'ah dalam menerima dan menyebarkan hadis.

a. Mendengar dari guru (*sim* ')

السَّمَاعُ عَنْ لَفْظِ الشَّيْخِ سَوَاءٌ أَكَانَ مِنْ حِفْظِ الشَّيْخِ أَوْ مِنْ كِتَابِهِ أَرْفَعُ الطُّرُقَ
عِنْدَهُمْ⁴²

Mendengar dari perkataan guru baik yang berasal dari hafalan atau tulisannya. Cara ini merupakan jalan tertinggi di kalangan ahli hadis

Dalam periwayatan dengan menggunakan cara ini murid ketika mendapatkan berita melalui *sim* ' ini dan memberikannya kepada orang lain mengatakan: *sami'tu ful nan* (*Aku mendengar dari fulan*) atau dengan ungkapan *anba'an* (*telah mengkabarkan kepada kami*) ataupun *hadda an* (*telah menceritakan kepadaku*).

b. Membacakan di depan guru ('*Ar* ')

Metode ini posisi murid lebih aktif dibandingkan sang guru.

⁴² al-Askari, *Mu'allim...*, hlm. 306.

وَتُسَمَّى الْعَرَضُ، لِأَنَّ الْقَارِئَ يَعْضُ الْحَدِيثَ عَلَى الشَّيْخِ، سَوَاءً كَانَتْ الْقِرَاءَةُ مِنْ حِفْظِ الرَّاَوِي أَوْ مِنْ كِتَابٍ، وَسَوَاءً كَانَ الشَّيْخُ يَعْضُ الْمَقْرُوءَ عَلَى أَصْلِ بَيْدِ ثِقَّةٍ غَيْرِهِ يَعْضُهُ عَلَى مَا يَحْفَظُهُ.⁴³

Dinamakan al-'ar karena pembaca menyodorkan sebuah kitab, baik dalam membacakannya itu dari tulisan atau kitab periwayat (murid), sedangkan guru memadukan dengan apa yang ia hafal atau orang yang iqah terhadap salinan dari tangan murid ataupun dari yang lain.

Ketika menggunakan metode ini, ketika ia menyampaikan riwayat kepada yang lain, maka murid tersebut berkata:

(Saya membaca (suatu riwayat) di hadapan si fulan) قَرَأْتُ عَلَى فُلَانٍ

Atau dengan perkataan:

قُرِئَ عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ

(telah dibacakan di hadapan fulan sedangkan saya mendengarkan)

c. Munawalah

Para ulama hadis ada yang meletakkan munawalah ini setelah ijazah. Hal ini dikarenakan munawalah ada yang disertai ijazah dan itu lebih tinggi dibandingkan dengan berbagai macam ijazah. Sebab itu pula ijazah dan kitabah diletakkan setelah munawalah.⁴⁴ Munawalah ada dua macam, yakni: 1) Munawalah yang disertai dengan ijazah, dan 2)

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid., hlm. 307.

munawalah yang tidak disertai dengan ijazah.⁴⁵ Dinamakan beserta ijazah karena saat murid mengajukan sesuatu di hadapan guru dan meminta untuk membacakannya, itu tidak sama dengan *sim* ' baik dalam kesamaannya maupun martabatnya. Sedangkan ketika dikatakan tidak disertai dengan ijazah karena saat murid menyodorkan sebuah kitab atau catatan lainnya, murid tersebut berkata:

هَذَا سَمَاعِي أَوْ رَوَاتِي

(ini yang telah aku dengar atau yang aku riwayatkan)

Dan bukannya si murid mengatakan dengan kata-kata :

أَرُوهُ رَوَايَةً عَنِّي

(lihatlah catatan ini yang merupakan riwayat dariku)

d. Kitabah

Al-Askari menjelaskan makna *kitabah* yakni:

أَنْ يَكْتُبَ الشَّيْخُ مَرْوِيَةً لِّغَائِبٍ أَوْ حَاضِرٍ بِخَطِّهِ أَوْ بِإِذْنٍ لِّثَقَّةٍ يَكْتُبُهُ لَهُ

Seorang guru menuliskan suatu riwayat untuk orang yang tidak ada atau yang hadir dengan tulisannya atau memberi izin kepada periwayat (*iqah*), ia menuliskannya untuk sang periwayat itu.

Kitabah ada dua macam:

- 1) *Kitabah* yang disertai ijazah yakni seorang guru ketika menuliskan suatu riwayat kepada murid atau seseorang lainnya yang datang kepadanya, ia bermaksud memberikan wewenang

⁴⁵ *Ibid.*

untuk meriwayatkan tulisan tersebut kepada yang lain. Jika demikian yang dilakukan oleh guru tersebut, maka penulisan itu telah disertai dengan ijazah.

Misalnya ia mengatakan:

أَجَزْتُ لَكَ مَا كَتَبْتَهُ

Aku ijazah apa yang kutulis untukmu

- 2) *kitabah* yang tidak disertai dengan ijazah yakni manakala penulisan yang dilakukan oleh seorang guru kepada murid atau seseorang yang datang kepadanya tanpa ada tanda atau keterangan bahwa ia memberi izin kepada muridnya tersebut untuk meriwayatkannya kepada yang lain. Berkenaan dengan model yang kedua ini, para ulama berselisih pendapat antara yang membolehkan dan adapula yang tidak.

e. *Ijazah*

Ijazah secara bahasa berarti mengizinkan untuk melakukan atau menyampaikan sesuatu. Pemberian izin ini adakalanya tersurat secara jelas akan tetapi adapula yang tidak. Ijazah berarti:

الْإِجَازَةُ إِذْنٌ وَتَسْوِغٌ

Ijazah ialah memberi izin atau membolehkan untuk dilakukan

Seseorang tidak boleh memberikan ijazah kepada orang lain dengan sesuatu yang ia sendiri tidak memiliki hak untuk itu. Orang yang menerima riwayat dengan cara ini boleh meriwayatkan kembali dengan jalan ijazah kembali. tatkala memberi ijazah ia berkata:

أَجَزْتُكَ رِوَايَةً كَذَا أَوْ الْكِتَابَ لِفُلَانٍ

Aku ijazahkan kepadamu seatu riwayat, atau kitab si fulan

Atau melalui suatu ungkapan berikut:

أَجَزْتُكَ رِوَايَةً أَوْ الْكِتَابَ لِفُلَانٍ

Aku ijazahkan kepadamu riwayat yang telah diijazahkan kepadaku

f. I'lam

I'lam secara bahasa adalah pemberitahuan, memberitahu akan sesuatu. Sedangkan dalam istilah ilmu hadis, ialah:

وَهُوَ أَنْ يَعْلَمَ الشَّيْخُ الطَّالِبُ أَنَّ هَذَا الْكِتَابَ أَوْ الْحَدِيثَ رَوَيْتُهُ أَوْ سَمِعْتُهُ مِنْ فُلَانٍ⁴⁶

Yakni seorang guru memberitahukan kepada murid, bahwasannya ini adalah kitab atau tulisan yang telah ia riwayatkan (terima) atau yang ia dengar dari si fulan

Para ulama hadis berbeda pendapat dalam menanggapi metode periwayatan ini. Ada di antara mereka yang membolehkan dan adapula yang tidak mebolehkan. Ada beberapa kelemahan yang ada di dalam metode i'lam misalnya dalam ungkapan guru tidak secara eksplisit ditujukan khusus kepada kandungan kitab yang benar-benar ia miliki. dapat saja kitab dan tulisan yang memuat hadis-hadis Nabi itu

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 308.

bukan miliknya. Karena dalam hal ini tidak ada pengakuan yang jelas apakah ia benar-benar menerima tulisan tersebut langsung dari empunya atau ia hanya mendapatkan melalui cara lain.

g. Wijadah

Bentuk periwayatan ini lebih umum dan hanya merupakan pengakuan bahwa tulisan atau kitab tertentu miliknya, sementara penulisnya bukan dirinya sendiri. Dalam istilah ilmu hadis *wijadah* didefinisikan dengan :

وَهُوَ أَنْ يَجِدَ إِنْسَانٌ بِخَطِّ مَعَاصِرٍ لَهُ أَوْ غَيْرِ مَعَاصِرٍ وَلَمْ يَسْمَعْهُ وَلَيْسَ لَهُ مِنْهُ إِجَازَةٌ

٤٧

Seseorang menemukan tulisan orang lain yang hidup satu masa dengannya, atau ada pula yang tidak. Ia tidak mendengar langsung kandungan tulisan atau kitab tersebut dan tidak pula mendapat ijazah darinya.

Menanggapi metode ini di kalangan ulama hadis tidak semuanya sepakat, melihat apa yang ditemukan oleh orang tertentu yang akan meriwayatkan hadis melalui cara ini pada hakikatnya itu bukan merupakan hasil periwayatan dan bukan pula tulisannya. Masing-masing metode periwayatan di atas berkisar antara guru sebagai sumber berita, murid sebagai penerima berita itu, dan hadis atau kitab yang menjadi bahan dari periwayatan tersebut.

⁴⁷ *Ibid.*

Demikian beberapa metode periwayatan hadis yang ada di kalangan Syi'ah, di dalamnya ada sedikit perbedaan dengan apa yang terdapat dalam Ahlussunnah.

D. Perbuatan Fasik dan hubungannya dengan Keadilan

al-Fisq secara bahasa berarti keluar dari jalan yang benar.⁴⁸ Menurut Mustafa Azami, term ini juga berarti tidak mentaati perintah Allah, baik orang Islam, kafir, maupun pelaku maksiat.⁴⁹ Sementara itu secara terminologi, *al-fisq* merupakan kata jadian (*masdar*), pelakunya disebut fasik yakni orang yang melakukan dosa besar dan biasa melakukan dosa kecil.⁵⁰ Azami membagi *al-fisq* menjadi dua yaitu:

Pertama: al-fisq bid'ah atau *al-fisq at-ta'wil* yaitu *al-fisq* yang terjadi karena menganut aliran teologis di luar payung Ahlussunnah wal jamaah, misalnya Mu'tazilah, Syi'ah, Khawarij, Jabariyah, Qadariyah, dan lain-lain.⁵¹ Menurut Afar Ahmad al-Usmani ahanawi,⁵² *bid'ah* apabila dikaitkan dengan *al-fisq* yang dilakukan oleh seorang perawi dikelompokkan menjadi dua macam:

- a. *Bid'ah sughr*, *bid'ah* moderat dan tidak ekstrem; baik yang dilakukan oleh simpatisan sekte teologi Syi'ah, Mu'tazilah,

⁴⁸ Muhammad bin Makram bin Man r al-Ifriqi al-Mi ri, *Lis n...*, juz ke-10, hlm. 308.

⁴⁹ Uraian lebih lengkap lihat Ali Mustafa Yakub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 25-27.

⁵⁰ Muhammad Mustafa Azami, *Manhaj an-Naqd 'Inda al-Muhaddi n*,: (Riyad: Syirkah a - iba'ah as-Su' diyah, 1982), hlm. 25.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 33.

⁵² Afar Ahmad al-Usmani ahanawi, *Qaw 'id f 'Ul m al-Had*, (Beirut: Maktabah al-Ma ba'ah al-Islamiyah, tth), hlm. 229.

Khawarij, Rafi'ah, Qadariyah dan lainnya. Sebagaimana banyak dianut oleh tabi'in dan tabi'tabi'in yang dikenal taat beragama. Wara' (hati-hati), *ad q*, dan secara lahiriyah tidak bertentangan dengan dasar Sunnah. Meskipun bisa saja mereka berbeda dalam memberikan interpretasi terhadap substansi al-Qur'an dan Sunnah, tidak berdusta terhadap Rasulullah, dan dikenal sebagai orang yang terpelihara jati diri. Kelompok ini dapat diterima riwayatnya.⁵³

- b. Bid'ah *kubr*, bid'ah ekstrem dari kelompok Syi'ah Rafi'ah yang terang-terangan menghina Abu bakar, Umar, menganggap Ali sebagai anak Tuhan, dan sering berdusta mengatasnamakan Rasulullah untuk membela misi teologisnya. Riwayat kelompok ini, baik simpatisan maupun tokohnya tidak diterima.⁵⁴

Untuk mendukung pandangannya, Azami mengemukakan pendapat Ibnu Hajar dalam bukunya *Taqrib at-Tahb*. Setidaknya ada lima puluh satu orang yang berasal dari pelbagai madzhab teologis

⁵³ Hal senada diungkapkan oleh Muhammad Mustafa Azami, *Manhaj an-Naqd...*, hlm. 33 Sementara Ali Mahfuzh, dalam bukunya membedakan bid'ah kepada masalah syari'at (dilarang) dan keduniaan (dibolehkan). Lihat Ali Mahfuzh, *al-Ibda' fi Mu'r al-Ibtida'*, (tpp: D r al-I' i m, tth), hlm. 26.

⁵⁴ Bandingkan dengan Syamsu ad-D n Muhammad bin Ahmad a - ahabi (671-748 H), *M z n al-I'tid l f an-Naqd ar-Rij l*, ditahqiq oleh Abd al-Fath Abu Ghuddah, juz IV, (tpp: D r al-Fikr, tth), hlm. 5. Menurut Syeikh U aimin, bid'ah terbagi dua bentuk, yakni bid'ah diniyah dan duniawiyah. Bid'ah diniyah adalah sesat, sedangkan bid'ah duniawiyah tidak, kecuali bila ada dalil yang mengharamkannya. Lihat Muhammad bin alih al-U aimin, *Syarh al-Aqidah al-Wasi iyah*, (Mesir: D r al-Ghad al-Jad d, 2006), hlm. 404.

(khususnya Syi'ah) di mana riwayatnya bisa diterima, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Ismail bin Musa al-Fazari, seorang yang *ad q* dan dituduh mengikuti Rafi'ah
- 2) Basyir bin al-Muhajir al-Hamani, seorang yang *ad q* dan di-nilai sebagai pengikut Murji'ah
- 3) Sa'labah bin Yazid al-Hamani, seorang yang *ad q* dan pengikut Syi'ah
- 4) Muhammad bin Imran Abu Abdillah al-Manzabani, seorang yang *ad q*, pengikut Mu'tazilah
- 5) Muhammad bin Ali bin Muhammad Abu Muslim al-Asbahani, pengikut Mu'tazilah, dan lain-lain.⁵⁵

Kedua, fisq al-maksiat, yakni *fisq* yang terjadi kaarena melakukan dosa besar atau sering melakukan dosa kecil; atau terjadi akibat kedurhakaannya kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Karena itu, '*adalah ar-r wi* mejadi rusak akibat maksiat yang dilakukannya. Konsekuensinya, kesaksian dan riwayatnya tertolak.⁵⁶

Dengan demikian dapat ditegaskan di sini, sepanjang seseorang tidak melakukan maksiat kepada Allah swt dan Rasul-Nya, tidak berdusta atas nama Rasulullah; dan ahli bid'ah tersebut tidak mengajak orang lain kepada perbuatan bid'ahnya itu, maka ke'*adalahannya* tidak rusak dan riwayatnya dapat diterima. Sebab, seandainya riwayat mereka

⁵⁵ Azami, Manhaj, *Manhaj an-Naqd....*, hlm. 34.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 31.

ditolak —kata a - ahabī (w. 747 H)—akan berakibat terjadinya pembuangan riwayat hadis yang begitu banyak.⁵⁷ Pendapat ini --hemat peneliti—terasa janggal dan perlu dicermati lebih jauh. Mengingat jumlah hadis Nabi Muhammad saw ratusan ribu dan tidak banyak berpengaruh apabila riwayat yang dianggap bermasalah itu dikesampingkan atau dikaji ulang. Secara akademis, pendapat tersebut di atas memang perlu ditelaah lebih jauh, mana mungkin memaksakan keadilan seseorang yang nota-bene memang tidak memenuhi kriteria keadilan seorang periwayat, karena tujuan tertentu maka riwayatnya diterima dan keadilannya diakui, sedangkan pada kenyataannya mereka jelas berseberangan dengan ketentuan yang telah ditetapkan ulama. Padahal yang menentukan kriteria itu juga kalangan ulama sesamanya, dan bahkan ada juga di antara mereka sendiri.

E. Keterlibatan Syi'ah dalam Pemalsuan Hadis

Berangkat dari peristiwa yang menghiiasi sejarah umat Islam sejak masa kekhalifahan *Khulafa' ar-Rasyid n* dan masa sesudahnya, kita dapat menguak peristiwa-peristiwa yang terjadi saat itu. Di antara peristiwa itu ialah gencarnya pemalsuan hadis yang dilakukan kelompok-kelompok umat Islam kala itu dengan tujuan untuk mencari legitimasi dari hadis Nabi saw bagi pemimpin atau kelompok mereka.

Bentuk pemalsuan hadis ini dapat dibedakan kepada dua kategori, yakni memalsukan hadis secara disengaja dan tidak disengaja. Bentuk

⁵⁷ Syamsu ad-D n Muhammad bin Ahmad a - ahabī, *M z n al-I'tid l f Naqd ar-Rij l*, (Mesir: D r al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), juz ke-1, hlm. 118.

pertama, hadis yang diriwayatkan itu kemudian dikenal dengan hadis *mau* ‘, sedangkan bentuk kedua yakni kategori pemalsuan hadis tanpa disengaja hal ini terjadi karena kesalahan periwayat dalam melakukan periwayatan disebut dengan hadis batil.⁵⁸

Motif-motif pemalsuan hadis yang disengaja cukup bervariasi dan dilakukan dengan tujuan mereka masing-masing. Di antara mereka ada yang bertujuan merusak ajaran Islam dari dalam, melalui memasukkan unsur-unsur kebohongan agar ajaran Islam yang benar menjadi kabur dan akhirnya ditinggalkan oleh umatnya. Adapula upaya tersebut bertujuan untuk mencari kebaikan dengan membuat hadis semaunya sendiri, biasanya ini dilakukan oleh orang yang tidak memiliki daya ingat yang kuat sementara kemauannya untuk meriwayatkan hadis cukup besar, dan lain-lain.

Bentuk pemalsuan hadis di kalangan para ahli bid‘ah dapat dipahami sebagai upaya mereka dalam merusak hadis Rasulullah saw, ini mereka lakukan sebab di dalam Sunnah itu masih ada celah untuk memasukkan hal-hal yang sebenarnya bukan berasal dari Nabi. Bentuk-bentuk itu dapat berupa pergantian suatu lafazh-lafazh dalam hadis, penambahan atau pengurangan.

Bentuk pertama dari pemalsuan hadis yakni pembuatan hadis palsu dengan merubah lafazh hadis dimaksudkan dengan upaya ini

⁵⁸ Muhammad Mustafa Azami, *Studies In Hadith methodology and Literature*, Terj, A. Yamin, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), cet. I, hlm. 111.

mereka memasukkan ide dan paham mereka ke dalam sebuah hadis, atau bertujuan menyerang kelompok atau madzhab di luar paham pembuatnya. Seperti riwayat tentang orang-orang yang berpaham Qadariyah dijuluki sebagai kaum majusinya umat Islam, bila mereka sakit tidak perlu dijenguk, bila meninggal dunia tidak perlu diakui kebaikannya atau keimanannya saat ditanyakan ketika dikuburkan, riwayat itu ialah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
 "الْقَدَرِيَّةُ مَجُوسٌ هَذِهِ الْأُمَّةُ، إِنْ مَرَضُوا فَلَا تَعُدُّوهُمْ، وَإِنْ مَاتُوا فَلَا تَشْهَدُوهُمْ"
 (رواه ابو داود).

“Dari Abd Allah bin Umar radliyallahu ‘anhuma dari Nabi saw , beliau bersabda: “Qadariyah itu adalah kaum Majusi dalam umat (Islam) ini, bila mereka sakit maka janganlah kalian jenguk mereka, bila mereka mati maka janganlah kalian persaksikan keimanannya”. (HR. Abu Dawud)

Hadis riwayat Ibnu Umar di atas berstatus lemah salah satu sebabnya ialah bahwa Abu Hazim Salamah bin Dinar tidak mendengar langsung dari Ibnu Umar. Riwayat ini dalam rangkaian sanadnya tidak dijumpai orang-orang yang dapat dipercaya periwayatannya. Al-Mundziri dalam kitabnya *“Mukhtash r Sunan Abi Dawud”* yang dikutip oleh Makki al-Kubaisi menghukumi sebagai hadis *munqa i’*.⁵⁹ Rangkaian

⁵⁹ Al-Kubaisi, Makki Husein Hamd n, *as-Sunnah an-Nabawiyyah wa Ma inu al-Mubtadi’ah F h* , (‘Aman: D r ‘Im r, 1998), hlm. 220.

kalimat pertama yakni “*al-Qadariyah majusun h ihi al-ummah*” bukan termasuk rangkaian dalam hadis tersebut. Lafal asli hadis tersebut ialah:

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِكُلِّ أُمَّةٍ مَجُوسٌ وَمَجُوسٌ هَذِهِ الْأُمَّةُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا قَدَرَ مَنْ مَاتَ مِنْهُمْ فَلَا تَشْهَدُوا جَنَازَتَهُ وَمَنْ مَرَضَ مِنْهُمْ فَلَا تَعُودُوهُمْ وَهُمْ شِيعَةُ الدَّجَالِ وَحَقُّ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُلْحِقَهُمُ بِالْدَّجَالِ. (رواه أبو داود)⁶⁰

“Dari Hu aifah berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Setiap umat itu ada Majusinya, dan Majusi umat ini (umat Islam) adalah orang-orang yang berkata tidak ada kemampuan sama sekali, siapa saja dari sebagian mereka yang mati maka jangan kamu persaksikan (kamu hadir kematianannya), bila sebagian mereka sakit jangan kamu jenguk, mereka adalah kelompok Dajjal (pembongkaran besar), dan sesuatu yang hak adalah berasal dari Allah yang akan menghancurkan para Dajjal itu”. (H.R. Abu Dawud)

Syi‘ah dikenal sebagai kelompok pengikut setia Ali bin Abi alib dan keluarga Nabi saw, di mana perkataan Syi‘ah pada mulanya ditujukan kepada beberapa sahabat Nabi di antaranya ialah Salm n al-Farisi, Miqdad bin al-Aswad, Abu ar al-Ghifari dan Amma bin Yassar. Namun di kalangan mereka sendiri muncul dan adanya Syi‘ah di dunia Islam tidak dapat dinafikan ini terlihat dari adanya perintah Allah untuk

⁶⁰ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy‘a as-Sijistani bin Ishaq bin Bisyr bin Syaddad bin Amr bin Imran al-Azdi (202-275 H), *Sunan Abu Dâwûd*, (Mesir: Maktabah al-Babi al-Halabi, 1950 M/1371 H), jld. ke-4, hlm. 222.

menyeru kerabat Nabi terdekat untuk memeluk Islam sebelum mengajak orang lain.⁶¹

Syi'ah merupakan sekte politik dalam dunia Islam yang tertua kemunculannya. Eksistensi mereka mulai jelas ketika masa pemerintahan Utsman bin Affan sudah di akhir penghabisan. Lebih jelas setelah terjadi perang Siffin, sementara ada yang mengatakan bahwa kelahiran kelompok ini bersamaan dengan muncul Khawarij. Namun kalangan Syi'ah mengklaim bahwa munculnya kelompok mereka bersamaan dengan lahirnya wasiat dan nash-nash dari Nabi saw yang ditujukan kepada Ali dan ahli baitnya. Ada sebagian pendapat yang memastikan kemunculan Syi'ah sebagai hasil upaya Abd Allah bin Saba'.⁶²

Keterlibatan Syi'ah dalam pemalsuan hadis bukan hal yang asing dalam kajian ilmu hadis. Ada sebuah keterangan dari al-Khatib al-Baghdadi dengan sanad dari Himad bin Muslim yang mengungkapkan bahwa para pemimpin Rafi'ah telah bersepakat untuk membuat hadis sebagai alat memperkuat aliran mereka sekaligus memojokkan kelompok di luar mereka.⁶³

⁶¹ Thababai, Islam Syi'ah, Shi'ite Islam, (Houston: Free Islamic Literature, 1979), Terj. Djohan Effendi, *Asal Usul dan Perkembangannya*, (Jakarta: Grafiti, 1993), cet. II, hlm. 37.

⁶² Abu Bakar Aceh, *Perbandingan Madzhab Syi'ah, Rasionalisme Dalam Islam*, (Semarang: Ramadhani, 1972), hlm. 16.

⁶³ Ahmad Umar Hasyim, *Manhaj Difâ' 'an al-Hadîts an-Nabawiyyah*, (al-Qahirah: Majlis A'la al-Maskun li al-Islamiyyah, 1989), hlm. 14., as-Suyuthi, *Tadrib ar-Rafî' fi Syarh Taqrîb an-Nawawi*, tahqiq Abd al-Wahâb Abd al-Latif, (Madinah: Maktabah al-'Ilmiyyah, 1972), jld. ke-1, cet. ke-2, hlm. 285.

Ajjaj Khatib menukil pendapat Imam Mâlik ketika ditanya tentang riwayat yang berasal dari kaum Rafi'i, beliau menjawab: "Janganlah kamu memperbincangkan dan jangan kamu mengambil riwayat dari mereka bahwasannya mereka adalah pembohong". Yazid bin Harun berkata: Ambillah olehmu semua riwayat dari ahli bid'ah bila mereka bukan propagandis (*d'iyah*) selain dari Rafi'i. Ungkapan senada disampaikan oleh Syarik dan Ibn al-Mubarak berkenaan dengan riwayat dari kaum Rafi'i.⁶⁴

Kecaman itu datang kepada kelompok Rafi'i disebabkan mereka terlalu berlebihan di dalam memalsukan hadis Nabi dalam hal keutamaan Ali bin alib dan ahli baitnya. Kebanyakan mereka adalah orang-orang Persia (Iran) yang menggunakan bendera Syi'ah untuk mengikis Islam dari ajaran yang benar.

Melihat upaya pemalsuan hadis dari kalangan Syi'ah dapat dikelompokkan kepada dua faktor yakni⁶⁵:

1. Faktor eksternal

Masuknya barisan musuh-musuh Islam (*zindiq*) ke dalam barisan umat Islam dan Banyak orang-orang pendusta dan fasik yang masuk ke dalam kelompok Syi'ah. Kedua macam kelompok manusia di atas berusaha mencari kesempatan menghancurkan Islam melalui perusakan dari ajarannya, di antaranya melalui pemalsuan hadis.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 327., Ahmad Umar Hâsyim, *Manhaj Difâ'*..., hlm. 14.

⁶⁵ Umar Fallatah, *al-Wa'ûf al-Had*, (Beirut: Mu'assasah Man hil 'Irf n Maktabah al-Ghazali, 1996), cet. ke-1, juz ke-1, hlm. 247.

Di antara pembuat hadis pada faktor eksternal ini ialah Abd Allah bin Saba', Muhammad bin Abi Zainab, Ali al-Kha ab, dan lainnya. Sasaran mereka adalah untuk mencari keuntungan berupa kedudukan dan kesejahteraan di bawah perlindungan penguasa.

2. Faktor internal

Lebih didominasi oleh banyaknya paham dan ajaran yang muncul dari Syi'ah sendiri. misalnya mereka berkeyakinan adanya wasiat atas diri Ali dan keluarga Nabi yang paling berhak memegang kendali pemerintahan Islam. Dari paham ini mereka berlomba-lomba membuat banyak hadis yang mendukung keberadaan Ali di pandangan Nabi .

a. Keutamaan Ali

وَسُئِلَ (يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ) عَنِ الْعَلَاءِ ابْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَقَالَ: أَحْسَنُ أَحْوَالِهِمْ عِنْدِي أَنَّهُ قِيلَ لَهُ عِنْدَ مَوْتِهِ إِنَّ لَا تَسْتَغْفِرُ اللَّهَ؟ قَالَ: لَا أَرْجُوا أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لِي فَقَدْ وَضَعْتُ فِي فَضْلِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ سَبْعِينَ حَدِيثًا.⁶⁶

“Yahya bin Ma'in telah ditanya tentang al-'Ala'i bin Abd ar-Rahmân, lalu ia berkata: Yang baik dari perilaku mereka menurut saya ialah ketika dikatakan kepadanya saat hendak matinya, bukankah engkau menginginkan dimintakan ampun kepada Allah? Ia menjawab: Saya tidak mengharapkan untuk dimintakan ampun kepada Allah sebab aku telah memalsukan hadis tentang keutamaan Ali bin alib sebanyak tujuh puluh hadis”.

⁶⁶ Ibn al-Jauzi, *al-Mau u' t...*, hlm. 339.

b. Wasiat Nabi kepada Ali

هَذَا أَخِي وَوَصِيَّيْ وَخَلِيفَتِي فِيكُمْ فَاسْمَعُوا لَهُ وَأَطِيعُوا.^{٦٧}

“Ini adalah saudaraku, penerima wasiatku, dan khalifahku bagimu semua maka dengarkanlah apa yang diperintahkan nya dan taatilah ia”.

Riwayat dari Salman al-Farisi:

إِنَّ أَخِي وَوَزِيرِي وَخَيْرَ مَنْ أَخْلَفَهُ بَعْدِي عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ.^{٦٨}

“Sesungguhnya saudaraku, wazirku, dan orang yang paling baik sesudahku adalah Ali bin Thâlib”.

لِكُلِّ نَبِيٍّ وَصِيٌّ وَوَارِثٌ وَإِنَّ عَلِيَّاً وَصِيَّيْ وَوَارِثِي.^{٦٩}

“Setiap Nabi mempunyai penerima wasiat, dan pewaris ajarannya, bahwasannya Ali adalah penerima wasiatku dan sebagai pewarisku”.

c. Analogi kedudukan Ali sebagai penerima wasiat Nabi

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قُلْتُ لِسَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ: سَلَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ وَصِيُّهُ؟ فَقَالَ لَهُ سَلْمَانُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ وَصِيُّكَ؟ قَالَ: مَنْ كَانَ وَصِيُّ مُوسَى؟ قَالَ: يُوشَعَ بْنِ نُونٍ. قَالَ: فَإِنَّ وَصِيَّيْ وَارِثِي يَقْضِي دِينِي

⁶⁷ Najm ad-D n ja'far al-Askari, *Ali wa al-Wa lah*, (Beirut: D r az-Zahra, 1978), cet. ke-2, hlm. 232.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 119.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 171.

وَيَنْجِزُ مَوْعِدِي وَخَيْرٌ مَنْ أَخْلَفَ بَعْدِي عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ.^{٧٠}

“Dari Anas bin Malik ia berkata: aku berkata kepada Salman al-Farisi: Tanyakanlah olehmu kepada Rasulullah saw tentang siapakah penerima wasiatnya? Maka Salman berkata kepada beliau: wahai Rasulullah saw siapakah penerima wasiatmu? Beliau bersabda: Siapa penerima wasiat Nabi Musa? Ia (Salman) menjawab: Yusa‘ bin Nun, lalu beliau bersabda: Bahwasannya penerima wasiatku dan pewarisku yang akan menegakkan hukum agamaku dan menegakkan janjiku dan sebaik-baik orang sesudahku adalah Ali bin Abi alib ra”.

Dalam riwayat tersebut terdapat nama Mathar bin Maimun, menurut al-Bukhari ia adalah *munkar al-had* . Menurut Imam Abu al-fath al-Azadi, dia adalah *matruk al-had* . Di dalamnya juga ada rawi yang bernama Ja’far, yang dinilai oleh ulama Hadis sebagai periwayat yang masih dipergunjingkan.⁷¹

d. Kecaman bagi yang menentang Ali

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلِيٌّ خَيْرُ الْبَشَرِ فَمَنْ أَبَى فَقَدْ كَفَرَ.^{٧٢}

“Rasulullah saw telah bersabda; Ali adalah sebaik-baik manusia, maka barangsiapa yang enggan taat kepadanya maka ia telah kafir”.

⁷⁰ Ibnu al-Jauzi, *al-Mau u' t...*, hlm. 374.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 375.

⁷² *Ibid.*, hlm. 348.

Ibnu al-Jauzi mengungkapkan dua jalur yakni: Mahmud bin al-Munkadir dan Abu Sufyan. Bentuk sanad pertama ialah Abd ar-Rahman bin Mahmud, Ahmad bin Ali bin al-Asad, al-Hasan bin Ali bin Abi alib. Muhammad bin Ishaq al-Qa'ini, Abu Muhammad bin al-Hasan, Ibn Ja'far al-'Alawi, Ishaq bin Ibrahim ash-Shan'ani, Abd ar-Razzaq bin al-Hammam, Sufyan ats-Tsauri, dan Muhammad bin al-Munkadir.

Bentuk jalur kedua ialah Ibrahim bin Dinar, Abu Ali Muhammad bin Said bin Nabhan, Abu Ali al-Hasan bin al-Husein bin Dauma, Muhammad bin Nashr al-Dzar'i, adaqah bin Musa, Musa bin Yahya bin Ya'la, al-A'masy, dan Abu Sufyan.⁷³

Ada beberapa riwayat yang semakna dengan riwayat ini dengan jalur yang berbeda, ada yang dari Ali sendiri, ada dari Ibn Mas'ud, ada yang dari Jabir, dan ada yang dari Abi Sa'id, namun semuanya *mau'ud*.⁷⁴ Riwayat dari Ali ada periwayat yang bernama Muhammad bin Ka'ir al-Kufi, dia tertuduh dusta membuat hadis ini. Menurut Ibn Hibban, dia tidak bisa dijadikan hujjah.⁷⁵ Riwayat Ibn Mas'ud ada periwayat yang bernama Hufsi bin Umar, dia bukan ahli apa-apa, ada juga Muhammad bin Syuj'at ats-Tsalji, ia adalah pendusta. Ada yang bernama al-Jarjani, yang dikenal sebagai pembuat hadis ini, dan ia seorang Syi'i.⁷⁶

Sedangkan riwayat dari jalur Jabir pada jalur pertama ada periwayat yang bernama Abu Muhammad al-'Alawi yang dikenal

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*

sebagai *munkar al-had* . Pada jalur kedua ada seseorang yang bernama a - ar'i, menurut ad-Daruquthni dia adalah seorang pendusta besar seperti dajjal.⁷⁷

e. Sekte Khitabiyyah

Kelompok ini amat berbahaya dan cukup banyak membuat hadis palsu, hal ini mereka lakukan karena kefanatikan mereka ke dalam madzhab dan alirannya. Para ulama hadis banyak berhasil menemukan bukti bahwa mereka adalah di antara kelompok yang paling banyak memalsukan hadis. Kelompok ini sebenarnya merupakan sekte atau sempalan dari Syi'ah, namun memiliki kecenderungan pemikiran yang berbeda dengan yang lain dalam kelompok ini.

Khi abiyyah tidak berbeda dengan *Rafi ah* (Syi'ah) yang menghalalkan cara mereka demi kepuasan kelompoknya. Sebagai pengokoh pandangan ini berikut ini disebutkan sebuah riwayat dari Ibn Hibban dalam menjelaskan keberadaan Kha abiyyah dalam membuat hadis palsu:

أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْبِدْعِ رَجَعَ عَنْ بَدْعِهِ فَجَعَلَ يَقُولُ: انْظُرُوا هَذَا الْحَدِيثَ عَمَّنْ
تَأْخُذُونَهُ، فَإِنَّا كُنَّا إِذَا رَأَيْنَا رَأْيًا جَعَلْنَاهُ حَدِيثًا.⁷⁸

“Bahwasannya seseorang ahli bid'ah yang telah keluar dari bid'ahnya berkata: ‘perhatikanlah hadis ini darimana ia diambil,

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Ibid.

sesungguhnya apabila kami menghendaki suatu pendapat untuk dijadikan hadis, maka kami jadikan ia sebagai hadis”

Imam asy-Syafi‘i pernah menyatakan dengan jelas bahwa kelompok Khi abiyah merupakan salah satu aliran yang banyak memunculkan hadis palsu, namun kelompok ini dikecam oleh banyak ahli hadis disebabkan karena mereka membolehkan kebohongan dalam riwayat demi keuntungan kelompok dan pandangan mereka. Pandangan ini kemudian dikenal sebagai madzhab Ibn Abi Laila, Sufyan a - auri.⁷⁹

⁷⁹ al-Baghd di, Abi Bakr Ahmad bin Ali bin bit al-Khat b, *al-Kif yah f ‘Ilm ar-Riw yah*, (Mesir: Ma ba‘ah as-Sa‘adah, 1972), hlm. 120.

BAB IV

KRITIK ULAMA HADIS TERHADAP PERIWAYAT HADIS SYI'AH

A. Per riwayat Hadis Syi'ah dalam Kitab-kitab Hadis Sunni

Di bawah ini akan dikemukakan beberapa periwayat dari kalangan Syi'ah yang memiliki riwayat dalam kitab hadis. Riwayat itu baik dalam kitab *shah h* karya Al-Bukhari maupun Muslim, ataupun kitab-kitab *sunan* yang empat dan Musnad Imam Ahmad bin Hanbal. Para periwayat tersebut masih dalam prediksi atau dianggap berpaham Syi'ah baik secara *i'tiqadi* (pemikiran) maupun yang telah tampak dalam perbuatan nyata.

Tujuan dari pengungkapan ini ialah sebagai upaya membuktikan sejauhmana penilaian ulama terhadap kepribadian mereka serta pengaruhnya dalam merespon hadis yang diriwayatkan periwayat Syi'ah tersebut. Mereka yang tertera dalam beberapa kitab hadis di atas meskipun benar-benar sebagai orang yang dikenal orang Syi'ah tetapi bila keberadaannya dalam kelompoknya itu bukan termasuk yang dinilai kafir dan riwayat tersebut tidak berkaitan dengan alirannya, tentu tidak salah jika ulama hadis mencantumkan riwayat mereka dalam kitab-kitab yang masyhur itu.

Tolok ukur dari aplikasi penilaian ulama tersebut ialah melihat riwayat mereka dalam kitab-kitab hadis, benarkah riwayat itu tercantum tanpa adanya penguat dari riwayat lain (*syaw hid*) atau hanya sebagai

mutabi'.¹ Berikut ini akan dipaparkan secara ringkas beberapa pelaku bid'ah yang penulis temukan dalam beberapa kitab hadis seperti karya Al-Bukhari dan Imam Muslim yang dikenal sebagai kitab hadis yang *ah h*, dan dalam kitab *sunan* imam yang empat yakni Tirmidzi, Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibn Majjah, dan Musnad Ahmad bin Hanbal yang dikenal dengan kitab hadis yang tujuh (*kutub as-Sab'ah*).

Pengungkapan nama-nama periwayat yang diidentifikasi sebagai orang Syi'ah ini bukan semata anggapan peneliti demi melengkapi penelitian ini, tetapi ini sesuai dengan apa yang ditemukan dalam kitab-kitab *rij l* dan dinilai atau dituduh sebagai pemeluk dan simpatisan Syi'ah. Bukan bertujuan meragukan keberadaan kitab-kitab hadis yang mencantumkan nama dan riwayat mereka. Nama-nama tersebut ialah:

رقم	اسم الرواة	توفي	قسم البداع	اخرج عنه	قول العلماء
١	أحمد بن المفضل الحفري أبو علي	١٥	شيعة	د ، س	صديق
٢	أبان بن تغلب أبو سعد الكوفي	٤٠	تكلم فيه الشيعة	م ، ت ، د ، حم	ثقة
٣	إسحاق بن منصور السلوي	٢٠٤	تكلم فيه للشيعة	ع	صديق
٤	إسماعيل بن أبان الوراق الأزادي	١٦	تكلم فيه الشيعة	خ ، صد ، ت	ثقة
٥	إسماعيل بن خليفة العبسي المدني	٩٩	غالي في الشيعة	ت ، ق	صديق سيء الحفظ
٦	إسماعيل بن عبد الرحمن السدي	٢٧	رمي بالشيعة	م	صديق

¹ Istilah *syaw hid* ini adalah bentuk jamak dari *sy hid*, dalam ilmu hadis dipahami sebagai suatu hadis yang matannya ada kesesuaian dengan matan hadis lain. *Sy hid* ada dua secara lafal dan secara makna. Lihat misalnya Totok Jumentoro, Kamus Ilmu Hadis, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Cet. I, hlm. 236. Sedangkan *mutabi'* adalah suatu hadis yang sanadnya menguatkan sanad lain dari hadis itu juga. Ada *mutabi' tamm* (sempurna) jika sanad itu menguatkan periwayat pertama, ada pula *mutabi' qa ir* (kurang sempurna) jika sanad itu menguatkan periwayat lain. *Ibid.*, hlm. 184.

٧	إسماعيل بن موسى الفزاري الكوفي	٤٥	رمي ب الرفض	عخ، د، ت، ق	صدوق ي خطئ
٨	أصبغ بن نباته التميمي الحفظلي	--	رمي ب الرفض	ق	متروك
٩	بريدة بن سفيان الأسلامي المدني	--	فيه رفضي	س	ليس ب القوي
١٠	ثعلبة بن يزيد الحماني كوفي	--	شيعي	عس	صدوق
١١	ثوير مصغر بن ابو فاختة الكوفي	--	رمي ب الرفض	ت، حم	ضعيف
١٢	جابر بن يزيد بن الحارث الجعفي	٢٧	رافضي	د، ت، ق	ضعيف
١٣	جعفر بن زياد الأحمر الكوفي	٦٧	يتشيع	ل، ت، س	صدوق
١٤	جعفر بن سليمان الضبي البصري	٧٨	كان يتشيع	بخ، م	صدوق
١٥	جميع بن عمير بن عبد الرحمن	--	رافضي	تم	ضعيف
١٦	جميع بن عمير بن التيمي الكوفي	--	يتشيع	...	صدوق
١٧	الحارث بن حصيرة الأزدي	--	رمي ب الرفض	م، بخ، س	صدوق
١٨	الحارث بن عبد الله الأعور	--	رمي ب الرفض	...	في حديثه ضعف
١٩	حبة بن جو بن العربي الكوفي	٧٩	غالي في التشيع	س	صدوق
٢٠	الحسين بن الحسن الأشقي الكوفي	٢٠٨	يغلو في التشيع	س	صدوق
٢١	حكيم بن جبير الأسدي الكوفي	--	رمي ب التشيع	ت، ن، د، ق	ضعيف
٢٢	خالد بن مخلد القطواني ابو الهيثم	١٣	يتشيع وله افرد	خ، م، ت	صدوق
٢٣	خلف بن سالم المخزومي المهلب	٣١	عابوا عليه التشيع	س	ثقة حافظ
٢٤	دينار بن عمر الأسدي البزاري	--	رمي ب الرفض	بخ، ق	صالح الحديث
٢٥	الربيع بن أنس البكري الحنفي	٤٠	رمي ب التشيع	--	صدوق له أوهم
٢٦	زاذان أبو عمر سنان البزاري	٨٢	فيه شيعية	بخ، م	صدوق يرسل
٢٧	زياد بن المنذر ابو الجارود	--	رافضي	ت	كذبه ابن معين
٢٨	سالم بن ابي حفصة العجلي	٤٠	أنه شيعي غالي	بخ، ت	صدوق في الحديث
٢٩	معاد بن سليمان الجعفي كوفي	--	كان شيعيا	ق	صدوق ي خطئ
٣٠	سعيد بن خثيم بن رشد الهلالي	١٨٠	رمي ب التشيع	ت، س	صدوق
٣١	سعيد بن عمرو بن أشوع الهمداني	١٢٠	رمي ب التشيع	خ، م، ت	ثقة
٣٢	سعيد بن محمد بن سعيد الجرمي	--	رمي ب التشيع	خ، م، د، ق	صدوق
٣٣	ضرار بن صرد التميمي الطحان	٢٩	رمي ب التشيع	عخ	صدوق له أوهم

٣٤	عاصم بن عمرو او بن عوف	--	رمي بالتشيع	ق	صدوق
٣٥	عائذ بغير بن حبيب بن المألح	--	رمي بالتشيع	س، ق	صدوق
٣٦	عباد بن زياد بن موسى	--	رمي بالتشيع	كد	صدوق
٣٧	عباد بن يعقوب الرواجني	٥٠	رافضي	خ، ت، ق	صدوق
٣٨	عبد الله بن الجهم الرازي	--	فيه يتشيع	د	صدوق
٣٩	عبد الله بن زهير الغافقي المصري	٨٠	رمي بالتشيع	د، س، ق	ثقة
٤٠	عبد الله بن عبد القدوس التميمي	--	رمي بالرفض	خت، ت	صدوق
٤١	عبد الرحمن بن صالح الأزدي	٣٥	يتشيع	س	صدوق
٤٢	عبد العزيز بن سياه الأسدي	--	يتشيع	خ، م، د، س	صدوق
٤٣	عبيد الله بن خليفة ابو الغريف	--	رمي بالتشيع	س، ق	صدوق
٤٤	عبيد الله بن موسى بن اذام العبيسي	١٣	يتشيع	ع	ثقة
٤٥	عثمان بن عمير بن قيس البجلي	١٥٠	يغلو في التشيع	د، ت، ق	ضعيف واختلط
٤٦	عدي بن ثابت الأنصاري الكوفي	١٦	رمي بالتشيع	ع	ثقة
٤٧	علي بن الجعد بن عبيد ابوالحسن	٢٣٠	رمي بالتشيع	خ، د	ثقة ثقة ثبت
٤٨	علي بن الحزوري ابو الحسن الكوفي	٣٠	شديد التشيع	ق	متروك
٤٩	علي بن عاصم بن صهيب الواسطي	٢٠١	رمي بالتشيع	د، ت، ق	صدوق يخطئ
٥٠	علي بن غراب باسم الطائر الفزاري	٨٤	يتشيع	س، ق	صدوق و يدلس
٥١	علي بن قادم الخزاعي الكوفي	١٣	يتشيع	د، ت، س	صدوق
٥٢	عمارة بن جوين ابو هارون العبدي	٣٤	شييعي	عج، ت، ق	متروك
٥٣	عمر بن ثابت وهو ابن ابي المقدام	٧٢	رمي بالرفض	د، فق	ضعيف
٥٤	عمرو بن جابر الحضرمي ابو زرة	١٢٠	شييعي	ت، ق	ضعيف
٥٥	عمرو بن حماد بن طلحة القناد	٢٢٢	رمي بالرفض	بخ، م، د، س	صدوق
٥٦	غالب بن الهذيل الأودي الكوفي	--	رمي بالرفض	س	صدوق
٥٧	فطر بن خليفة المخزومي الخنات	١٥٠	رمي بالتشيع	خ	صدوق
٥٨	محمد بن إسحاق بن يسار المطلبي	١٥٠	رمي بالتشيع	خت، م	صدوق
٥٩	محمد بن إسماعيل بن رجاء الزبيدي	--	رمي بالتشيع	س	صدوق
٦٠	محمد بن فضيل بن غزوان الضبي	٩٥	رمي بالتشيع	ع	صدوق عارف

٦١	مُحَوَّل بن بن راشد بن ابي مجاليد	٤٠	نسب إلى التشيع	ع	ثقة
٦٢	منصور بن ابي الأسود الليثي	--	رمي بالتشيع	د، ت، س	صدوق
٦٣	نوح بن قيس بن رياح الأزودي	٨٣	رمي بالتشيع	م	صدوق
٦٤	هارون بن سعد العجلي الأعور	--	رمي بالرفض	م	صدوق
٦٥	هشام بن سعد المدني ابو عباد	٦٠	رمي بالتشيع	خت، م	صدوق
٦٦	الوليد بن عبد الله بن جميع الزهري	--	رمي بالتشيع	بخ، م، د، ت	صدوق
٦٧	يحيى بن عثمان بن صالح السهامي	٨٢	رمي بالتشيع	ق	صدوق بهم
٦٨	يحيى بن عيسى التميمي النهشلي	٢٠١	رمي بالتشيع	بخ، م، د، ت	صدوق
٦٩	يونس بن خباب الأسدي	--	رمي بالرفض	بخ	صدوق يخطئ
٧٠	أبو إدريس الموفى اسمه سوار	--	يتشيع	ت، ق	صدوق
٧١	عبد الرحمن بن عبد	--	رمي بالتشيع	د، ت، س	ثقة

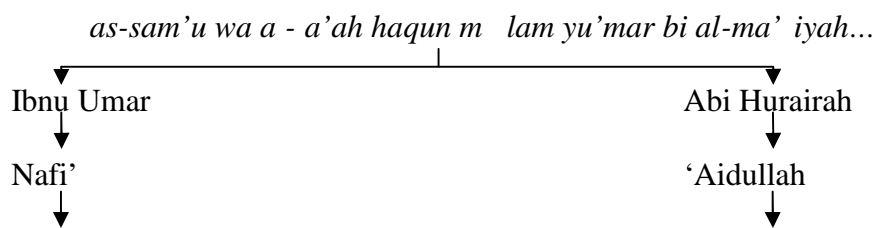
Keterangan beberapa rumus tentang *mukharrij* pada tabel di atas

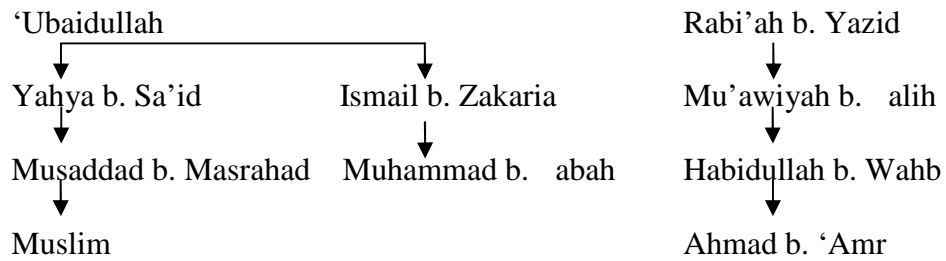
خ : البخاري	ت : الترمذي
م : مسلم	ق : ابن حبان في السنن
د : ابو داود	حم : احمد بن حنبل في مسند
ع : جميع الكتب	ن : النساء
صد : ابو داود في فضائل الأنصار	عخ : البخاري في خلق أفعال العباد
بخ : البخاري في الأدب المفرد	عس : النساء فس مسند علي
ل : ابو داود في المسائل	عم : عبد الله بن احمد في الزوائد
قد : ابو داود في القدر	فق : ابن ماجه في التفسير
خت : البخاري في الصحيح معلقا	كد : امام مالك في مسند
ر : البخاري في جزء القراءة خلف الإمام	

Pada tabel di atas, ada sebagian dari mereka yang benar-benar memiliki beberapa jalur periwayatan. Baik ia sebagai *sy hid* dan *mutabi*’, yang jelas riwayat mereka berada dalam kitab hadis tersebut bukan suatu kebetulan saja, tetapi para *mukharrij* yang mencantumkan hadis mereka dalam kitab karangnya adalah berdasarkan alasan tersendiri. Misalnya al-Bukhari memasukkan riwayat dari ahli bid’ah dari kelompok *Sy ‘ah* seperti Ismail bin Zakaria seorang pengikut *tabi’in* dalam kitab jihad dan perjalanan, adalah karena riwayat itu tidak hanya memiliki satu jalur periwayatan, tetapi banyak jalur riwayat lain yang menguatkannya. Di samping Ismail bin Zakaria sendiri dalam kebid’ahannya bukan seorang propagandis, dan ia memiliki predikat *ad q* dalam penilaian ulama. Hadis dimaksud adalah:

٢٧٣٥ - حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ
صَبَّاحٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّا عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ حَقٌّ مَا لَمْ يُؤْمَرْ
بِالْمَعْصِيَةِ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ (البخاري)

Jalur riwayat di maksud ialah:





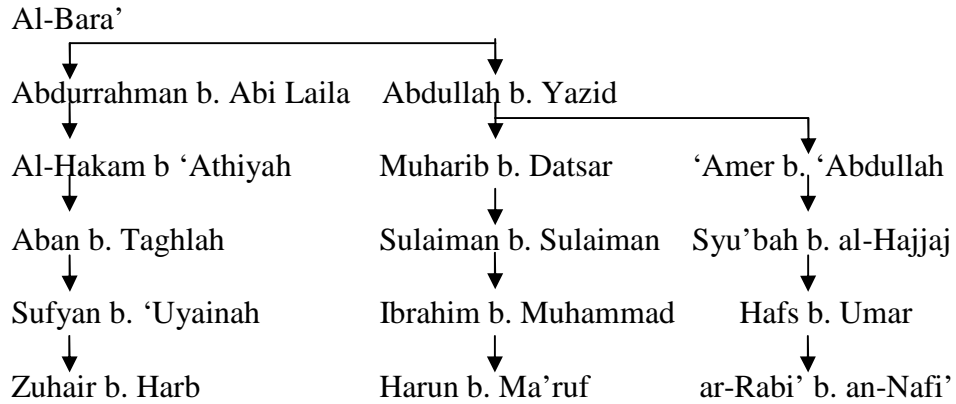
Riwayat ini selain ada pada kitab al-Bukhari di beberapa tempat, juga terdapat dalam kitab hadis yang lain, yaitu:

No	Pengarang	Nama Kitab	Kitab/bab	Hadis nomor
1.	Muslim	Shahih Muslim	Imarah	4918
2.	Muslim	Shahih Muslim	Dzikir, do'a & taubat	1629
3.	At-Tirmidzi	Sunan at-Tirmidzi	Jihad	2256
4.	Abu Dawud	Sunan Abu Dawud	Jihad	2855
5.	Ibnu Majah	Sunan Ibn Majah	Jihad	4439
6.	Ibn Hanbal	Musnad Ibn hanbal	Musnad kebanyakan sahabat	5996

Selain itu terdapat riwayat Ab n bin Taghlab yang dikenal sebagai penganut madzhab Sy 'ah yang memiliki kejujuran dalam meriwayatkan hadis. Riwayatnya tidak dilupakan oleh para ahli hadis seperti Imam Muslim dan lainnya. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa para ulama hadis kalangan Sunni tidak anti terhadap seseorang yang memiliki keyakinan seperti Syi'ah, dengan catatan tidak termasuk yang berlebihan (*ghullat*). Landasan utama mereka adalah kejujuran dalam

periwayatan. Ini dapat dilihat dalam riwayat tentang shalat beserta jalur periwayatannya, yakni:

نصلي مع النبي ﷺ فلا يحنوا



Ada beberapa riwayat lain yang memuat hadis di atas, di antaranya ialah:

No	Pengarang	Nama Kitab	Kitab/bab	Hadis nomor
1.	Al-Bukhari	Shahih Al-Bukhari	Adzan	649
2.	Al-Bukhari	Shahih Al-Bukhari	Adzan	705
3.	Al-Bukhari	Shahih Al-Bukhari	Adzan	769
4.	Muslim	Shahih Muslim	Shalat	728
5.	Muslim	Shahih Muslim	Shalat	729
6.	Muslim	Shahih Muslim	Shalat	730
7.	At-Tirmidzi	Sunan at-Tirmidzi	Shalat	259
8.	An-Nasa'i	Sunan an-Nasa'i	Imarah	820
9.	Ibn Hanbal	Musnad ibn Hanbal	ahli Kuffah	17910

10.	Ibn Hanbal	Musnad Ibn Hanbal	ahli Kuffah	17961
-----	------------	-------------------	-------------	-------

Pemaparan tentang riwayat ahli bid'ah diatas dapat menjadi gambaran ternyata banyak riwayat mereka yang diakui dan diambil oleh para ulama ahli hadis. Riwayat mereka tidak hanya berada dalam derjat kitab *Sunan* imam hadis, bahkan imam Al-Bukhari dan Muslim pun mengambilnya. Pengambilan ini tidak berarti mengenyampingkan penilaian ulama terhadap mereka, sebab ada dari penilaian itu yang menjatuhkan kredibilitas kepribadian ahli bid'ah itu. Landasan yang membuat hadis mereka ada di dalam rentetan hadis para ahli hadis itu dapat saja sebagai *sy hid* atau dapat pula sebagai *mutabi'*. Pada prinsipnya semua ahli hadis mengambil riwayat mereka sebagai dalil suatu masalah, baik berkenaan dengan muamalah ataupun ibadah yang telah melalui pertimbangan dan dasar yang kuat.

Ini tidak berarti penilaian ulama *al-jarh wa at-ta'd l* tidak membawa dampak negatif terhadap mereka. Hal ini tetap diakui dan menjadi bahan pertimbangan ketika hendak menyampaikan riwayat mereka. Keberadaan riwayat ahli bid'ah itu banyak sebagai pertimbangan dan penguat atau kesaksian atas riwayat lain yang merupakan landasan awal suatu masalah. Artinya riwayat mereka kebanyakan bukan dalil utama dalam suatu masalah akan tetapi hanya sebagai penguat.

Riwayat ahli bid'ah akan dapat diterima jika di dalam riwayat tersebut tidak bertujuan untuk memperkuat atau membela madzhabnya, dan riwayat itu tidak berkaitan dengan paham yang ia anut. Sebaliknya,

riwayat akan tertolak jika ternyata untuk kepentingan suatu aliran tertentu dan dibawa oleh kelompok atau individu dari kelompok itu dengan tujuan agar alirannya dilegitimasi oleh riwayat tersebut. Suatu titik terang terlihat dan tidak dapat dipungkiri, penganut madzhab menjadi perbincangan saat membawa berita. Penilaian yang dilakukan ulama terhadap mereka tidak berlebihan, sebab pada kenyataannya di antara mereka banyak berdusta ketika menyampaikan riwayat dan bertujuan untuk membela pahamnya.

B. Penilaian Ulama Hadis Kepada Periwayat Hadis Syi'ah

Dalam bab-bab terdahulu telah diterangkan, bahwa pemalsuan hadits terjadi saat terjadinya *fitnah kubr* dalam Islam. Lahirnya pemalsuan hadits di kalangan umat Islam memuat para ulama bersikap kritis terhadap setiap riwayat yang sampai kepada mereka, dan mulai meneliti rangkaian sanad yang ada di dalamnya. Kelompok pembuat hadits palsu itu kebanyakan dari kalangan sekte atau aliran dalam Islam. Para ulama pada garis besarnya berbeda pandangan dalam menyikapi periwayatan yang berasal dari ahli bid'ah, ada di antara mereka yang mutlak menolak periwayatan dari mereka, tetapi ada juga yang memberi pengecualian. Mereka yang tidak sampai dikafirkan, sedangkan syarat lain terpenuhi maka tetap diterima.

Lahirlah kaidah-kaidah dalam *al-jarh wa at-ta'd l* sebagai sarana untuk berpijak dalam meneliti dan menilai di antara mereka yang tertuduh berbuat bid'ah ketika terjadi perbedaan pandangan terhadap seorang periwayat yang teridentifikasi sebagai pelaku bid'ah. Para ulama

terbagi kepada tiga kelompok dalam hal kritik hadis, pertama kelompok yang ketat dalam memberikan penilaian terhadap periwayat yang dikenal dengan *mutasyaddid*, kelompok kedua berada pada tingkat *mutawasi* (sedang) dalam memberi kritik, ketiga mereka yang dinilai sebagai ulama yang mudah memberi penilaian positif terhadap para periwayat (*mutasahhil*).

Penilaian ulama kritik hadis terhadap para periwayat Syi'ah cukup beragam, ada sebagian mereka yang memandang tetap diberi penilaian baik dan diterima riwayatnya jika ia benar-benar memiliki kepribadian baik. Ada pula di antara mereka yang memandang bahwa penganut Syi'ah tidak sedikit yang diberi tanggapan negatif dan ditolak riwayatnya lantaran perbuatannya. Landasan penilaian tetap melihat kepada jenis kesyi'ahan periwayat. Periwayat Syi'ah yang telah dinilai kafir, secara langsung riwayat mereka tertolak dan di sinilah terlihat betapa jelas pengaruh kesyi'ahannya terhadap kepribadian mereka. Sedangkan mereka yang dipandang hanya jatuh pada kategori fasik, para ulama berbeda menilai mereka sesuai tingkat kredibilitas dan kualitas kepribadian yang akan diterima periwayatannya.

1. Tsuwair Mushghar bin Abi Fakhitah atau Sa' d bin 'Alaqah al-Quraisy al-H syimi al-K fi (w. 83 H)

'Amer bin Ali mengatakan, Yahya dan Abd ar-Rahman tidak meriwayatkan hadis darinya. Seseorang yang disangka *Rafi i* sedangkan Sufyan mengambil hadis darinya. Muhammad bin Usman bin Abi afwan a - aqafi dari bapaknya berkata: Sufyan a - auri

menilai uwair sebagai tiangnya (tokoh) pendusta. Abbas ad-Dauri berkata dari Yahya bin Ma'n yang menilainya *laisa bi syain* (tidak ada apa-apanya). Mu'awarah bin Ilih dan Abu Bakar bin Abi Khi amah berkata dari Yahya bahwa periwayat ini hadisnya lemah, demikian penilaian Abu H tim.

Abu Zur'ah menilai tidak seberapa kuat (*laisa bi aka al-qawi*). An-Nasa'i menilai bukan orang *iqah*, sedangkan Ad-Daruquthni mengatakan *matr k*, dan Ibn Hajar melemahkannya.²

2. Ab n bin Taghlab ar-Rabi' kunyahya Abu Sa'd al-K fi (w. 241 H) Ahmad, Yahya, Abu H tim dan an-Nasa'i menilai *iqah*. Ibn 'Adi memberi komentar ia termasuk orang yang jujur dalam riwayat, meski madzhabnya *Syi'ah*, ia termasuk berlebih-lebihan dalam *tasyayyu'*. Al-asqal ni menambahkan tentang makna *tasyayyu'* dalam pandangan ulama *mutaqaddim n* dan *muta'akhir n*. Mereka diterima riwayatnya jika tidak mengajak kepada pahamnya, tentunya berdasarkan syarat keotentikan hadis.³
3. Kh lid bin Makhlad al-Qa awani, kunyahnya Abu Hai am al-Bajali al- K fi (w.213 H) abaqah kesepuluh.

² Yusuf bin az-Zaki Abd ar-Rahman Abi al-Hijaj al-Mizzi (654-742 H), *Tah b al-Kam l f Asm ' ar-Rij l*, ditahqiq oleh Basyar 'Awad Ma'ruf, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1980 M/1400 H), cet. ke-1, biografi nomor 863. (Selanjutnya disebut al-Mizzi).

³ ar-R zi, Ibn Abu H tim, *al-Jarh wa at-Ta'd l*, ditahqiq oleh Abd ar Rahm n bin Yahya al-Ma'lami al-Yamani, (Beirut: D r al-Kutub al-Ilmiyyah, 952 M/1371 H), jld. ke-2, hlm. 292.

Ibn ‘Adi berkomentar aku tidak menemukan kemungkaran dalam hadisnya. Ibn Sa‘d berkata ia adalah penganut Sy ‘ah yang hadisnya diingkari (*munkar al-had ts*). Hadisnya ditulis bila diperlukan, al-‘Ijli memandang *iqah*, sedikit cenderung bertasyayyu‘, ia banyak meriwayatkan hadis. Shalih bin Muhammad Jazarah berkata *iqah* dalam hadis, ia tertuduh ekstrem dalam *tasyayyu‘*.

Abu Ahmad menilai hadis ditulis, tetapi tidak dibutuhkan untuk berhujjah. Al-Azadi menilai dalam sebagian hadisnya terdapat hadis *munkar*, menurut kami ia kelompok orang yang jujur. Ibn Syahin dalam “*a -siqat*” menyebutkan Ustm n bin Abi Syaibah berkata: Ia seorang yang *iqah* dan jujur. As-Saji dan al-‘Uqaili menyebutkannya dalam “*a - u‘afa*”, Ibn Hibb n menyebutkannya dalam “*a - iqat*”. Yahya bin Ma‘ n: Tidak ada cacat padanya (*l ba’sa bih*). Abu H tim menilai hadisnya dituliskan dan dibutuhkan untuk *hujjah*. Ibn hajar memberi kesimpulan pada periwayat ini termasuk *ad q*.⁴

4. Sa‘ d bin Fairuzi, Ibn Abi Imr n, kunyahnya Abu al-Bakhtari a - a’i al-K fi (w. 83 H) termasuk thabaqah ketiga.

Abu Khutsaimah dan Ibn Ma‘ n, demikian pula Abu Zur‘ah dan Abu H tim memberi komentar *iqah* dan jujur. Abu D w d menyatakan ia

⁴ A - ahabi, *M z n al-I’tid l fi Naqd ar-Rij l*, tahqiq Ali Muhammad al-Bijawi, (Beirut: D r al-Ma‘rifat, 1963), jld. ke-2, hlm. 425-426; ar-R zi, *al-Jarh...*, jld. ke-3, biografi nomor 1599.

tidak mendengar hadis dari Abi Sa' d. Hil l bin Hibb n berkata ia termasuk orang yang terkemuka di kalangan orang Kuffah.

Ibn Sa'd berkata ia banyak meriwayatkan hadis, sering *memursalkannya* dan meriwayatkan dari sahabat. Bila hadisnya melalui jalan mendengar (*sama'*) maka hadisnya *hasan*, selain itu maka *a.f.* Ibn Abi H tim menyebutnya dalam "*al-mar sil*" dari bapaknya: ia tidak bertemu Abu Dzar, Abu Sa' d, Yaz d bin bit , R fi' Khudaij, dan bila ia meriwayatkan dari Aisyah maka itu *mursal*. Abu Zur'ah menyatakan ia meriwayatkan dari Umar secara *mursal*. Ibn Hibb n menyebutnya dalam "*a - iq t*". Al-'Ijli menilai ia seorang *tabi'i* yang *iqah* dan *bertasyayyu'*. Ibn Hajar menilai ia seorang yang *iqah* sering melakukan *irsal* dalam riwayat.⁵

5. 'Amer bin Ts bit bin Harmuz, atau Ibn Abi al-Miqdam al-K fi (w. 702 H)

Ali bin Husein mengatakan dari Syaqiq, dari Ibn al-Mub rak yang melarang meriwayatkan dari Ibn bit ini, karena ia mencaci ulama salaf. Hasan bin Isa mengatakan bahwa Ibn al-Mub rak meninggalkan riwayatnya. Ibn Ma' n tidak *iqah* dan tidak dapat dipercaya, hadisnya tidak boleh ditulis. Sementara itu Abu Dawud mengatakan dari Yahya, ia seorang yang *iqah*. Muawiyah bin alih dari Yahya menyatakan *a.f.* Abu Zur'ah juga melemahkannya. Al-Bukhari menilainya bukan orang kuat. An-Nas 'i mengatakan

⁵ Ar-R zi, *al-Jarh...*, jld. ke-4, biografi nomor 241.

matr k al-had , bukan orang *iqah* dan bukan terpercaya. Ibn Hajar menilainya sebagai orang yang lemah.⁶

6. H kim bin Jubair al-Asadi al-K fi termasuk pada thabaqah kelima Ahmad mengatakan lemah hadisnya diingkari (*a f munkar al-had*). Al-Bukhari mengatakan bahwa Syu‘bah memperbincangkan keadaanya. An-Nas ‘i menilainya bukan termasuk orang yang kuat hafalan. Ad-D ruquthni berkata orang yang ditinggalkan riwayatnya (*matr k*). Mu‘adz pernah berkata kepada Syu‘bah: aku telah memberitakan dengan hadisnya H kim bin Jubair, lalu ia (Syu‘bah) berkata: Aku takut akan siksa neraka bila memberitakan riwayat darinya.

A - ahabi berkomentar tentang pernyataan Syu‘bah di atas, ini menunjukkan bahwa ia meninggalkan riwayat darinya (H kim bin Jubair). Al-Jauzaj ni berkata: H kim bim Jubair adalah pendusta.⁷

7. Ismail bin Zakaria al-Khulqani al-K fi, laqabnya Syaqusha (w. 94 H) thabaqah kedelapan
Ahmad menilai tidak ada cacatnya, kesempatan lain berkata: orang yang hadisnya *muqarib* (dekat kepada kebenaran). Lain kesempatan menyatakan orang yang lemah hadisnya. Abbas dari Ibn Ma‘ n: *iqah*. Al-Lai dari Ibn Ma‘ n: *a f*. Al-Maimuni mendengar dari Ibn Ma‘ n berkata dia seorang yang lemah.

⁶ al-Mizzi, *Tah b...*, biografi nomor 4333.

⁷ *Ibid.*, biografi nomor 1524.

Abu Dawud menilai sebagai seorang yang tidak didapati padanya cacat. Yazid bin al-Haitham dari Yahya bin Ma'athun menilai tidak ada cacat, di tempat lain hadisnya *lih.* An-Nasabi semoga tidak ada cacat padanya. Abd ar-Rahman bin Yusuf bin Khirasy menilai *ad q* demikian pula Ibn Hajar dengan tambahan sedikit salahnya.⁸

8. Ish'eq bin Muhammad an-Nakh'i al-Ahmari

Ahlabi menilai ia seorang pendusta, orang yang keluar dari agamanya (*mariqun*) termasuk kelompok ekstrem, di aorang *zindiq* tidak banyak disebut oleh ulama kritik hadis. Al-Khatib mendengar dari Abd al-Wahid bin Ali al-Asadi berkata: Ish'eq bin Muhammad an-Nakh'i memiliki madzhab yang buruk, ia berkata: Sesungguhnya Ali adalah Tuhan. Ahlabi menambahkan perkataan ini membawa orang yang mengatakannya kepada kekafiran, dan ini merupakan paham kaum Nasrani. Ibn al-Jauzi menyebutnya sebagai pendusta dari kalangan ekstrem *Rafi'i*.⁹

C. Dampak Keyakinan Syi'ah Terhadap Kritik Ulama Hadis

Menelaah apa yang penulis dapatkan dari penilaian ulama *al-jarh wa at-ta'dil* terhadap para periwayat kalangan pemeluk bid'ah, khususnya Syi'ah, maka hal itu dapat dikelompokkan kepada dua bagian. *Pertama* penilaian kafir oleh ulama kritik hadis berakibat kepada tertolaknya riwayat yang mereka sampaikan. Ini berarti keyakinan Syi'ah termasuk perbuatan bid'ah yang mereka kerjakan berpengaruh terhadap

⁸ Al-Mizzi, al-Mizzi, *Tahab...*, biografi nomor 445.

⁹ Ahlabi, *Mazn...*, hlm. 349-351.

kepribadian mereka dalam *al-jarh wa at-ta'd l* dan riwayat mereka sekaligus. *Kedua*, meskipun tidak termasuk dikafirkan dan hanya dinilai fasik, sebagian ulama mengatakan bahwa riwayatnya diterima, kecuali mereka yang dikenal sebagai propagandis. Menurut kebanyakan ulama menilai riwayat propagandis ini ditolak dan sebagian yang lainnya lagi tetap menerima. Hal ini terlihat bahwa perbuatan bid'ah tidak begitu berpengaruh terhadap pribadi mereka.

Kedua kelompok di atas, sebenarnya tidak terlepas dari pertentangan dan perbincangan ulama sendiri, sebab di antara mereka masih ada yang berkomentar tentang pemeluk Syi'ah yang ditolak oleh sebagian ulama tetapi oleh yang lain dinilai baik. Berikut ini akan dikemukakan beberapa keterangan masing-masing kelompok ulama yang berkomentar dalam hal *menjarh* dan *menta'd li* para periwayat dari kalangan pemeluk Syi'ah.

a. Pelaku bid'ah (Syi'ah) yang dinilai kafir dan tertolak riwayatnya

Para periwayat yang diketahui melakukan perbuatan bid'ah termasuk berkeyakinan Syi'ah dan dinilai telah kafir oleh ulama, periwayatan mereka tidak dapat diterima. Mereka ialah yang benar-benar telah mengingkari hal-hal yang berkaitan dengan *syara'* dan telah diyakini secara mayoritas, sedangkan hal tersebut berdasarkan dalil *mutawatir*. Selain mereka mengingkari beberapa masalah tersebut juga memiliki keyakinan yang bertentangan dengan apa yang diyakini umat Islam pada umumnya.

Abu Ghuddah menyimpulkan apa yang dikomentari oleh al-Muniri yang memaparkan hal serupa dan periwayatan hadis hanya dapat diterima dari orang-orang yang benar-benar ahli ibadah, mereka melakukan shalat seperti kebanyakan umat Islam, mengimani semua yang berasal dan dibawa oleh Rasulullah saw secara mutlak tanpa diiringi keraguan di dalam keyakinan itu.¹⁰

Argumen yang diberikan al-Muniri di atas tidak berlebihan dalam menanggapi periwayatan hadis, sebab hadis merupakan sendi utama ajaran Islam setelah Kitabullah. Pelaku bid'ah yang telah menerima penilaian kafir dari ulama *al-jarh wa at-ta'dil* dengan sendirinya akan tertolak riwayatnya. Seorang yang kafir tidak mungkin akan periwayatannya. Berkenaan dengan keyakinan mereka yang ternyata bertentangan dengan ajaran Islam yang berdasarkan dalil *mutawatir*, jelas-jelas menunjukkan betapa rusaknya akidah dan keyakinan mereka.

Moralitas seorang periwayat yang demikian tidak mungkin akan terlepas dari kritik dan penilaian ulama. Pada kenyataannya, banyak di antara pelaku bid'ah seperti Syi'ah yang berlebih-lebihan dalam memegang paham yang mereka anut, misalnya kelompok sempalan Syi'ah yang sampai menganggap Ali bin Abi Talib sebagai Tuhan. Perbuatan itu tanpa dasar dan dalil, dan hanya mendasarkan pada akal

¹⁰ Abd al-Fattah Abu Ghuddah (ed), *Jawab al-Hafizh Abi Muhammad bin al-Azhm al-Muniri al-Miri* (582-656 H), (Hilabi: Maktabah al-Ma'bu'ah al-Islamiyyah, tth), hlm. 69. Selanjutnya disebut Abu Ghuddah (ed).

dan kemauan buruk mereka dengan tujuan menghancurkan ajaran Islam dari dalam.¹¹

Pemalsuan hadis yang muncul dari kalangan Syi'ah banyak sekali dikenal dalam dunia Islam. Sikap mereka berlebihan dalam memuliakan Ali dan keturunannya. Banyak sekali hadis palsu dibuat untuk mencari legitimasi akan keberadaan Ali di mata Nabi saw. seperti sebuah hadis yang menyatakan akan kedatangan seorang Nabi setelah Rasulullah Muhammad saw, jika Allah kehendaki. Riwayat itu berasal dari orang-orang yang menginginkan pengakuan umat Islam bahwa ia seorang nabi yang diutus Allah setelah risalah Nabi Muhammad saw, ia adalah Mughirah bin Sa'd al-K fi dan Muhammad bin Sa' d asy-Sy mi yang akhirnya keduanya dihukum salib untuk menebus perbuatannya.¹²

Ada ungkapan menarik dari Ibn Taimiyyah yang dikutip oleh as-Suy i yang menyatakan bahwa tidak semua riwayat ahli bid'ah tertolak, artinya ada sebagian mereka yang menerima. Alasannya sesama mereka ada yang saling mengkafirkan satu sama lain, jadi saling mengkafirkan itu berdasarkan unsur fanatik kelompok dan tidak berlandaskan dalil yang kuat, dan mereka tidak mengingkari hal-hal yang telah disepakati mayoritas umat Islam atau hal-hal yang berdasarkan dalil *mutawatir*.¹³ Tampaknya pendapat Ibn Taimiyyah di atas mendapat dukungan dari

¹¹ Shidiq Basyir Nashr, *aw bi ar-Riwayah 'Inda al-Muhaddi n*, (arabulis: Mansyurat Kuliah ad-Da'wah al-Isl miyyah, 1992), Cet. ke-1, hlm. 333.

¹² Jal l ad-D n Abd ar-Rahm n bin Abi Bakr as-Suy i, *Tadr b ar-R wi fi Syarh Taqr b an-Nawawi*, diedit oleh Abd al-Wahab Abd al-Lat f, (al-Madinah al-Munawarah: Maktabah al-Ilmiyyah, 1972), jld. ke-1, hlm. 284.

¹³ *Ibid.*, hlm. 324.

kalangan ahli penukilan (*naql*) dan kalangan ulama kalam (*mutakallim n*) yang tidak membedakan antara pelaku bid'ah yang dikafirkan atau hanya sebatas telah fasik, mereka menyatakan semua riwayat dari mereka diterima.¹⁴

Pernyataan di atas jelas bertentangan dengan pendapat yang dinisbatkan kepada Imam Malik bahwa sebagian ahli ilmu menyatakan tidak menerima riwayat pelaku bid'ah secara mutlak. Sedangkan kebanyakan ahli ilmu yang lain sependapat dengan apa yang diungkapkan Imam Malik di atas jika dinilai telah kafir akibat perbuatannya.¹⁵ Sementara itu Ibnu al-Hajj lebih sependapat dengan apa yang dituturkan Imam Malik dan ulama yang sependapat dengannya, bahwa berkenaan dengan pelaku bid'ah yang telah dinilai kafir tidak diterima riwayatnya.¹⁶

Pengaruh bid'ah di sini dapat membawa kepada tertolak riwayat yang diberitakan orang yang berbuat bid'ah itu, atau paling tidak menjadi penghalang untuk diterima secara langsung. Jadi periwayatan yang mereka bawa tidak langsung diterima dan dishahihkan melainkan dikritisi terlebih dahulu untuk dijadikan pertimbangan dan penelitian terlebih dahulu. Keadan ini berlaku bagi pelaku bid'ah dalam kategori propagandis atau non propagandis yang dinilai fasik.

¹⁴ al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah f 'Ilm ar-Riwayah*, (Mesir: Ma ba'ah as-Sa'adah, 1972), hlm. 57.

¹⁵ Muhammad Ajjaj Khatib, *Ushul al-Hadith 'Ul muhu wa Mu'alahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1967), hlm. 273.

¹⁶ Ahmad Muhammad Syakir, *al-Bihar al-Ha-Syarah Ikhtisar 'Ulum al-Hadith li Ibn Katsir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994 M/144 H), hlm. 94.

Alasan diberlakukannya bagi kedua macam pelaku bid'ah di atas ialah apa yang diungkapkan al-Jauzani (w. 259 H) dalam kitabnya "*Ahw al ar-Rijal*" yang menyoroti kelompok-kelompok ahli bid'ah berkenaan dengan kecenderungan mereka berpaling dari kebenaran dan periwayatan mereka dinilai batil. Namun ada sebagian di antara mereka meskipun bergelimang dengan perbuatan bid'ah tetapi memiliki kejujuran dalam hal periwayatan, lebih jelasnya keadaan mereka diidentifikasi kepada empat kelompok¹⁷, yaitu:

- a. Sebagian dari mereka cenderung berpaling dari kebenaran, ahli dusta dalam periwayatan, riwayatnya dinilai batil dan ditolak.
- b. Sebagian dari mereka suka berduka dalam periwayatan, kelompok ini tidak didengar riwayatnya, dan cukup diakui sebagai ahli bid'ah yang pendusta.
- c. Sebagian mereka cenderung berpaling dari kebenaran tetapi memiliki kejujuran dalam perkataan, riwayat mereka ini ada di kalangan masyarakat dan dapat dipercaya, merekalah yang diterima riwayatnya dengan catatan tidak bertujuan memperkokoh bid'ahnya.
- d. Sebagian mereka tidak cenderung berpaling dari ajaran agama tetap lemah (*af*) dalam periwayatan, sedangkan ada periwayat

¹⁷ Abi Ishak Ibrahim bin Ya'qub al-Jauzani (w. 259 H), *Ahw al ar-Rijal*, ditahqiq oleh Subhi Badri as-Samarr'i (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1985 M/1405 H), Cet. ke-1, hlm. 32-33.

lain yang memiliki riwayat seiring dengan riwayatnya, maka hadisnya dijadikan *i'tibar* atau diteliti lebih lanjut.

Kalangan ulama di masa selanjutnya tidak berbeda pandangan dengan apa yang dikemukakan oleh mayoritas ulama termasuk mereka yang dipaparkan dia atas yang menolak periwayatan pelaku bid'ah yang sampai dikafirkan. Ini berarti bahwa penilaian ulama kritik hadis terhadap diri mereka dari norma-norma Islam yang sebenarnya.

1. Pelaku bid'ah yang dinilai fasik

Ulama kritik hadis berbeda pandangan dalam hal ini, ada sebagian mereka yang membagi pelaku bid'ah yang hanya dinilai fasik kepada tiga kelompok; yakni (a) pelaku bid'ah yang meriwayatkan hadis bertujuan untuk kepentingan bid'ahnya (*da'iyah*) dan menghalalkan dusta, kelompok ini ditolak riwayatnya. Meskipun seorang *da'iyah* jika tidak berdusta dalam riwayat diterima beritanya;¹⁸ (b) Kelompok pelaku bid'ah diterima riwayatnya jika tidak berbuat dusta dalam periwayatan.

a. Kritik ulama terhadap pelaku bid'ah da'iyah

Berkenaan dengan penilaian periwayat propagandis, Imam Malik bin anas¹⁹ pernah mengatakan bahwa ia melarang untuk mengambil sesuatu pengetahuan dari penganut hawa nafsu (bid'ah) yang mengajak manusia lainnya kepada bid'ahnya.

¹⁸ Ajj j Khat b, *Ush l...*, hlm. 273.

¹⁹ al-H kim Abi Abd Allah Muhammad bin Abd Allah an-Naisab ri, *Kit b Ma'rifat 'Ul m al-Had*, dita'liq oleh Sayyid Mu' m Husein, (Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ilmiyyah 1977 M/1397 H), cet. ke-2, hlm. 135.

Sufy n a - auri menyatakan bahwa beliau mengambil hadis dari tiga macam orang, yakni:

- 1) Mendengar hadis dari seseorang yang dijadikan sebagai *hujjah*,
- 2) Mendengar dari seseorang yang hadisnya *ditawaqufkan* (didiamkan),
- 3) Mendengar hadis dari orang yang tidak diperhitungkan keadaanya dan lebih suka mengetahui madzhab yang dianutnya.²⁰

Sufy n a - auri lebih lanjut pernah berkomentar berkenaan dengan periwayat yang meriwayatkan hadis untuk kepentingan kelompoknya, beliau menyatakan bahwa ia menerima persaksian (penulis memasukkan periwayatan) dari periwayat yang menurutkan hawa nafsu (termasuk ahli bid'ah) bila mereka memiliki sifat adil dalam periwayatannya (tanpa bertujuan untuk menurutkan kemauannya atau membela bid'ahnya), dan tidak dibenarkan menerima persaksian mereka jika berkepentingan untuk hawa nafsunya.²¹

Pernyataan Sufy n a - auri di atas memberi kejelasan tentang keadaan para periwayat ahli bid'ah dari para propagandis, persaksian mereka tidak diterima karena kecenderungan mereka terhadap paham yang diyakininya. Persaksian di sini menuet penulis tidak terbatas hanya

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*; Imam Muslim dalam *muqaddimah* kitab *ahihnya* menjelaskan riwayat dari ahli bid'ah tidak dapat dijadikan pedoman dan termasuk riwayat yang gugur. Beliau tidak menjelaskan lebih lanjut dan membagi ahli bid'ah secara detail. Lihat Abu Husein Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisab ri (w. 261 H), *al-Jam ' a - ah h/ ah h Muslim*, (Mesir: Mustafa al-B bi al-Halabi wa Auladah, 1377 H), juz ke-1, hlm. 4.

pada kesaksian masalah hukum dan persidangan, tetapi mencakup segala persaksian termasuk persaksian dalam riwayat.²² Kesempatan lain Imam asy-Sy fi'i dengan jelas menyatakan bahwa hanya kelompok *Khi abiyah* saja dari kalangan ahli bid'ah yang ditolak periwayatannya. Alasannya dikarenakan kelompok tersebut melakukan periwayatan dan persaksian dusta bagi riwayat yang sesuai dengan madzhab dan kelompoknya atau dalam hal anjuran berbuat baik (*targh b*) dan ancaman bagi yang berbuat dosa (*tarh b*).²³

Sedangkan periwayatan dari kalangan *da'iyah* yang benar-benar memiliki kejujuran dan terhindar dari kebohongan dalam riwayat meskipun ia cenderung kepada madzhab dan alirannya, sehingga ulama tetap menerimanya apalagi jika tidak ada riwayat lain yang ditemui selain dari mereka sepanjang tidak keluar dari norma-norma keIslaman. Landasan mereka menerima riwayat seperti ini jika riwayat itu tidak berhubungan dengan masalah *syara'* secara langsung atau berkenaan dengan *mu'amalah*, di antara para ulama yang menerima mereka ialah Abu Zakaria dan Yahya bin Ma'n.²⁴ Periwayat semacam ini dapat dilihat pada pembahasan yang akan datang tentang penilaian para ulama terhadap periwayat ahli bid'ah.

²² Ulama *mutaqaddim* n tidak menerima riwayat hadis dari orang yang ditolak persaksiannya, dan inilah yang penulis sesuaikan dengan maksud perkataan Sufy n ats-Tsauri maupun asy-Sy fi'i dibawahnya. Lihat al-Khat b al-Baghd di, *al-Kif yah...*, hlm. 325.

²³ *Ibid.*, hlm. 120; as-suy thi, *Tadr b...*, hlm. 325.

²⁴ Abu Ghuddah (ed), *Jaw b...*, hlm. 68.

b. Kritik ulama terhadap pelaku bid'ah yang bukan da'iyah

Berkenaan dengan para periwayat yang teridentifikasi sebagai pelaku bid'ah dan status mereka hanya sebagai penganut biasa atau bahkan hanya dianggap sebagai penganut bukan termasuk propagandis, ulama memberi kesempatan kepada mereka sama seperti periwayat-periwayat lain dengan catatan tidak ada unsur dusta dalam riwayatnya. Para ulama ada yang memaparkan sifat kebaikannya, dan ada pula yang mengungkapkan kecacatan mereka, sesuai dengan apa yang diketahui oleh para kritikus tersebut.

Sebagai rujukan dalam pembahasan ini adalah penilaian ulama *al-jarh wa at-ta'dil* terhadap pribadi periwayat pelaku bid'ah yang menunjukkan ada di antara mereka yang menerima penilaian baik serta periwayatannya diterima. Ulama tidak membedakan dari kelompok dan aliran mana mereka berasal, sebagai pijakan ahli kritik adalah seseorang yang diberi penilaian baik sesuai dengan keadaan mereka dan sifat keadilan yang ada pada mereka.

Ahmad bin Muhammad bin Husein bin Fadzasyah, misalnya oleh A - ahabi diberikan penilaian baik dengan kalimat “periwayatannya *shah h*”, meskipun ia menjelaskan bahwa Ahmad bin Muhammad ini seorang penganut *Sy 'ah*. Selanjutnya Ismail bin Ali al-Hafizh, Abu Sa' d as-Sammani diberi predikat *ad q* oleh A - ahabi, sedangkan ia termasuk penganut ahli bid'ah.²⁵

²⁵ A - ahabi, *M z n...*, hlm. 280.

Kelompok periwayat *Sy 'ah* banyak yang mendapat perhatian dari kritikus hadis, mereka dinilai sebagai pelaku bid'ah yang bervariasi, ada di antara mereka yang termasuk ekstrem (*ghulat*) dalam memegang kepercayaannya, ada pula di antara mereka yang dinilai berbelit-belit disebabkan sebagian ulama *al-jarh wa at-ta'dil* ada yang menilai negatif sementara yang lain memberikan penilaian positif kepadanya. Tetapi tidak sedikit di antara mereka yang memperoleh kesempatan bagi hadisnya untuk diterima dan dijadikan *hujjah* dalam agama.

Ab n bin Taghlab ar-R bi'i misalnya sebagai orang yang ekstrem dalam *tasayyu'* tetapi tetap memperoleh penghargaan dari ulama kritik hadis dan riwayatnya diterima. Ini terjadi sebab dalam dirinya terdapat sifat jujur dalam meriwayatkan hadis. Tidak sedikit ulama ahli hadis yang memberi penilaian positif kepadanya di antaranya Ahmad bin Hanbal, Yahya, Abu H tim, an-Nas 'i, Ibn 'Adi dan Ibn Hajar.²⁶

Lain halnya dengan Habbah bin Juwain al-'Uraniyy al-K fi²⁷ dan H kim bin Jubair²⁸ yang dinilai negatif sehingga tingkatan penilaiannya jatuh kepada kelompok *al-jarh*. Hanya al-Ijli dan Ibn 'adi yang memberi sedikit kritik positif kepada Habbah bin Juwain, mereka yang memberikan penilaian negatif lebih banyak dan lebih kuat. Sedangkan H kim bin Jubair menerima predikat *af* dan memiliki hadis *munkar*, sementara Ad-D ruquthni memberi komentar tentang dirinya sebagai

²⁶ *Ibid.*, hlm. 118; Abd ar-Rahm n bin Yahya al-Ma'lami al-Yamani dalam ar_R zi, *al-Jarh...*, juz. ke-2, hlm. 292.

²⁷ A - ahabi, *M z n...*, hlm. 188.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 350-352.

periwayat yang ditinggalkan riwayatnya, ditambah dengan al-Jauzaj ni yang memberi julukan pendusta. Kesimpulan yang diterima ialah bahwa riwayat dari periwayat ini tidak dapat diterima karena memiliki sifat lemah hafalan dan tercela kedilannya.

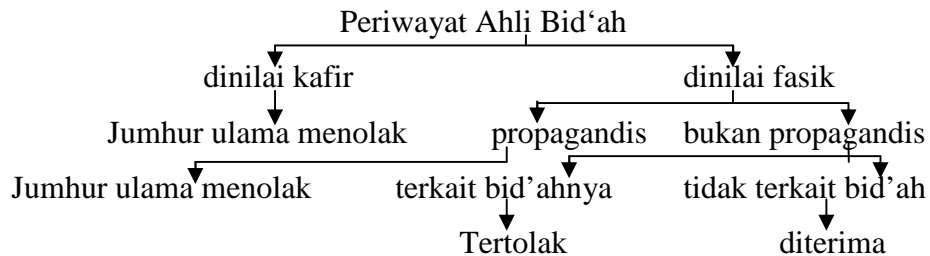
Demikian pula A - ahabi menyikapi permasalahan ini sama dengan ungkapan Ibn Ma' n di atas, sebagaimana dikutip oleh Abu Ghuddah yang mengatakan bahwa seorang penganut *Qadariyah*, *Mu'tazilah*, *Jahamiyyah*, *Rafi ah* dan lainnya adalah suatu masalah besar dalam pembahasan *al-jarh wa at-ta'd l*, jika diketahui mereka memiliki kejujuran dan sifat takwa dalam hal periwayatan hadis, sedangkan mereka tidak cenderung mengajak kepada bid'ahnya maka kebanyakan ulama menerima periwayatannya dan mengamalkan hadisnya²⁹

Dari beberapa ungkapan di atas, penulis dapat memberikan gambaran tentang keberadaan bid'ah dan pengaruhnya dalam *al-jarh wa at-ta'd l*, berdasarkan beberapa informasi yang didapat dan setelah mengadakan pemahaman secara komprehensif maka dapat dikatakan bahwa bid'ah cukup berpengaruh terhadap penilaian seorang periwayat yang menganut dan berkeyakinan dengan suatu aliran atau madzhab yang termasuk aliran bid'ah.

Aliran itu akan tampak berpengaruh ketika sipenganut cenderung membawa bid'ahnya saat meriwayatkan hadis, apalagi ia sampai dinilai telah kafir akibat perbuatan bid'ahnya. Mayoritas ulama mengakui

²⁹ *Ibid.*

keberadaan riwayat ahli bid'ah yang tidak membela alirannya ketika melaksanakan periwayatan hadis dan mereka memenuhi kriteria dan persyaratan yang ditetapkan oleh ulama dalam riwayat. Berikut ini penulis mencoba membuat ikhtisar dari berbagai macam jenis bid'ah dan tanggapan ulama terhadapnya, yaitu:



D. Obyektifitas Ulama Hadis Dalam Kritik Hadis

Para ulama menyaksikan berbagai penyimpangan dan pemalsuan terhadap hadis Nabi Muhammad saw, bangkit dan mengadakan pembersihan hadis dari kerancuan dan keburukan pemalsunya. Ahli hadis mulai meneliti lebih ketat lagi setiap periwayatan yang mengatasnamakan Rasulullah saw, mereka membuat rambu-rambu dalam menyeleksi setiap riwayat sebagai upaya menyelamatkan sunnah dari perbuatan ahli bid'ah dan pembuat hadis.

Para pembela sunnah mulai menentukan kaidah-kaidah khusus yang akan digunakan dalam membersihkan hadis-hadis palsu yang berserakan disetiap para pembuatnya. As-Sib'î memberi komentar tentang kemampuan dan kebaikan metode yang diambil ulama hadis dan

menganggap sebagai metodologi kritik dan penelitian sejarah yang terbaik dan pertama ditemukan oleh manusia.³⁰

Di antara norma-norma yang dibentuk oleh kebanyakan para penyelamat sunnah ialah :

1. Meneliti sanad dan matan hadis

Kegiatan meneliti sanad ini sebenarnya telah dimulai sejak masa *al-ashhab* (sahabat kecil), di mana mereka menyaksikan timbulnya fitnah dalam Islam.³¹ Pada mulanya mengkritik sanad dilakukan sebatas ingin mengetahui asal usul suatu riwayat dan ketersambungannya sampai kepada Nabi, namun setelah banyak bermunculan hadis palsu penekanannya bukan semata untuk mencari ketersambungan sanad (*itti al sanad*) saja, melainkan untuk mengetahui setiap periwayat yang membawa riwayat tersebut.

Muhammad bin Sa'ad mengungkapkan betapa upaya mengkritisi sanad dalam setiap menerima riwayat yang dilakukan setelah terjadinya fitnah dan munculnya banyak hadis palsu, ia berkata:

لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الْإِسْنَادِ فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ قَالُوا: سَمُّوا لَنَا رِجَالَكُمْ،
فَيَنْظُرُوا إِلَى أَهْلِ السُّنَّةِ، فَيُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ وَيَنْظَرُ إِلَى أَهْلِ الْبِدْعِ فَلَا يُؤْخَذُ

³⁰ As-Siba'i, Mustafa, *as-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri' al-Islam*, Terj. Nurcholish Majid, *Sunnah dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam, Suatu Pembelaan Kaum Sunni*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 55.

³¹ Ahmad Umar H syim, *as-Sunnah an-Nabawiyyah wa 'Ul muha*, (ttp: Maktabah Ghar b, tth), hlm. 91.

“Para sahabat tidak pernah menanyakan tentang isnad (mata rantai periwayat), dan setelah fitnah terjadi, mereka berkata: sebutkan kepada kami tokoh-tokohmu, kemudian mereka memperhatikan para penganut sunnah (kelompok rawi Ahlussunnah) dan mereka mengambil hadis dari mereka itu, dan mereka memperhatikan para pelaku bid‘ah, lalu mereka tidak mengambil riwayat mereka”.

Mereka menyadari bahwa sanad dalam sebuah hadis merupakan salah satu sendi utama bagi kemaqbulan riwayat tersebut. Di dalam sanad tersebut terbentang beberapa nama periwayat yang satu persatu diteliti pribadi mereka demi mencari kualitas pribadi dan periwayatan. Urgensi penelitian sanad ini tergambar dari ungkapan Abd Allah bin Mubarak yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Abd Allah bin Qahzad dari kaum Marwa yang menerima dari ‘Abdullah bin Umar, melukiskan sanad merupakan sendi utama agama yang menjaga orang-orang yang tidak bertanggungjawab berkata sesuka hati mereka dalam urusan agama:

الْإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْلَا الْإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ.^{٣٢}

“Isnad (rangkaian periwayat) adalah sendi agama, seandainya tidak ada isnad maka sungguh orang-orang akan berkata tentang

³² Muslim bin Hajjajan-Naisaburi, *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, tahqiq Muhammad Fuad Abd al-Baqi, (al-Qahirah: Dar Ahya al-Kutub al-‘Arabiyah, 1956), jld. ke-1, hlm. 84. As-Siba‘i, *as-Sunnah*., hlm. 56.

³³ Muslim bin Hajjaj, *Muqaddimah Shahih Muslim*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladah, 1377 H), jld. ke1, hlm. 8.

sesuatu sesuka hatinya”.

Dalam menjalankan kaidah kritik sanad, ulama mendapatkan gambaran kongkret tentang hakekat hadis palsu yang tersebar di kalangan umat Islam saat itu. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari beberapa hal:

- 1) Pengakuan mereka sendiri yang telah memalsukan hadis;
- 2) Keterputusan sanad antara periwayat yang satu dengan lainnya, atau guru dengan murid tidak satu masa;
- 3) Keadaan periwayat yang pendusta serta latar belakang penuturan hadisnya;
- 4) Periwayat terkenal sebagai pendusta dan tidak ditemukan periwayat lain yang iqah ikut meriwayatkannya.³⁴

Penelitian terhadap pribadi periwayat dan kritik terhadap kejujuran mereka dijalankan untuk mencapai keorisinalan hadis. Penelitian ini akan mengantarkan kepada pengetahuan antara hadis yang benar-benar berasal dari Nabi dan murni tanpa adanya tambahan sesuatu apapun dari mereka, dan hadis yang dibuat oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab.

Para ulama melakukan kritik ini dengan seksama terhadap riwayat hidup para periwayat, yang tampak maupun yang tersembunyi. Tidak memilih dan memihak siapapun di antara periwayat tersebut, dengan tujuan semata-mata karena tujuan memurnikan Sunnah Rasul. Para ulama

³⁴ Ahmad Umar H syim, *as-Sunnah...*, hlm. 95. Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqal ni, *Nuzhah an-Nazhar Syarh Nukhbah al-Fikr fi Mu'alah Ahl al-A'r*, (Jeddah: Maktabah Jeddah, 1406 H), hlm. 44.

dalam meneliti kepribadian para periwayat itu menetapkan ketentuan-ketentuan yang membedakan antara para periwayat yang benar-benar dapat diambil riwayat mereka, dan mereka yang tidak dapat dipercaya kebenaran riwayatnya, di antara ketentuan itu ialah:³⁵

- a) Orang-orang yang berdusta atas nama Rasul, maka riwayat mereka harus ditinggalkan. Menurut Abu Mu'awwaz as-Sam'ani bahwa seseorang yang pernah dusta dalam satu hadis maka seluruh riwayatnya ditolak.
- b) Orang-orang yang dalam berbicara suka berdusta meskipun itu tidak dilakukan terhadap diri Rasul, hadisnya tetap harus ditolak. Para ahli bid'ah yang dihukumi kafir atas bid'ahnya, atau menghalalkan dusta termasuk tidak boleh diterima, atau seorang propagandis (*d'iyah*) dan bertujuan untuk kepentingan, para ulama berbeda pendapat. Mereka menerima riwayat dari ahli bid'ah jika tidak bertujuan untuk membela bid'ahnya dan ia memiliki kejujuran dan amanah.
- c) Kalangan zindiq, fasik, dan pelupa yang tidak mengerti apa yang disampaikan, serta dari mereka yang tidak memiliki sifat keteguhan, kejujuran dan kepahaman.

Demikian beberapa ciri yang dapat digunakan dapat memahami hadis *mau'uf* melalui jalur periwayatan. Sementara itu kepalsuan suatu riwayat dari segi kandungan (matan) tentunya dapat diketahui tanda-

³⁵ as-Sib'ani, as-Sunnah..., hlm. 58.

tandanya, sebagaimana diungkapkan oleh Ibn Daqq al-‘Id (w. 702 H) yang dikutip oleh al-Qasimi sebagai berikut:

وَقَالَ ابْنُ دَقِّيقِ الْعَيْدِ : كَثِيرًا مَا يُحْكَمُونَ بِالْوَضْعِ بِاعْتِبَارِ أُمُورٍ تَرْجَعُ إِلَى الْمَرْوِيِّ، وَالْفَاطِطِ الْحَدِيثِ. وَحَاصِلُهُ يَرْجَعُ إِلَى أَنَّهُ حَصَلَتْ لَهُمْ لَكثْرَةٌ مُحَاوَلَةٌ أَلْفَاطِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَيَاةَ نَفْسَانِيَّةٍ، وَمَلَكَهَ قُوَّةٌ، عَرَفُوا بِهَا مَا يَجُوزُ أَنْ يَكُونَ مِنَ أَلْفَاطِ النَّبِيِّ. وَمَا لَا يَجُوزُ.³⁶

“Ibn Daqq al-‘Id telah berkata: kebanyakan riwayat yang dihukumi sebagai riwayat palsu ditelaah melalui permasalahan marwi (matan), dan lafad-lafadz hadis. Hasilnya dikembalikan kepada keberhasilan meneliti apa yang dipakai oleh lafadh-lafadh Nabi saw, baik secara menusiawi maupun kekuatan yang dimiliki lafad itu, maka dapat diketahui dari penggunaan lafad tersebut apa yang dibolehkan dari lafadh-lafadh dari Nabi, dan apa yang tidak diperbolehkan”.

Al-Khatib meriwayatkan dari Rabi‘ bin Khaim seorang tabi‘i, berkata:

إِنَّ لِلْحَدِيثِ ضَوْءًا كَضَوْءِ النَّهَارِ يَعْرِفُ، وَظُلْمَةً كَظُلْمَةِ اللَّيْلِ تَنْكُرُ.³⁷

“Bahwasannya hadis itu memiliki cahaya seperti halnya cahaya siang hari sehingga keadaannya dapat diketahui (keshahiannya), dan juga memiliki gelap gulita seperti gelapnya malam, maka yang demikian itu ditolak”.

³⁶ Muhammad Jamil ad-Din al-Qasimi, *Qaw‘id at-Tahdith min Funun mu‘alaf al-Hadith*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tth), hlm. 165.

³⁷ Ibid.

Para ulama dengan kesungguhan mereka dapat mengidentifikasi matan suatu hadis yang tidak dapat diterima, di antara ciri-ciri tersebut ialah:³⁸

- a. kelemahan kalimat. Ini dapat diketahui dengan cara banyak mengenal ungkapan-ungkapan hadis, kalimat yang lemah itu diketahui tidak mungkin keluar dari seorang Nabi yang memiliki bahasa fasih. Seperti hadis “Melihat kepada wajah yang indah adalah ibadah”.³⁹
- b. Rusak dari segi makna. Yakni hadis tersebut bertentangan dengan akal sehat, kaidah-kaidah umum yang berlaku. Seperti riwayat *mau* ‘ yang mebicarakan kapal Nabi Nuh as, tawaf di ka’bah tujuh kali dan shalat di makam Nabi Ibrahim as dua raka’at.⁴⁰
- c. Bertentangan dengan makna jelas nash al-Qur’an yang sekiranya tidak dapat lagi ditakwilkan, sunnah mutawatir, atau dengan ijma’ yang telah *qa’i*. Seperti hadis “Anak hasil zina tidak akan masuk surga sampai tujuh turunan”⁴¹ Bertentangan dengan firman Allah: “Seorang yang berdosa tidak akan menanggung dosa orang lain”.⁴²

³⁸ as-Sib ‘i, as-Sunnah... hlm. 66-71. Muhammad Ajj j Khat b, *as-Sunnah...*, hlm. 242-246. Ahmad Umar H syim, *Manhaj Dif* ‘..., hlm. 128-134. al-Asqal ni, *Nuzhah...*, hlm. 45.

³⁹ Muhammad Ajj j Khat b, *as-Sunnah...*, hlm. 243.

⁴⁰ as-Sib ‘i, as-Sunnah..., hlm. 67.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 68.

⁴² Lihat misalnya pada surat al-An‘am ayat 164. “ولا تزر وازرة وزر اخرى”

- d. Hadis yang menyalahi realitas sejarah yang diketahui di zaman Nabi saw. Seperti hadis bahwa Nabi mewajibkan membayar *jizyah* (pajak, upeti) bagi penduduk Khaibar dan membebaskan mereka dari kerja paksa dan disaksikan oleh Sa'd bin Mu'a dan Mu'awiyah bin Abi Sufy n. Padahal dalam sejarah, *jizyah* belum ditetapkan pada masa Khaibar, ayat tentang *jizyah* turun di masa perang Tabuk, dan Sa'd bin Mu' meninggalkan sebelum sebelum itu terjadi, yakni di perang Khandak, sedangkan Mu'awiyah masuk Islam tahun pembebasan Mekkah.⁴³
- e. Jika hadis tersebut bersesuaian dengan madzhab periwayat. Sedangkan periwayat itu dikenal sebagai pengikut ekstrem madzhab itu, seperti riwayat dari golongan *Rafī ah*.
- f. Hadis yang seharusnya banyak kalangan sahabat mengutipnya, karena terjadi pada saat persaksian orang banyak namun hadis itu tidak dikenal dan tidak ada yang menuturkannya kecuali hanya seorang. Seperti riwayat "*Ghadir Khum*" (tempat di mana Nabi berpidato dan berwasiat kepada Ali menurut versi Syi'ah sebelum beliau pidato pada haji *wada'*) yang diklaim Sy 'ah, bahwa Nabi memberi wasiat kepada Ali dan sebagai khalifah sesudah beliau.
- g. Hadis yang menjanjikan pahala yang berlebihan dari amalan kecil atau sunnah, dan ancaman siksa yang berat berkenaan dengan perkara sepele.

⁴³ Muhammad Ajj j Khat b, *as-Sunnah...*, hlm. 246. as-Sib 'i, *as-Sunnah...*, hlm. 69.

2. Menciptakan berbagai istilah dan kaidah dalam ilmu hadis

Sebuah hadis memiliki beberapa unsur yakni sanad yang terdiri dari beberapa periwayat yang mengantarkan riwayat tersebut, matan hadis yang merupakan kandungan atau isi dari riwayat itu, serta *mukharrij* (periwayat terakhir yang mengeluarkan hadis). Ketiga unsur bukan hanya diselidiki oleh para ulama hadis seperti pada langkah-langkah di atas, tetapi dari penelitian ini akan melahirkan istilah-istilah khusus yang membedakan antara satu predikat - baik berkenaan dengan periwayat atau matannya – dengan yang lain.

Pembentukan istilah dan kaidah yang ada ini melahirkan cabang ilmu hadis lain yang kemudian dikenal dengan istilah Ilmu Mustalah al-Hadis. Pembuatan istilah dan kaidah semata-mata karena mereka menyadari bahwa untuk mengkritisi seluruh hadis Nabi bukan suatu pekerjaan yang mudah, dan singkat tetapi merupakan tugas berat dan memakan waktu yang panjang. Dengan adanya kaidah-kaidah ini akan membantu dalam menyeleksi riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah saw.⁴⁴

Kaidah dan batasan-batasan tertentu yang dibentuk itu digunakan para ulama dalam meneliti dan memilah hadis dari yang *ah h* dan *a'if*, sehingga antara hadis yang berstatus *maqbul* (diterima) akan terhindar dari yang *mar'dud* (tertolak). Sufyan auri pernah menjelaskan tentang batasan-batasan riwayat yang akan diterimanya dari beberapa macam

⁴⁴ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), cet. ke-1, hlm. 43.

periwayat, yakni mendengar hadis dari orang yang hadisnya dijadikan *hujjah* (sendi agama), mendengar hadis dari orang yang ditawaqufkan hadisnya, dan mendengar hadis dari orang yang tidak aku perdulikan hadisnya (disebabkan kepribadiannya tidak baik).⁴⁵

3. Menelusuri periwayatan palsu

Ketelitian dan kehati-hatian ahli hadis dalam menerima suatu riwayat dipraktikkan dalam memerangi riwayat-riwayat yang berasal dari para pendongeng yang menyebarkan kepalsuan atas nama Nabi , termasuk kepada mereka yang berdusta dalam melahirkan hadis. Ulama hadis menjelaskan kepada umat Islam agar kritis menghadapi suatu riwayat yang disandarkan kepada Nabi, mereka melakukan perjalanan jauh untuk mencari informasi tentang sebuah hadis dan keshahiannya.

Tersebutlah ulama-ulama yang keras terhadap para pembuat dan pendusta hadis, di antaranya ialah ‘Amir asy-Sya‘bi (w. 103 H), Syu‘bah bin al-Hijaj (w. 160 H), Sufyan - auri (w. 161 H), Abd ar-Rahman bin Mahdi (w.198 H) dan lain-lain.⁴⁶ Mereka dikenal sebagai pembebas Sunnah dari kelompok-kelompok yang akan mengaburkan kebenarannya. Pada berikutnya bermunculan pembela Sunnah seperti asy-Syafi‘i yang dengan gagahnya membela Sunnah dari musuh-musuh Islam.

4. Menjelaskan keadaan periwayat hadis

Para ahli hadis menyadari bahwa mengetahui keadaan para periwayat adalah sesuatu yang harus dilakukan, dengannya akan dapat

⁴⁵ Muhammad Ajjaj Khatib, *Ushul...*, hlm. 431.

⁴⁶ *Ibid.*

mengetahui kejujuran dan kedlabitan periwayat. Periwayat yang dikenal sebagai pendusta, dan lemah daya ingatnya atau sifat keadilan yang dimilikinya tidak dapat diterima, tidak lain melalui penelusuran keadaan hidup mereka. Ketekunan ulama tersebut terbukti dengan adanya penyusunan ilmu *al-jarh wa at-ta'd l* yang membahas para periwayat, mulai dari sahabat sampai masa berikutnya, sehingga banyak muncul ulama kritik hadis.⁴⁷

Para ulama *al-jarh wa at-ta'd l* menjelaskan masa hidup periwayat, keadaan sehari-hari mereka, kredibilitas dan kapasitas keilmuan yang dimilikinya. Pada akhirnya mereka memberi penilaian terhadap masing-masing periwayat untuk menjaring keshahihan riwayat. Dengan cara ini pula para ahli bid'ah dan penurut hawa nafsu seperti para zindiq tidak diterima periwayatannya.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 432.

⁴⁸ Ahmad Umar H syim, *Manhaj Dif '...*, hlm. 122.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan telaah atas data yang ada, peneliti menarik kesimpulan sebagai inti dari jawaban problem penelitian yang ditetapkan, yakni:

1. Para ulama kritik hadis telah menentukan kriteria dan syarat dalam penerimaan suatu riwayat hadis. Ketentuan itu termasuk penilaian terhadap periwayat hadis. Para periwayat mendapat penilaian, tanpa melihat asal usul seorang periwayat. Adapun mereka yang dikenal sebagai kelompok penganut Syi'ah, ulama tetap mendasarkan pada penilaian obyektif seperti halnya periwayat lain.
2. Berkeyakinan sebagai penganut Syi'ah cukup berdampak dalam penilaian kritikus hadis, manakala periwayat tersebut masuk kategori orang yang telah dinilai kafir. Dengan demikian gugurlah haknya sebagai periwayat hadis. Jika periwayat itu hanya dinilai fasik, inipun terbagi kepada propagandis dan non-propagandis. Bagi propagandis kepada madzhab dan keyakinannya, maka riwayatnya tertolak. Sementara bagi mereka yang hanya penganut dan diasumsi sebagai partisipan semata, penilaian terhadap model ini tetap mengacu kepada obyektifitas penilaian terhadap periwayat lainnya dari kalangan Sunni.

B. Penutup

Paham Syi'ah adalah paham keagamaan dan politik tertua dalam Islam. Banyaknya perbedaan dan penyimpangan keyakinan, membuat mereka dinilai telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Dalam kritik hadis, ulama tetap menyandarkan penilaian kepada para periwayat berdasarkan profesionalitas mereka. Atas dasar ini, obyektifitas hasil penilaian tetap terjaga. Penyimpangan ajaran Islam oleh periwayat dari manapun, akan ditelaah berdasarkan keutuhan standar kebenaran Islam. Dengan demikian, ulama memiliki sasaran utama yakni menjaga keorisinalitas dan keotentikan hadis Nabi saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar, *Perbandingan Madzhab Syi'ah, Rasionalisme Dalam Islam*, Semarang: Ramadhani, 1972.
- Alfian, T. Ibrahim, "Masalah Eksplanasi Dalam Disiplin Sejarah", *Ceramah/Sarasehan Kesejarahan*, Yogyakarta: UGM, 1994.
- Amin, Ahmd, *uha al-Islam*, Beirut: D r al-Kitab al-'Arabiyah, 1936, jld ke-3.
- , *Fajr al-Isl m*, Kairo: Maktabah an-Nah ah al-Mi riyah, 1965.
- Al-Anthaqi, Syekh M. Mar'iy al-Amin, *Limadza Ikhtarat asy-Syi'ah Madzhab Ahlu Bait*, t.tp., 1962.
- Al-Askari, Al-'Allamah as-Sayyid Murta a, *Mu'alim al-Madrasataini*, Qum Muqaddas: Mu'ari Mu'assasah al-Bi' ah, 1992.
- Al-Askari, Najm ad-D n ja'far, *Ali wa al-Wa lah*, Beirut: D r az-Zahra, 1978.
- Al-Asqal ni, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Nuzhah an-Nazhar Syarh Nukhbah al-Fikr fi Mu alah Ahl al-A r*, Jeddah: Maktabah Jeddah, 1406 H.
- Al-Asy'ari, Abu Hasan, *Maq lat al-Isl miyyin*, Kairo: Maktabah an-Nah ah, 1950.
- Azami, M.M., *Memahami Ilmu Hadis; Telaah metodologi dan Literatur Hadis*, Jakarta: Lentera Basritama, 2003.
- , *Manhaj an-Naqd 'Inda al-Muhaddi n*,: Riyad: Syirkah a - iba'ah as-Su' diyah, 1982.
- , *Studies In Hadith methodology and Literature*, Terj, A. Yamin, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Azra, Azyumardi, "Historiografi Kontemporer Indonesia" dalam Henri Chambert-loir & Hasan Muarif ambary (ed.), *Panggung Sejarah*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Al-Bagd di, Al-Khatib, (w. 463 H/1072 M), *Al-Kif yah f 'Ilmi ar-Riw yah*, diedit oleh A mad Umar Hasy m, Beirut: D r al-Kitab al-'Arabiyah, 1985.
- Bakker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 1999.

- Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy ‘a as-Sijistani bin Ishaq bin Bisyr bin Syaddad bin Amr bin Imran al-Azdi (202-275 H), *Sunan Abu Dawud*, Mesir: Maktabah al-Babi al-Halabi, 1950 M/1371 H, jld. ke-4.
- Al-Fallatah, Umar, *al-Wa ‘u f al-Had* , Beirut: Mu’assasah Man hil ‘Irf n Maktabah al-Ghazali, 1996, cet. ke-1, juz ke-1.
- Abu Ghuddah Abd al-Fattah (ed), *Jaw b al-Haf zh Abi Muhammad bin al-Azh m al-Mun iri al-Mi ri* (582-656 H), Hilabi: Maktabah al-Ma bu‘ah al-Isl miyyah, tth.
- Hamd n, Al-Kubaisi, Makki Husein, *as-Sunnah an-Nabawiyyah wa Ma inu al-Mubtadi’ah F h* , ‘Aman: D r ‘Im r, 1998.
- Hasani, Hasyim Ma’ruf, *Dir sah F al-Had wa al-Muhadd n*, Beirut: D r at-Ta’aruf li Al-Ma bu‘ah, 1978.
- H syim, Ahmad Umar, *as-Sunnah an-Nabawiyyah wa ‘Ul muha*, ttp: Maktabah Ghar b, tth.
- , *Manhaj Difâ ‘ ‘an al-Had an-Nabawiyyah*, al-Qahirah: Majlis A‘la al-Maskun li al-Isl miyyah, 1989.
- Hermawan, Dadan, “Otentisitas Hadis menurut Syi’ah; Studi atas Pemikiran Ja’far al-Subhani”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, cet. ke-1.
- , *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- ‘Itr, Nuruddin, *Manhaj an-Naqd fi ‘Ul m al-Had* , Damaskus: D r al-Fikr, 1979, cet. ke-2.
- Jafri, S. H.M., *Dari Saqifah Sampai Imamah*, terj. Meth Kieraha, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989.
- Al-Jarj ni, Ali bin Mu ammad, *at-Ta ‘rif t*, Jeddah: al-Haramain li at-Thib ‘ah wa an-Nasyr, tth.
- Al-Jauzaj ni, Abi Ish k Ibr h m bin Ya‘k b (w. 259 H), *Ahw l ar-Rij l*, ditahqiq oleh Subhi Badri as-Samarr ‘i, Beirut: Mu’assasah ar-Ris lah, 1985 M/1405 H, cet. ke-1.
- Jumantoro, Totok, *Kamus Ilmu Hadis*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, ket. ke-1.

- Kartodirjo, Sartono, “Metode Penggunaan Dokumen” dalam Koentjaraningrat (redaktur), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Al-Khatib, M. Ajjaj, *as-Sunnah Qabla Tadw n*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1963, cet. ke-1.
- , *Ush l al-Had ‘Ul muhu wa Mu alahuhu*, Beirut: D r al-Fikr, 1967.
- , *U l al-Had ‘Ul muhu wa Mu alahuhu*, Beirut: D r al-Fikr, 1975.
- Krippendorff, Klaus, Content Analysis: Introduction to its theory and Methodology, pent. Farid Wajidi, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- latief, Abdul Wahab Abdul, *al-Mu’ta ar min mu alah t Ahli al-A r*, al-Qahirah: D r al-Kutub al-Had ah, 1966.
- Lembaga penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), (ed.), *Mengapa Kita Menolak Syi’ah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998.
- Ma’luf, Luwis, *al-Munjid fi al-Luhah wa al-A’l m*, Beirut: D r al-Masyriq, 1973.
- Mahfuzh, Ali, *al-Ibda’ fi Mu r al-Ibtida’*, ttp: D r al-I’ i m, tth.
- Ibn Man ur, Muhammad bin Makram bin, *Lisan al-‘Arab*, Mesir: D r al-Mi riyah, tth.
- El-Mubarak, Zain, “Pemikiran Fazlur Rahman tentang Sunnah dan Hadis”, Tesis, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.
- Al-Musawi, A. Syafaruddin, *Dialog Sunnah dan Syi’ah*, Bandung: Mizan, 1983.
- An-Naisab ri Abu Husein Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi (w. 261 H), *al-Jam ‘ a - ah h/ ah h Muslim*, Mesir: Mustafa al-B bi al-Halabi wa Auladah, 1377 H, juz ke-1.
- , *ah h Muslim bi Syarh an-Nawawi*, tahqiq Muhammad Fuad Abd al-B qi, al-Q hirah: D r Ahya al-Kutub al-‘Arabiyah, 1956, jld. ke-1.
- Naisab ri, al-H kim Abi Abd Allah Muhammad bin Abd Allah, *Kit b Ma’rifat ‘Ul m al-Had*, dita’liq oleh Sayyid Mu’ m Husein, Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ilmiyyah 1977 M/1397 H, cet. ke-2.

- An-Nashr, Shidiq Basyir, *aw bi ar-Riw yah 'Inda al-Muhaddi n*, arabulis: Mansyurat Kuliah ad-Da'wah al-Isl miyyah, 1992, Cet. ke-1.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986
- An-Nemr, Syekh A. Mun'em, *Sejarah dan Dokumen-dokumen Syi'ah*, terj. Abdussyakir Yasin, Yayasan Alumni Timur Tengah, 1988.
- Al-Qasimi, Muhammad Jam l ad-D n, *Qaw 'id at-Taht min Fun n mu alah al-Had*, Beirut: D r al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth.
- Rahmat, Jalaluddin, "Tadwin Hadits: Perspektif Syi'ah", dalam *Majalah Kalam*, vol. 21, Fakultas Ushuluddin, Gunung Pesagi, 1997.
- Abu Rayyah, Ma m d, *Adw ' 'al as-Sunnah al-Mu ammediyyah*, Mesir; D r al-Fikr, tth.
- Ar-R zi, Ibn Abu H tim, *al-Jarh wa at-Ta'd l*, ditahqiq oleh Abd ar Rahm n bin Yahya al-Ma'lam al-Yamani, Beirut: D r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 952 M/1371 H, jld. ke-2.
- adr, M. idiq, *asy-Syi'ah Imamiyah*, al-Azhar: D r at-Taufiqiyah, 1982.
- alah Taqiyyuddin asy-Syahrzuri, *'Ul m al-Had*, Mesir, t.p, 1326 H.
- alih, Subhi, *'Ul m al-Had wa Mu alahuhu*, Beirut: D r al-Ilmi li al-Malayain, 1977.
- Shadr, Sayid Hasan, *Ta's s asy-Syi'ah li 'Ul m al-Isl m*, Baghdad: al-Iraqiyah al-Mahdudah, 1951.
- Ash-Shiddieqy, Hasby, *Pokok-pokok Dirayah Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 19781, jld. ke-2.
- , *Sejarah dan Pengantar Ilmu Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- As-Sib 'i, Mustafa, *As-Sunnah wa Mak natuh fi at-Tasyri' al-Isl mi*, Terj. Nurcholish Majid, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam, Suatu pembelaan Kaum Sunni*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Subki, Imam Tajuddin Abdul Wahab, *Hasyiyah 'ala Syarh Muhammad bin Ahmad al-Mahalli 'ala Matn Jami' al-Jawami'*, ttp.: D r al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, tth.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982.

- Suriasumantri, Jujun S., “Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan Dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan”, dalam Harun Nasution et.al. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antarisiplin Ilmu*, Bandung: Pusjarlit & Penerbit Nuansa, 1998.
- As-Suyuthi, *Tadrib ar-Rabi fi Syarh Taqrīb an-Nawawi*, tahqiq Abd al-Wahab Abd al-Latif, Madinah: Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1972.
- Asy-Syafi’i, Imam, *ar-Risalah*, ditahqiq oleh Ahmad Mu ammadd Syakir, Beirut: Dar al-Fikr, 1309 H.
- Asy-Syak’ah, Mustafa, *Islam Tidak Bermadzhab*, Terj. Basmalah, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Asy-Syakir, Ahmad Muhammad, *al-Ba’i al-Ha Syarh Ikhtisar ‘Ulum al-Hadith li Ibn Ka’ir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994 M/144 H.
- Asy-Syibi, Ibrahim bin Muhammad bin Abi Ishq (w. 770 H), *al-I’timad*, Beirut: Dar al-aqafah al-Ilmiyyah, tth.
- Abu Syuhbah Muhammad Mu ammadd, *Fi Rihbas-Sunnah*, Kairo: Silsilah al-Buh al-Ilmiyyah, 1969 M/ 389 H.
- At-ahanawi, Afar Ahmad al-Usmami, *Qaw’id fi ‘Ulum al-Hadith*, Beirut: Maktabah al-Ma’ba’ah al-Islamiyyah, tth.
- Thabaththaba’i, *Islam Syi’ah, Asal-usul dan Perkembangannya*, terj. Djohan Efendi, Jakarta: Grafiti, 1993.
- Al-Uaimin, Muhammad bin Ali, *Syarh al-Aqidah al-Wasitiyyah*, Mesir: Dar al-Ghad al-Jadid, 2006.
- Warrington, Marnie Hughes-, *50 Tokoh Penting Dalam Sejarah*, tej. Abdillah Halim, cet. ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ya’kub, Ahmad Husein, *Na’ariyah ‘adalah a - ahabah*, Qum Muqaddas: Muassasah Aboriyah, tth.
- Yakub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Yusuf bin az-Zaki Abd ar-Rahman Abi al-Hijaj al-Mizzi (654-742 H), *Tahb al-Kamil f Asma’ ar-Rijal*, ditahqiq oleh Basyar ‘Awad Ma’ruf, Beirut: Mu’assasah ar-Risalah, 1980 M/1400 H, cet. ke-1.
- ahabi, Syamsu ad-Din Muhammad bin Ahmad (671-748 H), *Mazn al-I’tidil f an-Naqd ar-Rijal*, ditahqiq oleh Abd al-Fath Abu Ghuddah, juz ke-4, ttp: Dar al-Fikr, tth.

-----, *Mazn al-I'tidāl fī Naqd ar-Rijāl*, tahqiq Ali Muhammad al-Bijawi, Beirut: Dār al-Maʿrifat, 1963, jld. ke-2